

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN
KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH AL-ISLAMY
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

TESIS

**Oleh
Ilham Ali Yafie
NIM 210101210009**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN
KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH AL-ISLAMY
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

**Oleh
Ilham Ali Yafie
NIM 210101210009**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN
KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH AL-ISLAMY
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, 07 - 10 - 2024

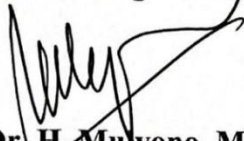
Pembimbing I



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP.19660311 199403 1 007

Malang, ... 05 ... - 10 ... - 2024

Pembimbing II

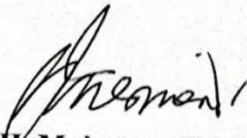


Dr. H. Mulyono, M.Ag
NIP. 19660626 200501 1 003

Malang, 23 - 10 - 2024

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag /
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :
“ Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan
Intrapersonal Santri di Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy
Poncokusumo Kabupaten Malang “

Oleh :
Ilham Ali Yafie
NIM. 210101210009

Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada
Kamis, 14 November 2024 Pukul 08.00 – 09.30 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Ahmad Barizi, M.Ag
NIP. 19731212 099803 1 008

Ketua/Penguji II

Dr. Mamluatul Hasanah, M.Pd
NIP. 19741205 200003 2 001

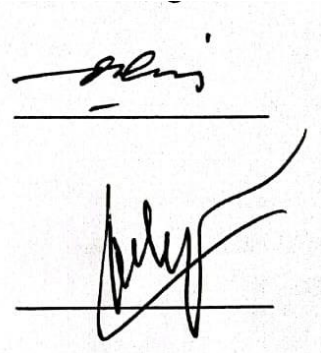
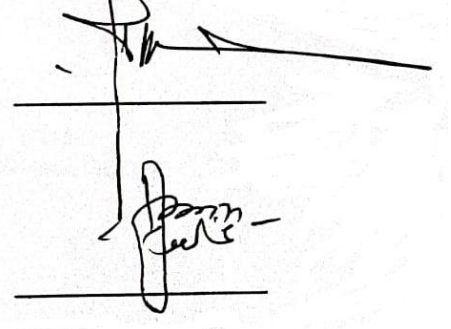
Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Mulyono, M.Ag
NIP. 19660626 200501 1 003

Tanda Tangan



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19600303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ilham Ali Yafie

NIM : 210101210009

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpesonal dan Intrapersonal Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang

Menyatakan bahwa tesis ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi atau karya milik orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan di dalam tesis ini telah dikutip dan dirujuk sesuai dengan kode etik kepenulisan karya ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 Oktober 2024



Ilham Ali Yafie

MOTTO

لَا حَلِيمَ إِلَّا ذُو عَثْرَةٍ وَلَا حَكِيمَ إِلَّا ذُو تَجْرِبَةٍ

“Tidak ada yang bersifat santun kecuali yang memiliki kesalahan, dan tidak ada yang bersifat bijaksana kecuali yang memiliki pengalaman.”

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Seluruh keluarga khususnya kedua orangtua saya Bapak Agus Buchori dan Ibu Sumiarsih yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk senantiasa semangat dalam belajar dan menimba ilmu.
2. Istri saya Shalsa Alawiyah Nuha dan kedua anak saya Halimatus Sa'diyah dan Muhammad An Naqib yang senantiasa membersamai saya dalam proses belajar dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas yang ada.
3. Para seluruh guru, dosen dan pembimbing yang senantiasa membersamai dalam membimbing, memberikan ilmu dan arahan dalam perkuliahan dan dalam menyelesaikan tugas akhir ini
4. Semua orang yang bersemangat menimba ilmu dan mengejar cita-cita terbaiknya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal thesis ini dengan baik. Sholawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran yakni agama islam. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag dan Dr. H. Mulyono, M.Ag selaku pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
5. Ayahanda Agus Buchori, Ibunda Sumiarsih dan Istri tercinta Shalsa Alawiyah Nuha dan kedua anak saya Halimatus Sa'diyah dan Muhammad An Naqib yang sangat tulus dalam mendoakan sehingga diberikan kelancaran, kemudahan, keberkahan, dan nasib baik untuk masa depan.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga hasil dari penelitian tesis ini dapat bermanfaat bagi para pecinta ilmu sekalian.

DAFTAR ISI

STRATEGI PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Operasional	18
BAB II	20
KAJIAN TEORI	20
A. Strategi Pesantren	20
1. Pengertian Strategi	20
2. Pengertian Pondok Pesantren	21
3. Nilai dan Budaya Pendidikan dalam Pondok Pesantren	23
4. Metode Pendidikan Pondok Pesantren	25
B. Konsep Kecerdasan Interpersonal	31
1. Pengertian Kecerdasan	31

2. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	33
3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....	35
4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal.....	38
5. Cara Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal	42
C. Konsep Kecerdasan Intrapersonal	46
1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal	46
2. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal.....	47
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal.....	49
4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal	55
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Latar Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data Penelitian	60
E. Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data.....	65
G. Keabsahan Data	66
BAB IV	69
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	69
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	69
1. Sejarah Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy	69
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy	71
3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy	72
4. Profil Pesantren Darussa'adah Al-Islamy.....	73
B. Paparan Data.....	74
1. Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri	74
2. Dampak Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri	101
C. Temuan Penelitian.....	119
BAB V.....	123

PEMBAHASAN.....	123
A. Strategi Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri	123
1. Strategi Ponpes Darussa’adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Santri	124
2. Strategi Ponpes Darussa’adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Santri	138
B. Dampak Strategi Pondok Pesantren Darussa’adah Al-Islamy Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri	150
1. Dampak Strategi Ponpes Darussa’adah Al-Islamy terhadap Kecerdasan Interpersonal Santri	151
2. Dampak Strategi Ponpes Darussa’adah Al-Islamy terhadap Kecerdasan Intrapersonal Santri	167
BAB VI	182
PENUTUP	182
A. Simpulan	182
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA.....	186
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	191

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian.....	16
Tabel 3.1. Narasumber dan tujuan wawancara.....	61
Tabel 5.1. Dampak strategi Ponpes Darussa'adah terhadap kecerdasan interpersonal santri.....	165
Tabel 5.2. Dampak strategi Ponpes Darussa'adah terhadap kecerdasan intrapersonal santri.....	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Metode pendidikan pesantren.....	31
Gambar 2.2. Dimensi kecerdasan sosial.....	42
Gambar 2.3. Aspek-aspek kecerdasan intrapersonal.....	54
Gambar 4.1. Contoh isi tata tertib pesantren.....	76
Gambar 4.2. Kegiatan taklim diniyah.....	80
Gambar 4.3. Santri membersihkan lingkungan.....	82
Gambar 4.4. Santri sedang makan bersama.....	85
Gambar 4.5. Santri baksos di wilayah Sendang Biru.....	87
Gambar 4.6. Ikrar jabatan pengurus pesantren periode 2024-2025.....	89
Gambar 4.7. Strategi Ponpes Darussa'adah untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri.....	89
Gambar 4.8. Santri sedang mutholaah di kamar.....	92
Gambar 4.9. Santri sedang sholat berjamaah.....	93
Gambar 4.10. Kegiatan ekstrakurikuler al banjari.....	95
Gambar 4.11. Kegiatan lomba silat perisai diri.....	96
Gambar 4.12. Santri melipat dan menata baju sendiri.....	98
Gambar 4.13. Santri yang sedang roan.....	100
Gambar 4.14. Strategi pesantren Darussa'adah dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri.....	100
Gambar 4.14. Kegiatan ujian diniyah.....	106
Gambar 5.1. Internalisasi disiplin bagi kecerdasan interpersonal santri.....	127
Gambar 5.2. Internalisasi taklim diniyah bagi kecerdasan interpersonal santri.....	129
Gambar 5.3. Internalisasi gotongroyong bagi kecerdasan interpersonal santri.....	131
Gambar 5.4. Internalisasi empati bagi kecerdasan interpersonal santri.....	133
Gambar 5.5. Internalisasi kegiatan sosial bagi kecerdasan interpersonal santri.....	135
Gambar 5.6. Internalisasi jabatan bagi kecerdasan interpersonal santri.....	138
Gambar 5.7. Internalisasi mutholaah bagi kecerdasan intrapersonal santri.....	140
Gambar 5.8. Internalisasi me time bagi kecerdasan intrapersonal santri.....	143
Gambar 5.9. Internalisasi belajar seni bagi kecerdasan intrapersonal santri.....	145
Gambar 5.10 Internalisasi pembiasaan mandiri bagi kecerdasan intrapersonal santri.....	148
Gambar 5.11. Internalisasi keterlibatan sosial bagi kecerdasan intrapersonal santri.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Intrumen wawancara	191
Lampiran 2 Tata tertib santri	193
Lampiran 3 Kegiatan santri	196
Lampiran 4 Dokumentasi lapangan	197
Lampiran 5 Biodata peneliti	198

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

ABSTRAK

Yafie, Ilham Ali. 2024. *Strategi Pesantren Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag. dan Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Kata Kunci : strategi, pesantren, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, sehingga kecerdasan yang dimiliki manusia dapat mempengaruhi sikap mental dan moral terhadap diri sendiri maupun perilaku terhadap orang lain. Howard Gardner melalui teori multiple intelligence, menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang mengatur perilaku dan respons terhadap orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kontrol diri seseorang. Adapun kecerdasan yang dimiliki manusia dapat diasah dan dilatih guna diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat setiap seseorang dalam menetapkan nilai (value) dalam dirinya. Sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada warganya. Adapun tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, mengetahui strategi pesantren dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri. *Kedua*, mengetahui dampak yang dihasilkan dari strategi pesantren dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dilakukan dengan cara kedalaman observasi, triangulasi dan memperpanjang intensitas kehadiran.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri. Adapun dalam dampaknya, peneliti membatasi dampak pada hal karakter dan keterampilan santri. Strategi Pesantren Darussa'adah dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri melalui (1) Penerapan disiplin dapat meningkatkan rasa empati, membangun komunikasi efektif, peningkatan kemampuan bersosialisasi, membentuk karakter yang tangguh, dan menumbuhkan rasa hormat. (2) Taklim diniyah dapat meningkatkan rasa empati, menguatkan komunikasi, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan pemahaman yang lebih baik akan diri sendiri. (3) Gotong royong dapat meningkatkan empati, memperkuat keterampilan komunikasi, membangun hubungan sosial, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan menumbuhkan rasa solidaritas. (4) Empati dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menguatkan hubungan sosial, dan mengembangkan kualitas kepemimpinan. (5) Kegiatan sosial dapat meningkatkan

kualitas komunikasi, mengembangkan empati, meningkatkan kemampuan sosial, membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi (6) Jabatan dapat meningkatkan empati, meningkatkan keterampilan komunikasi, menguatkan jaringan sosial, meningkatkan kemampuan mengelola konflik, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Adapun strategi Pesantren Darussa'adah dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal melalui (1) Mutholaah dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan introspeksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk karakter yang kuat (2) Me time dapat meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan pengendalian diri, meningkatkan motivasi diri, dan meningkatkan pemahaman diri. (3) Belajar seni dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan kemampuan introspeksi, meningkatkan kreatifitas, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri dan membantu menemukan jati diri. (4) Pembiasaan mandiri dapat meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi intrinsik, pengambilan keputusan yang lebih baik, fleksibilitas dan adaptasi. (5) Keterlibatan sosial dapat meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan introspeksi, meningkatkan pemahaman emosi, membentuk identitas diri, dan meningkatkan rasa percaya diri.

ABSTRACT

Yafie, Ilham Ali. 2024. Islamic Boarding School Strategy in Developing Interpersonal and Intrapersonal Intelligence of Santri at the Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Islamic Boarding School, Malang Regency. Thesis. Islamic Religious Education Master's Study Program. Postgraduate at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag. and Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Keywords: strategy, Islamic boarding school, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence.

Intelligence is an ability or mental capacity to think, so that human intelligence can influence mental and moral attitudes towards oneself and behavior towards other people. Howard Gardner, through the theory of multiple intelligence, states that interpersonal intelligence is intelligence that regulates behavior and responses to other people, while intrapersonal intelligence is intelligence related to a person's self-control. Human intelligence can be honed and trained to be implemented in everyday life because it can be a driving or inhibiting factor for each person in establishing their own values. So Islamic boarding schools as educational institutions also have a responsibility to foster interpersonal and intrapersonal intelligence in their citizens. The objectives of this research are: First, to find out Islamic boarding school strategies in developing students' interpersonal and intrapersonal intelligence. Second, knowing the impact of Islamic boarding school strategies in fostering students' interpersonal and intrapersonal intelligence.

This research uses descriptive qualitative research with a case study approach. Meanwhile, data collection was carried out by interviews, in-depth observation and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. The validity of the data is carried out by means of depth of observation, triangulation and extending the intensity of attendance.

This research produced several findings in growing students' interpersonal and intrapersonal intelligence. As for the impact, the researchers limited the impact to the character and skills of the students. Darussa'adah Islamic Boarding School's strategy for developing students' interpersonal intelligence is through (1) Applying discipline to increase feelings of empathy, build effective communication, increase social skills, form strong character, and foster respect. (2) Taklim diniyah can increase feelings of empathy, strengthen communication, develop social skills, increase self-confidence, and better understand oneself. (3) Mutual cooperation can increase empathy, strengthen communication skills, build social relationships, increase adaptability, and foster a sense of solidarity. (4) Empathy can improve communication skills, strengthen social relationships, and develop leadership qualities. (5) Social activities can improve the quality of communication, develop empathy, improve social skills, shape character, increase self-confidence, and increase adaptability (6) Positions can increase empathy,

improve communication skills, strengthen social networks, increase the ability to manage conflict, and increase self-confidence.

The Darussa'adah Islamic Boarding School's strategy for cultivating intrapersonal intelligence is through (1) Mutholaah can increase self-awareness, develop critical thinking skills, improve introspection abilities, increase self-confidence, and form strong character (2) Me time can increase self-awareness, improve self-control, increasing self-motivation, and increasing self-understanding. (3) Studying art can increase self-awareness, develop introspection abilities, increase creativity, improve communication skills, increase self-confidence and help find one's identity. (4) Independent habits can increase self-awareness, better emotional management, increase self-confidence, increase intrinsic motivation, better decision making, flexibility and adaptation. (5) Social involvement can increase self-awareness, improve introspection abilities, increase emotional understanding, form self-identity, and increase self-confidence.

مستخلص البحث

يفي، الهام علي. ٢٠٢٤. استراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية في تطوير الذكاء الشخصي والشخصي لسانتري في مدرسة دار السعادة الإسلامية بونكوكوسومو الإسلامية الداخلية، محافظة مالانج. أطروحة. برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية. دراسات عليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. ح. الإمام مسلمين، م. ج. و. د. هـ. موليونو، م. ج.

الكلمات الدالة : الإستراتيجية، المدرسة الداخلية الإسلامية، الذكاء الشخصي، الذكاء الذاتي.

الذكاء هو القدرة أو القدرة العقلية على التفكير، بحيث يستطيع ذكاء الإنسان التأثير في المواقف العقلية والأخلاقية تجاه الذات والسلوك تجاه الآخرين. ويذكر هوارد جاردنر من خلال نظرية الذكاء المتعدد أن الذكاء بين الأشخاص هو الذكاء الذي ينظم السلوك والاستجابات للآخرين، في حين أن الذكاء الشخصي هو الذكاء المتعلق بضبط الشخص لنفسه. يمكن صقل الذكاء البشري وتدريبه لتطبيقه في الحياة اليومية لأنه يمكن أن يكون عاملاً دافعاً أو مثبطاً لكل شخص في تأسيس قيمه الخاصة. لذا فإن المدارس الداخلية الإسلامية، باعتبارها مؤسسات تعليمية، تتحمل أيضاً مسؤولية تعزيز الذكاء الشخصي والشخصي لدى مواطنيها. أهداف هذا البحث هي: أولاً، معرفة استراتيجيات المدارس الداخلية الإسلامية في تنمية الذكاء الشخصي والشخصي لدى الطلاب. ثانياً، معرفة أثر استراتيجيات المدارس الداخلية الإسلامية في تعزيز الذكاء الشخصي والشخصي لدى الطلاب

يستخدم هذا البحث البحث النوعي الوصفي مع منهج دراسة الحالة. وفي الوقت نفسه، تم جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظة المتعمقة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات. ويتم التحقق من صحة البيانات عن طريق عمق الملاحظة والتثليث وتوسيع شدة الحضور.

أنتج هذا البحث العديد من النتائج في تنمية الذكاء الشخصي والشخصي لدى الطلاب. أما بالنسبة للتأثير، فقد حصر الباحثون التأثير في شخصية الطلاب ومهاراتهم. تتمثل استراتيجية مدرسة دار السعادة الإسلامية الداخلية لتنمية الذكاء الشخصي لدى الطلاب من خلال (1) تطبيق الانضباط لزيادة مشاعر التعاطف، وبناء التواصل الفعال، وزيادة المهارات الاجتماعية، وتكوين شخصية قوية، وتعزيز الاحترام. (2) يمكن أن يؤدي التعليم الدينية إلى زيادة مشاعر التعاطف، وتعزيز التواصل، وتطوير المهارات الاجتماعية، وزيادة الثقة بالنفس، وفهم الذات بشكل أفضل. (3) يمكن أن يؤدي التعاون المتبادل إلى زيادة التعاطف، وتعزيز مهارات الاتصال، وبناء العلاقات الاجتماعية، وزيادة القدرة على التكيف، وتعزيز الشعور بالتضامن. (4) يمكن للتعاطف أن يحسن مهارات الاتصال، ويقوي العلاقات الاجتماعية، وينمي الصفات القيادية. (5) يمكن للأنشطة الاجتماعية تحسين جودة التواصل، وتنمية التعاطف، وتحسين المهارات الاجتماعية، وتشكيل الشخصية، وزيادة الثقة بالنفس، وزيادة القدرة

على التكيف. (6) يمكن للمواقف أن تزيد من التعاطف، وتحسن مهارات الاتصال، وتقوي الشبكات الاجتماعية، وتزيد القدرة على التواصل. إدارة الصراعات، وزيادة الثقة بالنفس.

تتمثل استراتيجية مدرسة دار السعادة الإسلامية الداخلية لتنمية الذكاء الشخصي من خلال (1) يمكن للمثلة زيادة الوعي الذاتي، وتطوير مهارات التفكير النقدي، وتحسين مهارات الاستبطان، وزيادة الثقة بالنفس، وتكوين شخصية قوية (2) الوقت الخاص بي يمكن أن يزيد الذات - الوعي، وتحسين ضبط النفس، وزيادة التحفيز الذاتي، وزيادة فهم الذات. (3) يمكن أن تؤدي دراسة الفن إلى زيادة الوعي الذاتي، وتطوير قدرات الاستبطان، وزيادة الإبداع، وتحسين مهارات الاتصال، وزيادة الثقة بالنفس، والمساعدة في العثور على هوية الفرد. (4) يمكن للعادات المستقلة أن تزيد من الوعي الذاتي، وإدارة عاطفية أفضل، وزيادة الثقة بالنفس، وزيادة الحافز الداخلي، وتحسين اتخاذ القرار، والمرونة والتكيف. (5) يمكن أن تؤدي المشاركة الاجتماعية إلى زيادة الوعي الذاتي، وتحسين قدرات الاستبطان، وزيادة الفهم العاطفي، وتشكيل الهوية الذاتية، وزيادة الثقة بالنفس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Tuhan dianugerahi dengan berbagai potensi kecerdasan yang dimilikinya, dibuktikan dengan berbagai macam keterampilan, bakat dan minat manusia. Howard Gardner dalam Thomas Hoerr mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya.¹ Kecerdasan merupakan suatu kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, sehingga kecerdasan yang dimiliki manusia dapat mempengaruhi sikap mental dan moral terhadap diri sendiri maupun perilaku terhadap orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan yang dimiliki manusia dapat diasah dan dilatih guna diimplementasikan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan juga dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat setiap individu dalam menetapkan nilai dalam dirinya. Nilai (value) mengacu pertimbangan terhadap suatu tindakan, benda, cara, untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu benar (mempunyai nilai kebenaran), indah (nilai keindahan/estetik), dan religius (nilai ketuhanan). Sedangkan nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas, dan

¹ Thomas Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences* (Bandung: Kaifa, 2007). 11.

mempunyai daya guna fungsional bagi masyarakat. Misalnya: kegiatan menolong orang lain dianggap pantas dan berguna, maka kegiatan tersebut diterima sebagai sesuatu yang bernilai/berharga.

Sebagaimana diketahui bahwa pasca terjadinya virus covid 19 banyak terjadi problem dan pergeseran nilai sosial dalam masyarakat. Penelitian Haylen menyebutkan bahwa fenomena virus covid 19 ini membawa petaka bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena semua kegiatan diliburkan dan beralih melalui kegiatan daring, sehingga banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Berbagai pengaruh tersebut memicu petaka sosial baru bagi masyarakat, termasuk permasalahan pada tingkat perceraian yang tinggi akibat terhambatnya faktor ekonomi masyarakat sebab pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kekerasan pada perempuan dan anak, tingkat kriminalitas yang semakin tinggi, pendidikan anak yang tidak biasa, proses adaptasi masyarakat ke era new normal yang dianggap sulit, kehamilan yang tidak diinginkan, dan banyak lagi.² Selain menimbulkan problem tersebut virus corona juga berdampak pada mental masyarakat yang tergolong menurun, dibuktikan dengan banyaknya orang yang masih menganggur sehingga ketergantungan kepada orang lain dengan memanfaatkan kebbaikannya.

² Haryati S Yanuarita H A, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi," *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika E-Issn 2685-457 Pengaruh*, 2020, 58–71.

Hal ini juga selaras dengan Yulia Matasik yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa terjadi perubahan pola kehidupan sosial dan terjadi ketidakstabilan perekonomian dalam masyarakat. Selain itu juga disebutkan bahwa dampak pandemi yang paling terasa adalah gangguan kesehatan mental (psikologis) seperti kecemasan yang berlebihan, depresi atau stres dan susah tidur (insomnia).³ Dari fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa virus covid 19 sangat berdampak pada semua sektor kehidupan, baik kesehatan, perekonomian, psikologis, moralitas dan lain sebagainya.

Dalam rangka mengantisipasi dan mengatasi dampak-dampak virus covid 19 tersebut, dapat dikendalikan jika setiap individu memiliki kecerdasan yang memadai sehingga dapat mengontrol emosi dan perilakunya. Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kecerdasan. Manusia memiliki kecerdasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya. Dengan kecerdasannya ini, manusia bisa menguasai dunia dan melangsungkan peradaban. Kecerdasan manusia bisa berkembang sejalan dengan interaksi manusia dengan alamnya. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasannya.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kumpulan kepingan

³ Yulica Matasik et al., "Perilaku Sosial Terhadap Dampak Covid-19 Bagi Masyarakat Karampuang Kota Makassar," *Education, Language, and Culture (EDULEC)* 1, no. 1 (2021): 94–103.

⁴ Anita Lie, *Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2004).
4.

kemampuan yang ada di dalam otak manusia untuk kemudian dapat membantu manusia beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Gardner, manusia tidak hanya dianugerahi satu kecerdasan saja, namun memiliki macam-macam kecerdasan. Howard Gardner adalah ahli psikologi yang mencetuskan teori *multiple intelligence* dimana teori ini merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”.⁵ Konsep kecerdasan ganda tersebut bermaksud untuk mengoreksi keterbatasan cara berpikir orang tua dan guru yang masih konvensional mengenai kecerdasan. Melalui urainnya Gardner sebenarnya ingin mengatakan bahwa kecerdasan tidak terbatas hanya pada apa yang diukur oleh beberapa tes inteligensi yang sempit atau sekedar melihat potensi yang ditampilkan seorang anak melalui ulangan maupun ujian di sekolah saja.⁶

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal merupakan bagian dari kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia, sebagaimana dirumuskan oleh Gardner dalam teori *multiple intelligence*. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan atau kepandaian dalam melihat sesuatu dari sudut orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai kecerdasan yang melibatkan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik secara verbal dan nonverbal.⁷

⁵ Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara* (Bandung: Kaifa, 2004). 20.

⁶ Prawira P.A, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 158.

⁷ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ Dan IQ Anda*, Terj. Christinas Priarningsih, ed. Erlangga (Jakarta, 2001). 28.

Sedangkan kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri.

Gardner dalam Priyanti menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah keterampilan individu dalam membandingkan atau menyeleksi orang di sekitarnya, dan memahami perasaannya sendiri untuk mengalami berbagai emosi. Setiap orang membutuhkan kecerdasan interpersonal untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Seiring berjalannya waktu, orang akan perlu berinteraksi satu sama lain untuk merasakan hubungan sosial dan bersosialisasi. Kecerdasan interpersonal juga bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang terjadi antara dua orang, yang merepresentasikan proses yang terjadi akibat interaksi antara individu dengan orang lain.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah keterampilan dalam bersosial, yakni bagaimana cara seseorang dalam menghadapi dan menyikapi lingkungan di sekitarnya.

Hal tersebut di atas, selaras dengan penelitian Nurul Azizah yang berjudul *“The Development of Interpersonal Intelligence in Islamic Boarding School Darul Huda Ponorogo”* menyebutkan bahwa implikasi dari pengembangan kecerdasan interpersonal dalam sikap sosial terbagi menjadi dua pertama, sikap sosial yang berhubungan dengan manusia, meliputi; sikap peduli dengan apa yang dialami orang lain, sopan santun,

⁸ Nita Priyanti, “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran (Penelitian Tindakan Kelompok A PAUD Madinah),” *Jurnal Cakrawala PAUD* 1, no. 1 (2016): 53–75.

bertanggungjawab, mampu menyelesaikan konflik, mampu bekerjasama serta dapat menghargai dan menghormati hak orang lain dan kedua, sikap sosial yang berhubungan dengan lingkungan, meliputi; peduli terhadap kebersihan lingkungan, berperilaku sesuai norma sosial dan memiliki kedisiplinan terhadap peraturan (norma sosial) yang berlaku di masyarakat.⁹

Adapun kecerdasan intrapersonal menurut Gardner adalah kecerdasan yang berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti, perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri. Adapun kecerdasan intrapersonal menurut Lwin adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.¹⁰ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dinilai memiliki kecerdasan intrapersonal jika mampu memahami emosi diri sendiri, mengetahui kekuatan, kelemahan, dan memotivasi diri. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih gemar bekerja sendiri, apatis, dan sering mengintropeksi diri.

Hal ini selaras dengan penelitian Salovey dan Mayer dalam Masaong, tentang kecerdasan intrapersonal seseorang. Dalam penelitiannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan intrapersonal yang dimiliki seseorang akan mengarahkannya untuk termotivasi bekerja lebih

⁹ Nurul Azizah and Silmi Kaffah, "The Development of Interpersonal Intelligence in Islamic Boarding School Darul Huda Ponorogo," *At-Ta'dib* 14, no. 1 (2019): 20–34, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3394>.

¹⁰ M. Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Metode Komponen Kecerdasan: Panduan Praktis Bagi Guru, Masyarakat Umum, Dan Orang Tua*. Alih Bahasa Christine Sujana (Jakarta: Indeks, 2008). 233.

baik. Kecerdasan intrapersonal yang dimiliki seseorang akan memunculkan motivasi diri yang tinggi untuk bekerja.¹¹ Serta dalam penelitian Meks Lagibu yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan intrapersonal terhadap kecerdasan sosial yang ditunjukkan oleh nilai koefisiensi jalur yang signifikan yaitu $p_{3.1} = 0,22$, $t_{hitung} = 2,53$ dan $t_{tabel} = 1,66$. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan kecerdasan sosial terjadi karena meningkatnya kecerdasan intrapersonal.¹²

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjadikan seseorang dapat dengan mudah menguasai emosi diri dan dapat bersosialisasi dengan baik dibutuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang tinggi. Hal ini bertujuan agar setiap individu memiliki keteguhan hati dalam dirinya dan dapat melakukan kegiatan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal tidak serta merta menjadi maksimal kecuali jika telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam penerapannya dibutuhkan campur tangan dari berbagai pihak, termasuk melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Lembaga pendidikan pesantren diharapkan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan output individu yang baik dalam

¹¹ Masaong & Tilome, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012). 83.

¹² Meks Lagibu, Abd. Kadim Masaong, and Ikhfan Haris, "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo," *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 03, no. 1 (2018): 95–102, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id>.

segala hal. Terlebih Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, hendaknya menjadi contoh bahwa muslim yang baik memiliki tingkat pengendalian diri dan sikap sosial yang baik. Untuk mencapai hal itu maka setiap pesantren membutuhkan strategi pendidikan yang tepat dalam mencapai tujuan dan mengelola setiap aspek pendidikannya.

Dari latar belakang diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal seseorang. Objek penelitian yang diambil adalah pesantren, hal ini disebabkan karena pesantren dinilai menerapkan pola asuh pendidikan dan dalam lingkungan yang memiliki pengawasan penuh. Hal ini dinilai penting karena kecerdasan pada setiap orang merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat sampai pada titik tertinggi apabila senantiasa mau untuk memanfaatkan dan mengasah.

Adapun pesantren yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang. Pesantren tersebut menawarkan lingkungan sosial yang intens dan berkelanjutan, menekankan nilai-nilai sosial, serta praktik spiritual yang mendalam. Di sisi lain, juga banyak santri yang berprestasi dalam berbagai bidang, seperti juara III pada Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) yang diselenggarakan ICE MTQ Universitas Negeri Surabaya tahun 2023, juara II dan III Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Al-Qura'an UIN Malang tahun 2023, juara umum II Perisai Diri (PD)

dalam Piala Malang CUP dan piala menpora tahun 2023, juara III rancang busana pada ajang Surabaya Fashion Parade 2024, memperoleh medali emas dan perak pada Olimpiade Nusantara Islamic 2024 yang diselenggarakan HMJ PAI UIN Wali Songo Semarang, dan masih banyak lainnya.

Selain itu juga didapati santri-santri Pesantren Darussa'adah Al-Islamy yang melanjutkan studi ke Negeri Yaman, sebagaimana pada tahun 2023 terdapat 15 santri yang melanjutkan studi ke Yaman, seperti ke Universitas Imam Syafi'i Mukalla dan Ribath Al-Habsyi di Seiwun, Yaman. Para alumni Pesantren Darussa'adah juga banyak yang memiliki yayasan pesantren, madrasah diniyah, dan TPQ baik di dalam maupun luar Malang Raya. Prestasi-prestasi tersebut membuktikan bahwa pada masa-masa pendidikannya memiliki pengendalian diri serta sikap sosial yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa pengendalian diri yang baik akan berdampak pada kecerdasan intrapersonal yang tinggi, dan sikap sosial yang baik berarti memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pula.

Selanjutnya dengan mengetahui strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santrinya, maka melalui penelitian ini dimaksudkan agar setiap individu dapat meniru dan bahkan memodifikasi menjadi lebih maksimal sehingga setiap individu dapat memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang tinggi sesuai dengan keadaan nyata dan kebutuhannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka dibutuhkan rumusan masalah yang sesuai agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Adapun rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri ?
2. Bagaimana dampak strategi Pondok Pesantren Daruss'adah Al-Islamy terhadap kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak dari strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang terhadap kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai dampak positif dan manfaat, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan khazanah tentang keilmuan islam dan psikologi, khususnya dalam strategi yang tepat dalam lingkungan pondok pesantren untuk kemudian dapat

menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi bekal bagi peneliti untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang memahami karakteristik setiap peserta didiknya. Serta dapat menemukan formulasi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal seseorang.
- b. Bagi orang tua, diharapkan mengetahui pentingnya memberikan pendidikan dan pola asuh yang tepat di lingkungan keluarga, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anaknya.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal peserta didik melalui strategi dan program pendidikan yang telah direncanakan dan diaplikasikan dengan baik dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah maupun lingkungan pesantren.
- d. Bagi peserta didik atau santri, diharapkan menjadi pengetahuan akan pentingnya kegiatan pendidikan bagi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada diri seseorang, serta dampak yang ditimbulkan melalui strategi dan model yang diterapkan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dari berbagai macam artikel yang telah ada, terdapat penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan strategi pesantren dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Sehingga penelitian yang telah ada tersebut dapat dijadikan literature dalam penelitian ini.

Mardhiya Agustina dan Miftahul Jannah melakukan penelitian yang membahas tentang bagaimana membangun multi kecerdasan di pesantren modern, dan mendapatkan hasil bahwa untuk mengaktifkan kecerdasan majemuk di pesantren modern maka dilakukan melalui identifikasi dan akomodasi bakat santri, kurikulum pesantren, penyediaan program yang dapat menjadi wadah bagi mengembangkan bakat siswa, penyediaan media pendidikan yang mendukung optimalisasi bakat siswa, dan pola asuh santri.¹³

Muhanifah dan Ahmad Fattah melakukan penelitian yang membahas peran pesantren dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal santri melalui kegiatan eduwisata, dan memiliki kesimpulan bahwa Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah merancang konsep yang matang dalam peningkatan interpersonal melalui eduwisata, sebagaimana santri menjadi trainer dan menjadi tour leader, sehingga mampu mengorganisasikan kelompok, merundingkan pemecahan masalah,

¹³ Mardhiya Agustina and Miftahul Jannah, "Membangun Multi Kecerdasan Di Pesantren Modern," *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 9–19, <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/modernity/article/view/82>.

menjalin hubungan, dan menganalisis sosial. Selain itu juga didapati faktor pendukung dan penghambat baik dari internal maupun eksternal, seperti keaktifan santri dan semangat santri, fasilitas dan motivasi pengasuh.¹⁴

Nurul Yakin melakukan penelitian tentang pengembangan pendidikan pesantren dalam menumbuhkan kecerdasan sosial santri dan mendapati kesimpulan bahwa pesantren berperan dalam menumbuhkan kecerdasan sosial santri dengan pengembangan eksternal dan internal, serta berimplikasi terhadap dimilikinya kecerdasan sosial santri berupa sikap empati, prososial, sadar akan tanggung jawab, etika, bisa memecahkan masalah, dapat berkomunikasi secara efektif.¹⁵

Armanila melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui pembelajaran tematik, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui pembelajaran tematik. Pada assesmen awal dan assesmen akhir, setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan uji-t, maka menghasilkan : (1) t-hitung kecerdasan interpersonal=-19,844 lebih kecil dari nilai t-tabel=2,262, (2) t-hitung kecerdasan intrapersonal=-18,253 lebih kecil dari nilai t-tabel=2,262 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan antara assemen awal dan assesmen akhir pada tingkat kepercayaan 95%

¹⁴ Muhanifah and Ahmad Fatah, "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus Di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus)," *Quality* 8, no. 1 (2020): 15–38.

¹⁵ Nurul Yakin, "Pengembangan Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," n.d.

terhadap kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Juga terlihat pada pra tindakan dengan nilai rata-rata kecerdasan interpersonal sebesar 40,62% lalu pada siklus I meningkat menjadi 64,79%, dan diakhir siklus II telah mencapai 82,70% demikian juga pada kecerdasan intrapersonal yaitu memiliki nilai rata-rata pada pra tindakan sebesar 43,95% lalu pada siklus I meningkat menjadi 63,75% dan diakhir siklus II telah mencapai 80,41%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak usia dini (5-6 tahun) perlu memperhatikan pembelajaran tematik yang digunakan.¹⁶

Radjiman Ismail dan Nurfitri Sahidun melakukan penelitian yang membahas tentang peningkatan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran, dan menghasilkan kesimpulan bahwa skor dari kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal anak meningkat dari pra penelitian ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, pelaksanaan metode bermain peran dalam proses belajar mengajar memberikan kesempatan kepada anak untuk menggali berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak, khususnya kecerdasan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.¹⁷

Estalita Kelly melakukan penelitian yang membahas tentang hubungan antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal

¹⁶ Armanila Armanila, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zulhijjah Medan," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 63, <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5480>.

¹⁷ Radjiman Ismail, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B PAUD Titian Kasih," *THUFULI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2019): 14-24.

dengan sikap multikultural pada mahasiswa, dan disimpulkan bahwa dari 100 orang mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang sangat signifikan terhadap sikap multikultural, dengan kemampuan meramalkan yang efektif sebesar 50,54%.¹⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, yang peneliti nilai relevan dengan pembahasan strategi pesantren dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang tema tersebut. Hal ini dikarenakan peneliti belum menemukan literature tentang strategi pesantren dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal secara utuh dan menyeluruh, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan literature bagi setiap orang yang menginginkan solusi dan inovasi dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal, khususnya bagi individu yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan baik lembaga formal maupun non formal.

¹⁸ Estalita Kelly, "Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang," *Jurnal Psikologi* III, no. 1 (2015): 39–59.

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Mardhiya Agustina dan Mifathul Jannah, 2020, MODERNITY Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer	Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Fokus terhadap multiple intelligence secara menyeluruh sedangkan penelitian tesis ini hanya pada kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Perbedaan selanjutnya berada pada latar penelitiannya dimana penelitian Mardhiya menjadikan pesantren modern sedangkan penelitian tesis ini menjadikan pesantren salaf sebagai latarnya.	Penggunaan tiga variabel mandiri yaitu keterkaitan antara strategi pendidikan pesantren dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal
2.	Muhanifah dan Ahmad Fatah, 2020, QUALITY Journal Of Empirical Research in Islamic Education	Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif Pesantren sebagai latar penelitiannya	• Fokus penelitiannya hanya fokus pada kecerdasan interpersonal sedangkan penelitian tesis ini fokus pada kecerdasan interpersonal dan intrapersonal • Perbedaan selanjutnya berada pada indikatornya yakni menggunakan kegiatan eduwisata, sedangkan penelitian tesis ini menjadikan strategi pesantren secara umum	Penggunaan tiga variabel mandiri yaitu keterkaitan antara strategi pendidikan pesantren dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal

3.	Nurul Yakin, 2019, Jurnal Universitas Nurul Jadid	Menggunakan penelitian kualitatif Pesantren sebagai latar penelitiannya	• Fokus penelitiannya hanya fokus pada kecerdasan sosial sedangkan penelitian tesis ini fokus pada kecerdasan interpersonal dan intrapersonal	Penggunaan tiga variabel mandiri yaitu keterkaitan antara strategi pendidikan pesantren dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal
4.	Armanila, 2019, Jurnal Qualita	Fokus penelitiannya terhadap kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal	• Penelitian Armanila menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian tesis ini menggunakan kualitatif • Penelitian Armanila menjadikan siswa TK sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menjadikan pesantren sebagai objeknya	Penggunaan tiga variabel mandiri yaitu keterkaitan antara strategi pendidikan pesantren dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal
5.	Radjiman Ismail dan Nurfitri Sahidun, 2019, Thufuli Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini	Fokus penelitiannya terhadap kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal	• Penelitian Radjiman menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian tesis ini menggunakan kualitatif • Penelitian Radjiman menjadikan siswa PAUD sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menjadikan pesantren sebagai objeknya	Penggunaan tiga variabel mandiri yaitu keterkaitan antara strategi pendidikan pesantren dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal

6.	Estalita Kelly, 2015, Jurnal Psikologi	Fokus penelitiannya terhadap kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal	• Penelitian Kelly menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian tesis ini menggunakan kualitatif • Penelitian Kelly menjadikan mahasiswa sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menjadikan pesantren sebagai objeknya	Penggunaan tiga variabel mandiri yaitu keterkaitan antara strategi pendidikan pesantren dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal
----	--	--	---	---

F. Definisi Operasional

1. Strategi Pesantren

Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan pesantren adalah tempat belajar yang dipimpin oleh seorang guru atau ustad, dimana seseorang tersebut dapat belajar berbagai jenis ilmu, khususnya pada bidang ilmu agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pesantren adalah suatu perencanaan yang disusun oleh pihak pesantren, guna mencapai tujuan dan visi misi pesantren tersebut.

2. Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata

lain, kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan sosial. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, memahami perasaan dan keinginan diri sendiri.

3. Pondok Pesantren dan Santri

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam yang dipimpin oleh sosok seorang yang kharismatik biasa disebut Kyai dan biasanya para muridnya tinggal di lingkungan tersebut. Sedangkan santri adalah sebutan bagi seseorang yang melakukan kegiatan menuntut ilmu Agama Islam di pesantren. Jadi secara mudah dapat didefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang dipimpin oleh seorang guru untuk mengkaji ilmu Agama Islam dan santri adalah murid yang belajar ilmu kepada guru tersebut dan tinggal di dalam pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pesantren

1. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam KBBI strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni dalam buku strategi belajar mengajar karangan hamdani berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu produser yang diberikan untuk memberikan suasana yang konduktif pada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Strategi dalam manajemen sebuah organisasi dapat diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi.²⁰ Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.²¹

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011). 18.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2010). 5.

²¹ Iskandar Wasid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). 2.

mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.²²

2. Pengertian Pondok Pesantren

Ada istilah selain pesantren yang jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri yang sama, yaitu di Jawa kita kenal dengan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren, sedangkan di daerah Aceh dengan nama Dayah, rangkang atau Muenasah dan adapun di daerah Minangkabau disebut dengan surau.²³

Pada dasarnya, konsep tentang pondok pesantren sudah dikenal sejak zaman dulu. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional, keberadaan pondok pesantren identik dengan seorang pemimpin yang kharismatik dan biasa di sebut dengan kyai. Oleh sebab itu, ketika membicarakan pondok pesantren, termasuk di dalamnya tentang pengertiannya, maka disitu akan terdapat berbagai macam terminologi dan definisi yang berbeda. Jika ditelusuri, pengertian pesantren berasal dari kata “santri” yang berarti seseorang yang belajar agama Islam. Kemudian, kata santri tersebut mendapat awalan – pe dan akhiran – an yang menunjukkan tempat, yaitu tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁴

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

²³ Dawan Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985). 2.

²⁴ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004). 30.

Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam.²⁵ Lebih jelas lagi Sudjoko Prasojo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Secara mudah dapat diungkapkan bahwa pesantren adalah lembaga *tafaquh fiddin*.²⁶

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.²⁷

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg mengatakan berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama

²⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976). 233.

²⁶ Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982). 6.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994). 18.

Hindu atau seorang sarjana yang mengerti kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari shastra yang berarti buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁸

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Di samping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren.²⁹

3. Nilai dan Budaya Pendidikan dalam Pondok Pesantren

Nilai adalah pemberian makna atau arti pada pada suatu objek. Terkait itu baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Nilai bisa diartikan juga suatu kepercayaan yang dijadikan referensi dalam tindakan. Suatu nilai tidak diharapkan adanya pembuktian secara empirik tetapi lebih pada penghayatan apa yang dikehendaki atau disenangi. Selain itu juga nilai terdapat pada setiap pilihan manusia baik terkait dengan tujuan dan cara untuk meraih tujuan tersebut.

²⁸ Dhofier, Hlm. 8.

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986). 20.

Budaya secara bahasa berasal dari kata budi dan daya, yang berarti budi dan akal. Budaya terdiri dari tiga wujud yakni : Berupa benda karya manusia, pemikiran atau ide dan kelakuan atau perilaku. Sehingga jika seseorang atau komunitas menggunakan budi dan akalnya untuk menghasilkan tiga wujud tersebut dan dilakukan secara terus menerus maka bisa disebut sebuah kebudayaan.

Nilai-nilai pesantren berdasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu : Al-Qur'an, Hadist dan ijtim'a' Ulama. Dari sumber tersebut lahirlah berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid dan tasawuf. Disiplin-disiplin tersebut tersusun secara sistematis dalam pondasi yang kokoh yakni ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang di dalamnya mengandung ajaran tawazun (keseimbangan), moderat/tawasuth, tasamuh (toleran) dan keadilan.

Dalam prakteknya dilakukan internalisasi nilai-nilai pesantren yakni berupa penanaman akhlakul karimah yang merupakan tatanan moral dan etika budaya atau agama. Hal ini dilakukan melalui kegiatan ibadah amaliah seperti disiplin sholat, belajar, membaca wirid, hafalan dan praktek ibadah lainnya. Selain itu juga terdapat rutinitas membaca Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek seperti Juz Ama, Surat Yasin, Tabarak, Waqi'ah, dan Ar-rahman.

Adapun kultur pesantren tercermin dari berbagai kegiatan yang ada di dalamnya. Seperti metode belajar, sistem kelembagaan dan infrastruktur. Selain itu juga tercermin pada aspek perilaku dan kegiatan,

dimana di pesantren terdapat kebudayaan untuk hidup rukun, saling tolong menolong dan kebersamaan. Serta semangat mencari ilmu untuk berperan aktif menjaga keutuhan bangsa dan agama

4. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Melalui pendidikan di pesantren setidaknya ada 7 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,³⁰ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam

³⁰ Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar and KH. Ali Ma'shum, *Perjuangan Dan Pemikirannya* (Yogyakarta: tnp, 1989).

pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, sikap sopan kepada kiai dan para ustadz. Selain itu, lingkungan yang baik juga dapat membentuk cara bergaul yang baik.

Dengan pendidikan tersebut maka tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya kepada juniornya, karena mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan: "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengan dirinya, disertai ketaatan dan keyakinan dalam hati bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"³¹

c. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya diartikan sebagai kegiatan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman an-Nahlawi,³² seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III* (Beirut: Dar Al-Mishri, 1977). 61.

³² Abd. Rahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992). 390.

yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.³³ Sehingga secara mudah, ibrah adalah mempengaruhi seseorang dengan cara mengambil hikmah atau pelajaran dari apa yang dilihat, didengar ataupun dirasakan.

d. Mendidik melalui mauidhoh (nasehat)

Mauidhoh berarti nasehat.³⁴ Rasyid Ridla mengartikan mau'idhah sebagai nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan melalui jalan dengan hal-hal yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.³⁵

Dalam metode mauidhoh ini setidaknya harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya

³³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001).57.

³⁴ A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 1568.

³⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Jilid II* (Mesir: Maktabah Al-Qahirah, n.d.). 404.

tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2) motivasi dalam melakukan kebaikan; dan 3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.³⁶

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.³⁷

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan hukuman bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan bijaksana dalam memberikan hukuman tersebut, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan hukuman, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.

³⁶ Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. 58

³⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993). 234.

- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Dalam dunia pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran yang berat sehingga dapat mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik melalui targhib dan tarhib

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tarhib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.³⁸

Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tarhib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tarhib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang

³⁸ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. 412.

tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.³⁹

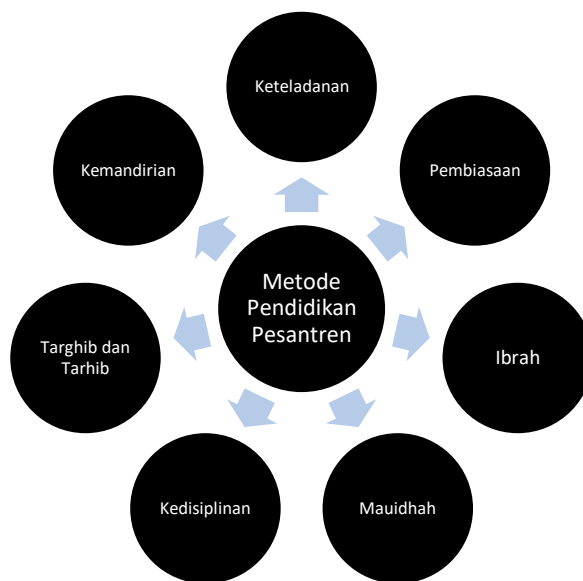
g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting secara monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.

Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri

³⁹ Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. 61.

lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.



Gambar 2.1. Metode pendidikan pesantren

B. Konsep Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.⁴⁰ Menurut Gardner dalam

⁴⁰ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2006). 141.

Kusmayadi menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan menangkap situasi baru, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.⁴¹

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind together).⁴² Rohmalina Wahhab dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar” mengungkapkan beberapa definisi yang dirumuskan oleh para ahli sebagaimana berikut:

- a. Edward thorndike, menurutnya intelegensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. Witherington, menurutnya intelegensi bukan suatu kekuatan, bukan suatu daya, bukan suatu sifat. Intelegensi adalah suatu konsep, suatu pengertian.
- c. Willian stern, menurutnya intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berfikir cepat dan tepat.
- d. Bigot-kohnstamm, intelegensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan perbuatan jiwa dengan cepat.⁴³

⁴¹ Heru Fatkhur Rohman, “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII,” *Delta* 3, no. 2 (2015): 8–16.

⁴² Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004). 159.

⁴³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).126.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan suatu problem dan kemampuan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai budaya. Adapun kemampuan-kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman atau pengamatan yang telah dialami.

2. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Gardner mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai: *Interpersonal Intelligence is the ability to understand other people : what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them.*⁴⁴ Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu team yang baik.

Bahaudin menerangkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah sebuah kemampuan untuk memahami orang lain dan tampil dalam kemampuannya berinteraksi dengan baik terhadap orang lain, singkatnya kecerdasan interpersonal adalah bagaimana manusia dapat saling memahami satu sama lain yang juga memengaruhi bagian mereka berkomunikasi.⁴⁵ Lwin menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan,

⁴⁴ Gardner Howard, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books, 1999). 46.

⁴⁵ Taufik Bahaudin, *Brainware Leadership Mastery* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2007). 19.

temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapinya secara layak.⁴⁶

Gordon dan Huggins Cooper menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi, dan intense orang lain. Hal ini selaras dengan Safaria yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal bisa juga disebut sebagai kecerdasan sosial, baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.⁴⁷

Safaria menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan seorang anak dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga seseorang yang intelegensi interpersonalnya tinggi akan mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan orang lain, berempati secara baik, dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selain itu mereka juga dapat cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.⁴⁸ Selain itu mereka akan mudah menyesuaikan diri, berkomunikasi dengan baik dan

⁴⁶ Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Metode Komponen Kecerdasan: Panduan Praktis Bagi Guru, Masyarakat Umum, Dan Orang Tua*. Alih Bahasa Christine Sujana. 197.

⁴⁷ T Safaria, *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005). 23.

⁴⁸ Safaria. 23.

memahami orang lain yang berbeda dengannya, serta akan cenderung dapat mengendalikan emosinya serta mengekspresikan emosi pada tempatnya.⁴⁹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan lebih untuk menjalin suatu relasi dengan orang lain, mempertahankan relasi, membaca kondisi serta karakter seseorang, mempertahankan relasi serta bagaimana beradaptasi dan menempatkan diri dalam berbagai kondisi. Sehingga seseorang dengan tingkat kecerdasan interpersonal tinggi akan dengan mudah beradaptasi dan mengontrol diri ketika menjalin komunikasi dengan orang lain. Adapun ketika seseorang berhasil dalam mengontrol diri dan beradaptasi, maka akan meminimalisir konflik.

3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati dari perilaku dan tindak tanduk seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang bersama-sama dengan orang lain, dan mampu menghargai orang lain serta memiliki banyak teman. Sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi dirinya sendiri dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

⁴⁹ Ghassani Luthfi Izazi, "Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015," *E- Journal Bimbingan Konseling* 9, no. 4 (2015): 1–8.

Muhammad Yaumi berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki karakteristik berikut, diantaranya meliputi: ⁵⁰

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- d. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan chatting atau teleconference.
- e. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik.
- f. Sangat senang mengikuti acara talk show di tv dan radio.
- g. Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (double atau kelompok) daripada bermain sendirian (single).
- h. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.
- i. Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
- j. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012).147.

Safaria juga menyebutkan bahwa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu :⁵¹

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diaman waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Jika diamati dan diperhatikan secara seksama, maka terdapat beberapa kesamaan antara pendapat-pendapat tentang karakteristik khusus kecerdasan interpersonal di atas, yaitu:

⁵¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara books 2005). 25.

- a. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.
- b. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki menunjukkan kecenderungan suka berinteraksi sosial.
- c. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kemampuan untuk bekerja dalam tim dengan baik.

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu social sensitivity, sosial insight, dan social communication. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya.⁵² Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

a. *Social sensitivity*

Social sensitivity adalah kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

⁵² Safaria, *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. 23.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *social sensitivity* berkaitan erat dengan kemampuan individu yang meliputi:

1) Sikap empati

Empati adalah sikap yang kompleks karena empati merupakan kemampuan manusia untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Secara umum, arti kata empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan memposisikan diri sebagai orang lain tersebut.

2) Sikap prososial

Perilaku prososial adalah yang digunakan oleh para psikologi sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

b. *Sosial insight*

Sosial Insight adalah kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution. Selain itu juga terdapat kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial

sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Social Insight* berkaitan erat dengan kemampuan individu yang meliputi :

1) Berkembangnya kesadaran diri

Menurut Fenisgstain dalam Safaria mendefinisikan kesadaran diri sebagai kecenderungan individu untuk dapat menyadari dan memperhatikan aspek internal dan eksternal. Aspek internalnya seperti pikiran, perasaan, emosi-emosi, pengalaman, dan tindakan-tindakan yang diambil. Sedangkan aspek eksternal adalah menyadari penampilan, pola interaksi dengan lingkungan sosial, dan menyadari situasi yang terjadi di sekitarnya.

2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Etika adalah suatu kaaidah sosial yang mengatur mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertemu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong, dan lainnya.

3) Pemecahan masalah efektif

Setiap individu membutuhkan keterampilan dalam memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

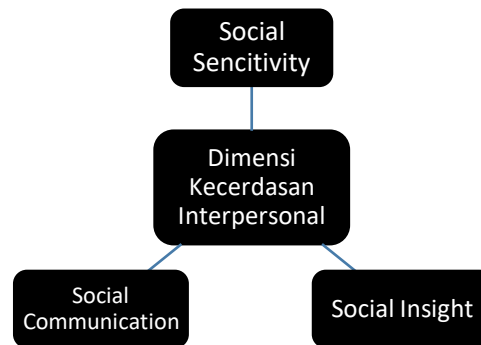
c. *Social communication*

Social communication adalah kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan bicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.⁵³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Social Communication* berkaitan erat dengan kemampuan yang meliputi :

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan santun
- 2) Kemampuan mendengarkan efektif

⁵³ Deddy Wahyudi, "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial," *Portal Jurnal UPI* 1, no. 1 (2011): 33–45.



Gambar 2.2. Dimensi kecerdasan sosial

5. Cara Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal

Sebagaimana diketahui bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan seorang individu di dalam lingkungan sosialnya, maka hendaknya memperbanyak belajar berinteraksi dan mengambil pelajaran dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, untuk menguatkan kecerdasan interpersonal juga dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini :

a. Mencoba membimbing orang lain

Kecerdasan Interpersonal dapat ditingkat dengan mengajar atau membimbing orang lain dalam bidang bidang tertentu yang dikuasai. Cara lainnya adalah dengan mendiskusikan suatu topik dengan cara yang lebih mudah dipahami orang lain, sehingga membuat orang tersebut lebih mudah menerima apa yang disampaikan, sistematis, jelas dan ringkas. Hal ini juga berfungsi sebagai latihan dalam mempelajari cara mengkomunikasikan informasi kompleks dengan cara baru dan sederhana. Selanjutnya

adalah berproses menemukan untuk menyelaraskan penyampaian informasi sesuai dengan kebutuhan pendengar, maka dengan cara ini akan diketahui cara berkomunikasi dengan seseorang dengan berbagai level.

b. Berperan serta dalam kegiatan sosial

Melakukan pelayanan terhadap masyarakat tidak hanya berfungsi memberi kemanfaatan bagi orang lain, namun juga bisa menjadi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan rasa empati. Mengikuti kegiatan sosial berarti menunjukkan ketulusan dalam memberikan perhatian kepada orang lain serta memberikan waktu dan energi dalam memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini dapat membantu membangun rasa kebersamaan dan membentuk hubungan manusiawi yang berujung pada peningkatan kecerdasan interpersonal.

c. Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif adalah komponen penting dari kecerdasan interpersonal dan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan perspektif, pemikiran dan pendapat orang lain dan kemudian mengakui apa yang dikatakan. Mendengar aktif artinya benar-benar berfokus pada apa yang dikatakan seseorang, mempertimbangkan kata-katanya dengan serius, dan kemudian memberikan umpan balik yang berarti. Mendengarkan secara aktif

menunjukkan bahwa benar-benar menerima dan menghormati ketika seseorang berbicara.

d. Melatih rasa empati

Dengan berlatih dan mempraktikkan rasa empati, maka akan memperoleh pemahaman tentang emosi orang lain dengan menunjukkan minat pada kekhawatiran mereka. Komunikasi dan pengembangan keterampilan interpersonal kan menjadi lebih mudah jika dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal ini akan membantu untuk mendapatkan perspektif baru yang tidak akan dipahami sebelumnya. Jika ingin memahami seseorang dengan lebih baik, bayangkan diri sendiri dalam posisi mereka dan pertimbangkan bagaimana perasaan dalam situasi yang mereka alami. Kondisi seperti ini dapat membantu diri sendiri lebih menghargai orang lain karena memungkinkan munculnya berbagai perasaan terhadap orang lain.

e. Menjadi anggota tim yang aktif

Menempatkan diri menjadi anggota tim yang aktif hendaknya dilakukan oleh setiap orang dimanapun, yang berarti terlibat dalam tim dan lebih sering membantu anggota tim lainnya. Misalnya bagian dari tim di tempat kerja atau acara tim rekreasi, menjadi anggota tim yang aktif berarti tidak hanya memenuhi tanggung jawab dasar tetapi juga menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kinerja tim dan tujuan secara keseluruhan. Hal ini dapat

dilakukan dengan menjadi lebih aktif sebagai anggota tim melalui pengakuan terhadap upaya orang lain, menawarkan bantuan atau memenuhi tuntutan peran kepemimpinan jika diperlukan.

f. Menunjukkan kepekaan sosial

Melalui kepekaan sosial yang lebih besar, seseorang berarti memiliki kesadaran akan kepekaan terhadap orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan mereka. Penting untuk mengetahui topik apa yang mungkin menyinggung atau lelucon apa yang menurut orang tidak lucu. Meskipun kepekaan sosial dapat bervariasi tergantung dengan siapa berinteraksi, penting untuk memahami batasan orang. Dan jika tidak tahu, maka baiknya menghindari topik yang kontroversial atau sensitif. Sehingga dapat menemukan tingkat kepekaan sosial seseorang dengan mengamati bagaimana mereka bereaksi terhadap kata-kata atau topik tertentu.

g. Menunjukkan bahasa tubuh yang positif

Pertimbangkan untuk menunjukkan bahasa tubuh yang lebih positif, yang dapat membuat orang merasa lebih nyaman dan ingin terhubung dengan baik. Misalnya, gerakan gerakan seperti tersenyum atau melambai pada seseorang dapat membuat lebih terlihat santai dan ramah. Hal ini juga melibatkan penggunaan bahasa tubuh yang merupakan kebiasaan dalam budaya yang dimiliki orang lain yang dihadapi. Misalnya, jika seseorang termasuk dalam budaya di mana membungkuk adalah cara yang

tepat untuk menyapa orang lain, maka turut serta membungkuk untuk menunjukkan kepada mereka bahwa turut menghormati kebiasaan mereka.

C. Konsep Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner adalah pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang, meliputi aspek hidup dari diri sendiri, rentan emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi diskriminasi diantara emosi-emosi dan pada akhirnya memberi label pada emosi itu dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pendoman tingkah laku sendiri.⁵⁴

Dannenhoffer dan Radin mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan sendiri, peka terhadap kekuatan dan kelemahan, suasana hati, kehendak, motivasi, keinginan dan kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dan memahami diri sendiri.⁵⁵

Sedangkan Munif Chatib mendefinisikan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam

⁵⁴ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk Teori Dan Praktek*, Terj. Alexander Sindoro (Batam: Interaksa, 2003). 47.

⁵⁵ Nurfadilah Mahmud and Rezki Amaliyah AR, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Tingkat Akreditasi Sekolah Sma Negeri Di Kabupaten Polewali Mandar," *MaPan* 5, no. 2 (2017): 153–67, <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a1>.

merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Sehingga akhirnya memberi label pada emosi itu dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pendoman tingkah laku sendiri.⁵⁶

Menurut Thomas Amstrong kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.⁵⁷

Dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, memahami kemampuan diri sendiri, mengetahui keinginan dan tujuan diri, dan apa yang penting bagi kehidupannya. Sehingga dengan kecerdasan intrapersonal seseorang mampu mengetahui tujuan dari kehidupannya dan menggunakan pengetahuan tentang dirinya untuk mengarahkan hidupnya.

2. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Pada umumnya seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih mandiri, tidak mudah tergantung pada orang lain, yakin dengan pendapat diri tentang hal-hal

⁵⁶ Munif & Alamsyah Said Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan* (Kaifa: Kaifa, 2012). 97.

⁵⁷ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas* (Jakarta: Indeks, 2013). 7.

yang kontroversial, memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan dilakukan dengan sendirian.⁵⁸

Beberapa karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal diantaranya yakni:

- a. Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri.
- b. Mampu bekerja secara mandiri.
- c. Mampu mengungkapkan dan mengekspresi kan pikiran dan perasaanya sendiri.
- d. Mampu menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi.
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri.
- g. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri tanpa motivasi dari orang lain.
- h. Memiliki kapasitas yang tinggi tentang filsafat hidup.
- i. Dapat mengatur kondisi internal diri sendiri secara efektif.
- j. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.⁵⁹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi

⁵⁸ Julia Jasmin, *Metode Mangajar Multiple Intelligencess (Terjemahan Purwanto)* (Bandung: Nusa Cendekia, 2012). 27.

⁵⁹ Kelly, "Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapeersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang."

kebanyakan ialah seorang yang cenderung pemikir, ia memikirkan apa konsekuensi bila melakukan sesuatu dan juga memikirkan konsekuensi dari tidaknya melakukan sesuatu. Ciri utama yang dimiliki seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi ialah penuh percaya diri dan mandiri, disiplin dan sangat berhati-hati dalam memahami emosinya.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal tidak luput dari aspek-aspek yang dapat mendukungnya. Adapun kecerdasan intrapersonal setidaknya mengandung tiga aspek atau komponen, antara lain :

a. Mengenali diri sendiri

Seseorang dapat mengenali diri sendiri dengan cara mengetahui apa potensi dan kekurangan pada dirinya. Adapun beberapa karakteristik cara mengenali diri sendiri, antara lain:

1) Kesadaran diri emosional

Kesadaran diri emosional adalah sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Kecakapan pribadi ini memberikan kebebasan untuk mengenali diri, berbagi dan mengungkapkan kesadaran tersebut. Selain itu kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan diri kita sendiri, karena kemampuan untuk tetap tegar dalam menghadapi penderitaan dan merespon dengan kuat emosi-emosi yang mengganggu atau susah

dihadapi belakangan ini sering ditekankan sebagai karakteristik perkembangan yang penting.⁶⁰

Berikut terdapat panduan yang akan membantu dalam pengenalan diri sendiri dan menjadi tangguh, yaitu:

- a) Beri waktu untuk diri kita sendiri
- b) Beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri sendiri
- c) Pikirkan, renungkan, pertimbangkan dan bayangkan
- d) Cobalah gambarkan perasaan anda
- e) Ingat kembali kenangan-kenangan positif dan membangun dan perhatikan bagaimana anda sekarang merasa lebih baik.⁶¹

2) Keasertifan

Keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, dan keyakinan.⁶² Sehingga dengan kemampuan seperti itu maka akan mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

3) Harga diri

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik intelegensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan

⁶⁰ Christine & Aileen Milne Wilding, *Cognitive Behavioral Therapy* (Jakarta: Indeks, 2013). 319.

⁶¹ Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ Dan IQ Anda*, Terj. Christinas Priarningsih. 83.

⁶² Alder. 83.

merupakan sumber dari rasa percaya diri. Hal ini berarti seseorang memiliki perasaan-perasaan yang sesuai, perasaan yang baik tentang diri kita sebagai pribadi, kita merasa puas dengan diri kita, dan kita sendiri terpuaskan.⁶³

4) Kemandirian

Kemandirian adalah sifat individu yang bebas (tidak bergantung), memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri
- b) Memiliki inisiatif
- c) Tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional
- d) Bersikap dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti dan mempercayai mereka
- e) Tahu bagaimana mengurus diri
- f) Percaya diri dalam membuat rencana
- g) Dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri mereka sendiri
- h) Tidak mudah hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong mereka.⁶⁴

5) Aktualisasi diri

Abraham Maslow menggambarkan bahwa manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah

⁶³ Alder. 85.

⁶⁴ Alder. 86.

terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Maslow menyebutkan bahwa orang yang telah mengaktualisasikan diri, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki persepsi akurat tentang realitas
- b) Menikmati pengalaman baru
- c) Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak
- d) Memiliki standar moral yang jelas
- e) Memiliki selera humor
- f) Merasa bersaudara dengan semua manusia
- g) Memiliki hubungan pertemanan yang erat
- h) Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
- i) Membutuhkan privasi
- j) Bebas dari budaya dan lingkungan
- k) Kreatif
- l) Spontan
- m) Lebih berpusat pada permasalahan bukan diri sendiri
- n) Mengakui sifat dasar manusia
- o) Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain.⁶⁵

⁶⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku Perasaan Dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007). 95.

b. Mengetahui apa yang diinginkan

Orang yang cenderung cerdas mengetahui apa yang mereka inginkan dan tujuan hidup mereka. Namun aspek inteligensi ini tidak hanya terbatas pada orang yang memiliki kemampuan dan ambisi untuk menjadi orang sukses, tetapi inteligensi jenis ini dapat ditambah dengan keterampilan menetapkan tujuan. Dengan keterampilan ini seseorang akan mendapatkan peluang untuk sukses dan menghindari dari mengejar sasaran yang tidak begitu penting. Pada momen ini seseorang memerlukan pengetahuan diri untuk mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan. Tidak memerlukan kepandaian yang terbaik sebenarnya, namun dituntut pemusatan perhatian dan tingkat pengetahuan diri yang mungkin belum pernah ditemukan di masa lalu. Tidak memerlukan keterampilan khusus untuk melaksanakan langkah-langkah dalam menetapkan tujuan ini.

Pada kenyataannya, setiap individu mungkin akan mendapatkan dan melaksanakan hal-hal tersebut tanpa berpikir. Seperti membuat daftar tujuan hidup dan menggunakan kriteria smart. Kriteria ini akan mengurangi daftar panjang anda menjadi daftar yang lebih pendek tetapi praktis dan serius serta membentuk dasar bagi tujuan penting anda. Terpenting adalah daftar yang dibuat tersebut jelas, dapat diukur, dapat dicapai, realistis dan tepat waktu.

c. Mengetahui apa yang penting

Tidak hanya tujuan-tujuan hidup yang harus dicapai, tetapi juga harus memiliki kecenderungan yang sama untuk menilai kembali nilai-nilai diri. Tujuan yang dipertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Tujuan dan nilai tersebut sangat berhubungan, masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga mengenali nilai-nilai yang ada dalam diri adalah dianggap hal yang penting. Sebagai contoh jika kita memiliki nilai kejujuran itu berarti bahwa anda menganggap penting untuk bersikap jujur. Nilai anda juga merupakan sebuah tujuan atau maksud yang utama (aku ingin jujur). Semua tujuan harus cocok dengan nilai ini. Jika tidak, anda tidak akan mengalami perasaan puas dan senang yang anda harapkan dalam mengejar suatu tujuan tertentu, bagaimanapun anda melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.⁶⁶



Gambar 2.3. Aspek-aspek kecerdasan intrapersonal

⁶⁶ Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ Dan IQ Anda*, Terj. Christinas Priarningsih. 88-97.

4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal

Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik biasanya cakap dalam menyadari keadaan emosional dan perasaan diri mereka sendiri, menikmati merenung, melamun, dan mampu menilai kekuatan pribadi mereka. Sehingga untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal dimulai dengan kesadaran diri dan memperbaiki diri. Adapun beberapa caranya adalah sebagai berikut :

a. Fokus pada pemrosesan pikiran

Berfokus pada pikiran seharusnya tidak membawa seseorang ke jalur berpikir berlebihan. Orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi tidak menghabiskan waktu dengan melamun atau duduk dengan pikiran mereka. Sebaliknya, mereka mengartikulasikan dan memprosesnya. Untuk memproses pikiran tersebut dapat dilakukan melalui bantuan terapis atau psikiater.

b. Menulis

Menulis adalah satu-satunya latihan yang paling efektif untuk fokus pada pikiran diri sendiri dan memprosesnya dengan sesuai. Menulis bahkan selama setengah jam atau satu halaman dapat memiliki dampak yang luar biasa pada proses berpikir. Sehingga kegiatan menulis seharusnya dijadikan rutinitas bagi orang yang ingin memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi.

c. Sadar diri

Seseorang harus cukup sadar diri untuk mengetahui apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi akan melakukan aktifitas berdasarkan pemikirannya dengan menimbang sebab dan akibatnya.

d. Latih empati

Berbelas kasih dan cukup baik ketika mendekati seseorang, serta memahami emosi dan proses berpikir seseorang adalah bentuk tertinggi dari kecerdasan intrapersonal. Seseorang dapat menggunakan empati dan kasih sayang untuk memahami orang lain dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu dalam kehidupan pribadi dan sikap profesionalitas seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pasti tidak terlepas dari rencana metode yang digunakan, karena dengan metode penelitian yang tepat maka tujuan dari penelitian akan tercapai secara maksimal. Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis ini peneliti gunakan karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dan dokumen dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung selama pelaksanaan penelitian. Dalam rangka untuk mendapatkan data riil dan dokumen pendukung lainnya sesuai dengan tema yang dikaji, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang berada di Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang.

Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁷ Penelitian kualitatif pada hakikatnya yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan berusaha memahami mereka tentang dunia sekitarnya.⁶⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah

⁶⁷ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 4.

⁶⁸ Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998). 5.

penelitian dengan cara mengamati dan memahami lingkungan sekitar, untuk kemudian ditulis dalam bentuk kata-kata.

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.⁶⁹ Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian deskriptif menurut Arif Furchan adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.⁷⁰

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus, yakni suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data-data. Kehadiran peneliti mutlak

⁶⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). 51.

⁷⁰ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 447.

diperlukan, karena disamping meneliti kehadiran peneliti juga berperan sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, partisipan atau berperan serta. Sehingga dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada hal-hal yang kecil.⁷¹

Karenanya peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam proses mencari data-data yang diperlukan, peneliti diharuskan berusaha menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan informan dan relasi lainnya yang menjadi sumber data. Hal ini bertujuan agar data-data yang diperoleh betul-betul valid, karena informan *enjoy* dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁷²

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 1.

⁷² Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 168.

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti, disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada semua kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian sesuai dengan waktu yang telah terjadwal.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan pengamatan dan penelitian. Adapun penelitian ini menjadikan Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitiannya. Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy berada di kawasan lereng Gunung Bromo, tepatnya masuk dalam kawasan administrasi Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena dianggap sesuai antara fenomena yang terjadi dengan tema yang diangkat oleh peneliti, dimana peneliti mengangkat sebuah bahasan tentang bagaimana strategi pendidikan pesantren dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri yang tinggal di pesantren tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat melalui sumber primer maupun sumber sekunder. Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui observasi, interview, wawancara, dan dokumentasi dan bisa juga gabungan

dari cara-cara tersebut. Sedangkan melalui data sekunder, peneliti mendapati dokumen-dokumen pesantren seperti tata tertib pesantren, arsip, buku catatan kepesantrenan, buku catatan santri dan lain sebagainya.

Adapun dalam pelaksanaan wawancara, peneliti melakukannya dengan beberapa narasumber yang terdiri dari Wakil Pengasuh Pesantren, Ketua Pesantren, Staff Pengajar dan Santri. Sedangkan untuk mendapatkan data yang lebih banyak, peneliti akan melakukan observasi menyeluruh dan dengan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren tersebut.

Tabel 3.1. Narasumber dan tujuan wawancara

No	Narasumber	Sumber Data	Tujuan Pertanyaan
1.	K.H. Ahmad Fadlillah	Wakil Pengasuh Pesantren	1. Latar belakang didirikannya Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Malang 2. Karakteristik Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Malang
2.	Ust. Mochammad Faiz, M.Pd	Kepala Pesantren	1. Perkembangan Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Malang 2. Program dan kegiatan di Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Malang
3.	Ust. Muzammil	Wakil Kepala Pesantren	1. Karakteristik Santri di Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Malang 2. Program dan kegiatan di Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Malang
4.	Ust. Rifan Ro'I, L.C	Staff Pengajar	1. Karakteristik Santri di Ponpes Darussa'adah Al-Islamy Malang

5.	Ust. Zakariya Ansori, L.C	Staff Pengajar	2. Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program kegiatan pesantren 3. Dampak program kegiatan pesantren bagi perkembangan sikap, khususnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri
6.	Rahmad Fajar	Santri	1. Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program kegiatan pesantren
7.	Agung Ardiansyah	Santri	2. Dampak program kegiatan pesantren bagi perkembangan sikap, khususnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri

E. Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan atau tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada satu arah pembicaraan tertentu terkait permasalahan.⁷³ Masa modern, wawancara tidak hanya terbatas pada pertemuan secara langsung, namun juga dapat melalui fasilitas teknologi. Namun yang terpenting adalah tujuannya mencari informasi melalui tanya jawab.

⁷³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990). 181.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin⁷⁴ dimana rangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan, penulis ajukan kepada Wakil Pengasuh Pesantren, Ketua Pesantren, Staff Pengajar dan Santri. Dengan demikian, metode ini peneliti gunakan untuk menggali data-data mengenai perencanaan, implementasi dan hasil dari strategi pendidikan di pesantren tersebut dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengawasan terhadap problematika-problematika yang dijumpai. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁵

Sedangkan hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan. Sebab catatan lapangan merupakan alat yang utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman observasi.⁷⁶

⁷⁴ Yaitu wawancara dengan membawa kerangka pertanyaan (frame work of questions) untuk disajikan, tetapi bagaimana pertanyaan itu diajukan, diserahkan kepada kebijakan pewawancara itu sendiri. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1998). 201.

⁷⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012). 37.

⁷⁶ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 153.

Obsevasi dilakukan langsung melalui pengumpulan data di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang, mengamati aktivitas dan kegiatan yang berlangsung sehari-hari. Selama di lapangan, peneliti berusaha untuk melukiskan secara umum fenomena-fenomena yang terjadi disana. Kemudian peneliti menyempitkan pengumpulan data dan mulai obeservasi terfokus. Sehingga akhirnya, setelah lebih banyak lagi analisis dan obeservasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Terdapat beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama pengamatan didasarkan atas kemungkinan peneliti untuk melihat langsung dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat langsung peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional dan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data tersebut

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang paling utama karena pembuktian hipotesisnya

yang diajukan secara logis dan rasional.⁷⁷ Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Adapun teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini disebabkan beberapa hal diantaranya:

- a. Sumber ini tersedia dan sangat murah terutama ditinjau dari segi waktu.
- b. Merupakan suatu informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan.
- c. Rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang sangat kaya, secara kontekstual relevan dalam konteksnya.
- d. Sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

F. Analisis Data

Analisis data berarti peneliti melakukan penyelidikan atau pemeriksaan data. Adapun peneliti melakukan analisis melalui dua cara yaitu analisis sebelum pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data, lebih lanjut adalah sebagai berikut :

⁷⁷ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013). 181.

1. Analisis sebelum pengumpulan data

Dalam tahap ini ketika melakukan penelitian dilapangan penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber data diantaranya: mengamati dan mencatat informasi-informasi pokok terkait data yang dibutuhkan, mengarahkan dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data mentah yang telah diperoleh peneliti dari observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan kemudian dikumpulkan dan diolah dengan cara mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan kedalam beberapa kategori sehingga didapatkan uraian secara jelas, terinci dan sistematis. Analisis data dibagi ke dalam tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁸

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan upaya peneliti guna menjamin kemurnian data yang diperoleh. Keabsahan data digunakan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian. Tujuan dilakukan keabsahan data adalah membuktikan data yang ditemukan peneliti sesuai apa dengan apa yang dilakukan subjek penelitian.

⁷⁸ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). 243.

1. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti berusaha meningkatkan intensitas dan volume pengamatan di subjek penelitian. Merujuk kepada Creswell, peneliti melibatkan diri dalam pengamatan yang mendalam di lapangan, menjalin keakraban dengan partisipan untuk membangun kepercayaan, mempelajari budaya di lingkungan subjek dan memeriksa kesalahan informasi akibat distorsi yang ditimbul dari peneliti atau informan.⁷⁹ Sehingga peneliti akan melakukan observasi dengan pengumpulan data-data yang mendalam, sampai data yang dibutuhkan terkumpul dengan kategori *valid* sesuai dengan pengamatan dan data yang ada di lapangan.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode ialah, setelah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu nantinya dicek dengan metode yang lain. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode atau teknik wawancara,

⁷⁹ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 349.

nantinya akan dilihat keabsahannya dengan menggunakan metode observasi atau dengan menggunakan analisis dokumen.

3. Memperpanjang intensitas kehadiran

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk benar-benar menguasai lapangan penelitian. Dalam hal ini kehadiran peneliti tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa menguji kebenaran informasi serta membangun kepercayaan peneliti kepada subjek.⁸⁰

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010). 122.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

Pada tahun 1991 sosok da'i muda yang masih berusia 25 tahun bernama KH. Nur Hasanuddin mulai berdakwah dan mendirikan Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy. Dakwah dilakukan untuk mensyiarkan Agama Islam, dimana pada waktu itu masih kental sekali adat istiadat suku tengger pada penduduk setempat yang masih belum beragama Islam. Pesantren tersebut berada di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, suatu wilayah yang berada dalam kawasan lereng Gunung Bromo dan Semeru.

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy didirikan berawal ketika seorang bernama Haji Mansur seorang pensiunan Kepala Desa Gubugklakah bertamu ke kediaman Habib Alwi Bin Salim Al-Aydrus, salah satu ulama' di Malang Raya. Haji Mansur meminta salah satu murid Habib Alwi Al-Aydrus untuk berkenan berdakwah di Desa Gubugklakah. Haji Mansur menyampaikan bahwa tidak kurang dari 40 orang yang telah mencoba berdakwah di daerah tersebut, namun tidak ada salah satu dari mereka yang bertahan akibat dari gangguan masyarakat di Desa Gubugklakah, baik gangguan lahiriyah seperti

perilaku tidak terpuji dan kasar terhadap pendatang baru serta terdapat gangguan bathiniyah seperti santet dan lainnya.

Adapun amanah dakwah diberikan oleh Habib Alwi Al-Aydrus kepada K.H. Nur Hasanuddin yang saat itu masih berusia muda untuk ikut dengan Haji Mansur untuk berdakwah di Desa Gubugklakah. K.H. Nur Hasanuddin berangkat dengan berbekal ridho sang guru ke desa yang terkenal dengan suku tengger dan suhunya yang sangat dingin. Sama halnya dengan pendakwah sebelum beliau, K.H. Nur Hasanuddin juga mendapatkan gangguan dan penolakan dari masyarakat. Namun beliau tetap istiqomah dan melanjutkan dakwah dibantu oleh Haji Mansur dengan cara mendekati masyarakat dengan menghadiri acara-acara yang diadakan oleh masyarakat seperti syukuran, tahlilan dan lainnya.

Seiring berjalannya waktu K.H. Nur Hasanuddin mulai ikut membina remaja-remaja desa dengan berbagai kegiatan seperti mengajak mereka belajar mengaji dan berdzikir. Walaupun jumlahnya hanya beberapa orang saja, beliau tetap istiqomah dan tidak menyurutkan tujuan mulianya. Pada perjalanan perjuangannya, beliau sempat berkeinginan untuk tidak melanjutkan dakwahnya. Kemudian beliau meminta izin untuk pulang kepada sang guru, namun Habib Alwi Al-Aydrus tidak memberikan izin kepada K.H. Nur Hasanuddin. Adapun Habib Alwi berkata *“lampu jika ada di atas akan dapat menerangi sesuatu yang berada dibawahnya”*. Sehingga K.H. Nur

Hasanuddin mengurungkan niatnya untuk pulang dan terus berjuang hingga saat ini. Hal ini juga disertai dengan iringan doa, dukungan dan semangat dari gurunya, para habaib dan kyai, sehingga perjuangan dakwahnya dapat mewarnai masyarakat Gubugklakah.

Melalui dakwah yang istiqomah tersebut, sehingga berdirilah pesantren di Desa Gubugklakah yang diasuh oleh K.H. Nur Hasanuddin dengan diberi nama Darussa'adah Al-Islamy yang bermakna rumah kebahagiaan. Saat ini, Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dihuni oleh para santri yang berasal dari berbagai daerah baik Malang Raya maupun luar Malang, sehingga didapati santri putra dan putri berjumlah sekitar 1.275 santri. Adapun perkembangan Pesantren Darussa'adah Al-Islamy semakin pesat setelah membuka lembaga pendidikan formal secara bertahap berupa MTs, SMP, MA dan SMK yang bertujuan agar lulusan Pesantren mampu bersaing di dunia luar agar bisa bersaing dalam urusan pendidikan Formal.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy didirikan di wilayah administrasi Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Sebuah desa yang terletak di lereng wisata Gunung Bromo dengan jarak kurang lebih 26 km dari pusat Kota Malang. Pesantren Darussa'adah Al-Islamy berada di Desa Gubugklakah bagian barat, yakni pintu masuk desa dari arah Kota Malang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

a. Visi dan Misi

Visi dari Pesantren Darussa'adah Al-Islamy adalah “Terwujudnya masyarakat muslim (santri-santriwati dan alumni) yang sholih dan sholihah, mengerti (ahli) agama, mandiri, berprestasi dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan tanah air.”

Adapun Misi dari didirikannya Pesantren Darussa'adah Al-Islamy adalah sebagai berikut:

- 1) Memantapkan diri dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan membiasakan menjalankan ajaran Islam dan seluruh aktivitas kehidupan pondok
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia yang religius (Tafaquh fi al-din)
- 3) Menerapkan kedisiplinan kepada seluruh santri dalam semua aspek kehidupan pesantren.
- 4) Meningkatkan layanan pendidikan yang mendorong potensi santri menjadi manusia berprestasi dan mandiri.

b. Tujuan

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy bertujuan untuk mencetak dan membentuk Insan yang sholeh, berilmu dan beramal, bertaqwa dan berakhlaq luhur, berdisiplin dan

mempunyai rasa tanggung jawab, berpendirian dan berkepribadian.

4. Profil Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

a) Nama Pondok Pesantren : Darussa'adah Al-Islamy

b) Alamat :

Desa : Gubugklakah

Kecamatan : Poncokusumo

Kabupaten : Malang

Provinsi : Jawa Timur

c) Tahun Berdiri : 1992

d) Status Bangunan : Milik Yayasan

a. Keadaan Ustaz dan Santri Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

Jumlah Santri Putra : 950 santri

Jumlah Santri Putri : 325 santri

Jumlah Guru : 80 orang

b. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

Jumlah Gedung : 4 komplek gedung

Jumlah Ruang Kamar : 54 kamar

Jumlah Ruang Kelas : 35 ruang

Jumlah Ruang Kantor : 3 ruang

Jumlah Masjid Dan Musholla : 2 masjid dan 1 musholla

B. Paparan Data

1. Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang sangat berpengaruh dalam mendidik, mengajarkan, dan menyebarkan ilmu-ilmu keagamaan, sehingga termasuk didalamnya adalah Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy. Kehadiran pondok pesantren ini diharapkan menjadi nilai positif bagi santrinya sebagai sarana dalam memperdalam keilmuan dan tarbiyah untuk menghadapi kehidupan dunia dan akherat. Dalam prakteknya, pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab agar para santri memiliki kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang baik. Dimana secara umum kecerdasan interpersonal adalah kepekaan diri terhadap lingkungan sosial sekitarnya, sedangkan intrapersonal adalah kemampuan emosi dalam memahami diri sendiri.

a. Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri

Sebagaimana tugas dan tanggung jawab pesantren dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri tentunya masing-masing mereka memiliki metode dan cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy pun juga memiliki cara tersendiri dalam pengembangan

kecerdasan interpersonal, diantaranya adalah melalui penerapan disiplin dan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.

1) Penerapan Disiplin

Setiap pesantren pasti memiliki tata tertib yang harus dipatuhi, demikian pula dengan Pesantren Darussa'adah yang memiliki aturan dan tata tertib yang berlaku di dalamnya. Sehingga mentaati tata tertib dan berdisiplin mengikuti aturan dan kegiatan pesantren adalah salah satu cara meningkatkan kecerdasan interpersonal santri.

Secara umum pesantren identik dengan pembelajaran agama, namun di sisi lain Pesantren Darussa'adah juga mengintegrasikan dan menjadikan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kegiatannya, dimana salah satu hasilnya adalah tata tertib yang dibuat di pesantren tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Mochammad Faiz berikut:

Selain bertujuan dalam mengajarkan ilmu agama, di Ponpes Darussa'adah juga mengutamakan pendidikan akhlak. Dimana kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan bagian dari akhlak yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Kecerdasan intrapersonal bertujuan agar setiap dari kita memiliki pengendalian diri yang baik, sedangkan kecerdasan interpersonal bertujuan agar memiliki kemampuan dalam memahami orang lain dan lingkungan sekitar sehingga dapat menanggapi secara layak. Salah satu cara agar hal-hal tersebut dapat dicapai dengan baik adalah dengan cara disiplin dalam mentaati dan menjalankan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Selain itu, juga disampaikan oleh Ustaz Muzammil bahwa di Pondok Pesantren Darussa'adah juga terdapat pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan wajib yang beberapa diantaranya tertuang dalam tata tertib pesantren seperti :

- 1) Pendidikan karakter (*Character Building*) melalui kegiatan Puasa Sunnah Senin dan Kamis, Sholat Tahajjud.
- 2) Kapasitas Hidup (*Life Capacity*), melalui empati dengan kebersihan serta berfikir kreatif.
- 3) Pendekatan Personal (*Personal Approach*), melalui Kegiatan Murobbi dan Murobbiyah.
- 4) Keterampilan Hidup (*Life skill, leadership dan management*), melalui kegiatan Diklat Kepemimpinan Kesekretariatan dan Kepengasuhan, Latihan Dasar Kepemimpinan, Musyawarah Anggota.
- 5) Kebiasaan berbahasa (*Bilingual Habits*), melalui kegiatan muhawarah , hafalan mufrodat arab, hadist dan mutun.

**PASAL IV
TENTANG SANKSI**

a. Ketentuan Poin Skors

No.	Jenis Pelanggaran	Poin	No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1.	Pulang/Keluar tanpa izin Pengasuh	100	10.	Bolos Sekolah	10
2.	Membara HP dll	100	11.	Bolos / terlambat Ta'lim	10
3.	Liwath (Homoseksual)	100	12.	Tidak terlambat sholat berjama'ah	10
4.	Mencuri	100	13.	Tidak muhawarah	10
5.	Berkencan	100	14.	Tidak setor hafalan	10
6.	Merokok	100	15.	Tidak sholat malam	10
7.	Keluar Malam	100	16.	Tidak baca azrod	10
8.	Melewat Batas yg ditentukan	20	17.	Tidak memakai Gamis/Jubah waktu sholat berjama'ah	10
9.	Menonton TV	20			

- b. Batas Maksimum Poin**
- Di bawah 30 poin dibukuk sesuai pelanggaran.
 - Poin 30-75 digundul dan dijemu.
 - Poin 75-150 Surat Panggilan orangtua/wali santri / sanksi.
 - 200 Dibawa di pondok cabang

Tata Tertib Pesantren Darussa'adah

4

- PASAL V
HARI LIBUR**
- Hari Raya Idul Fitri 15 Hari (25 Ramadhan s/d 10 Syawal).
 - Hari Raya Idul Adha 2 Hari (9 – 10 Dzulhijah) tidak dipertemukan pulang.
 - Maulid Nabi (ditentukan Pengasuh).
 - Idu' Mi'roj tgl 27 Rajab tidak dipertemukan pulang

**PASAL VI
A. Pembagian Waktu Harian**

NO.	PUKUL	KETERANGAN
1.	02.45 – 04.30	Qiyamullail dan Sholat Subuh berjama'ah diteruskan dengan membaca wirid - wirid
2.	05.30 – 06.00	Muhawarah (Pembelajaran Bahasa Arab)
3.	06.00 – 07.00	Ta'limul diniyah berjama'ah Kyu
4.	07.00 – 07.30	Sholat dhuha dan persiapan ta'lim
5.	07.30 – 09.30	KBM (kegiatan belajar mengajar)
6.	09.30 – 10.00	Istirahat (makan pagi)
7.	10.00 – 11.30	KBM (kegiatan belajar mengajar)
8.	11.30	Persiapan Sholat dhuhur berjama'ah
9.	12.30 – 17.00	KBM (kegiatan belajar mengajar)
10.	17.00 – 17.15	Istirahat (Makan Sore)
11.	17.15	Persiapan Sholat maghrib
12.	Ba'dal Maghrib	Membara wirid-wirid diteruskan Sholat Isya' berjama'ah
13.	Ba'dal Isya' – 21.00	Ta'limul Diniyah / Hafidul Mutun
14.	21.00 – 21.30	Musyawarah dan Muroja'ah Kitab
15.	21.30	Istirahat (diwajibkan tidur)

5

Tata Tertib Pesantren Darussa'adah

Gambar 4.1 Contoh isi tata tertib Pesantren Darussa'adah

Pengurus Pesantren Darussa'adah mengawasi dengan ketat akan aturan yang telah dibuat, sehingga dibentuklah *Qism Aman*, yakni kepengurusan yang bergerak dibidang pengawasan terhadap para santri dalam menjalankan tata tertib pesantren. Disiplin dalam menjalankan tata tertib adalah bentuk pengendalian diri yang nyata, taat dan patuh terhadap kewajiban dan tidak melanggar larangan yang telah ditetapkan. Hal ini bisa dilakukan dengan baik jika telah terbiasa dan muncul kesadaran diri untuk menjalankannya.

Sebagaimana pesantren yang mengatur kegiatan santri mulai bangun tidur sampai hendak tidur lagi, Pesantren Darussa'adah mengontrol kedisiplinan santri baik secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana disampaikan Ustaz Rifan berikut :

Disiplin dalam menjalankan tata tertib pesantren merupakan wujud nyata dalam pembiasaan untuk pengendalian diri. Ketika santri telah dapat mentaati tata tertib pesantren, maka dapat dikatakan bahwa dia telah mampu untuk mengendalikan nafsu dalam dirinya untuk taat dan tidak melanggar peraturan yang ada. Sehingga untuk pengendalian tersebut, kami menugaskan *Qism Aman* yang secara langsung bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan umumnya kepada seluruh santri agar saling mengawasi antar teman.

Penjelasan tersebut juga dibarengi dengan penjelasan Ustaz Zakariya yang menyatakan bahwa :

Taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan merupakan kunci utama manusia untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupannya. Terlebih di lembaga pesantren yang mestinya penuh dengan aturan yang ketat mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Hal ini diterapkan dengan tujuan agar santri menjadi terlatih untuk memahami dan mengatur dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupan dunia dan mencapai akherat sesuai dengan ajaran agama islam.

Melalui pengamatan peneliti, Ponpes Darussa'adah Al-Islamy menerapkan tata tertib dengan sangat tegas, hal ini berlandaskan kedisiplinan dalam membiasakan para santri untuk memiliki kesadaran dalam dirinya. Kesadaran diri atau kesadaran dalam mengelola kesadaran dalam bertindak, merupakan bentuk dari kecerdasan interpersonal santri. Peneliti menemukan bahwa praktek kedisiplinan di lapangan dilakukan dengan baik dengan berpanduan pada buku tata tertib pesantren, seperti contohnya jika terdapat santri yang tidak melaksanakan sholat jama'ah subuh maka akan diberikan hukuman dengan melaksanakan sholat sebanyak 70 kali.

2) Taklim Diniyah

Taklim diniyah adalah proses belajar mengajar dengan mengkaji kitab-kitab agama Islam yang menjadi program wajib pesantren. Setiap santri memiliki kelas masing-masing sesuai dengan jenjang kemampuannya. Di Pesantren Darussa'adah sendiri memiliki sembilan jenjang kelas taklim diniyah, mulai kelas ibtida', tsanawi, dan 'aly.

Program taklim diniyah di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy merupakan kegiatan mutlak yang harus ada. Hal ini dikarenakan bahwa taklim diniyah merupakan kegiatan inti dalam memperkaya khazanah keilmuan santri yang diajarkan oleh para asatidz di pesantren. Sehingga kegiatan taklim diniyah ini sangat penting bagi perkembangan kecerdasan seseorang, khususnya dalam kecerdasan interpersonal. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan taklim diniyah, diajarkan untuk dapat mendengarkan dengan baik dan seksama kepada para asatidz yang sedang mengajar.

Hal ini disampaikan oleh dewan asatidz Ponpes Darussa'adah yakni Ustaz Rifan yang mengatakan bahwa:

Taklim diniyah merupakan kegiatan inti yang harus ada dalam Pesantren Darussa'adah, karena guru kami memiliki prinsip sebagaimana thoriqoh ba'alawi yang menganggap bahwa belajar agama merupakan kewajiban bagi setiap individu. Kalau dihubungkan dengan kecerdasan interpersonal, maka taklim diniyah sangat penting karena dengan taklimlah dapat membiasakan santri-santri untuk mendengarkan, memahami dan menalar apa yang sedang disampaikan oleh para asatidz. Selain itu, para santri juga dapat melatih dirinya untuk mengungkapkan pendapat melalui pertanyaan-pertanyaan dari pembahasan yang belum mereka fahami. Sehingga proses mendengar, menyimak dan menyampaikan pendapat tersebut dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan dan menjadi salah satu indikator dalam menilai kecerdasan interpersonal para santri.



Gambar 4.2 Kegiatan taklim diniyah

Lebih lanjut Ustaz Rifan menjelaskan bahwa dalam kegiatan taklim diniyah terdapat segudang manfaat, dimana diantaranya adalah dapat mempererat kualitas hubungan yang baik antar sesama santri, maupun kepada dewan pengurus dan asatidz.

Sebagaimana manfaat untuk individu akan taklim diniyah yang rutin dilaksanakan setiap hari, terdapat pula manfaat yang dapat dirasakan oleh orang lain. Taklim diniyah dapat mempererat hubungan antar santri, karena merasa senasib dan satu tujuan yakni mendapatkan ilmu-ilmu. Sehingga tanpa memandang asal daerah, ras, suku dan bahasa, semua akan merasa sebagai hamba Tuhan yang berusaha mencari ilmu. Disisi lain, kami juga memberikan doktrin bahwa di dalam Islam tidak ada yang dapat membedakan status sosial seseorang melainkan dinilai dari keimanan masing-masing orang. Sehingga dapat kami simpulkan bahwa hubungan baik, saling menghargai, saling menghormati baik sesama santri maupun kepada pengurus dan asatidz, merupakan indikator berkembangnya kecerdasan interpersonal santri-santri.

Melalui program taklim diniyah di Pesantren Darussa'adah Al-Islamy, maka terjadi interaksi secara langsung di dalam kelas baik santri dengan dewan asatidz dan santri dengan santri

lainnya. Kecerdasan interpersonal santri dapat ditingkatkan dengan taklim diniyah, karena di dalamnya terkandung pembelajaran untuk menghargai orang lain, mendengar dengan seksama, memahami, menalar, dan berani mengutarakan pendapat.

3) Gotong Royong

Manusia adalah makhluk sosial, hal ini perlu disadari karena memang semua kebutuhan dan kegiatan manusia tidak mungkin dipenuhi dan dilakukan sendiri. Dari latar belakang tersebut maka naluri manusia adalah saling membantu satu sama lain, sehingga mempermudah kegiatan yang dilakukannya.

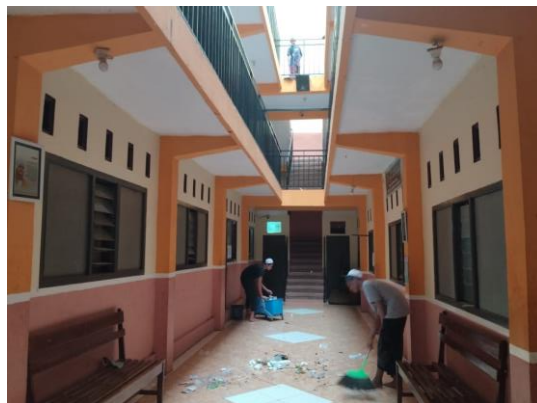
Pesantren Darussa'adah Al-Islamy juga menerapkan sikap gotong royong dalam setiap aspeknya, mulai dari kebersihan, ketertiban, keamanan, dan pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Zakariya berikut:

Sikap gotong royong dan kerjasama antar santri sangat dibutuhkan di Pesantren Darussa'adah, mulai dari menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan, atau bahkan dalam perihal pembelajaran. Karena lingkungan pesantren merupakan rumah bagi seluruh santri, sehingga harus sama-sama sadar dan bertanggung jawab atas lingkungan, ketertiban dan pembelajaran di pesantren. Di sisi lain, dikarenakan lingkungan pesantren tergolong cukup luas, maka dibutuhkan kerjasama dalam pelaksanaannya.

Adapun dalam pelaksanaan dan pembiasaan program gotong royong ini, setidaknya Pesantren Darussa'adah membaginya menjadi empat kriteria yakni kepengurusan

dibidang kebersihan, bidang keamanan, bidang ketertiban, dan bidang pendidikan. Hal ini selaras dengan keterangan yang disampaikan Ustaz Zakariya

Untuk melatih sikap gotong royong, kami menerapkannya melalui beberapa cara, yakni melalui kebersihan, ketertiban, keamanan, dan pendidikan. Pertama kebersihan diawasi oleh *qism tandhif*, merekalah yang bertanggung jawab atas kebersihan pesantren, melibatkan seluruh santri dengan mengatur jadwal membersihkan pesantren. Kedua keamanan diawasi oleh *qism aman*, merekalah yang bertanggung jawab akan keamanan pesantren, dengan melibatkan santri-santri, dimana setiap kamar memiliki delegasi untuk membantu dalam keamanan pesantren. Ketiga *qism tartib*, mereka yang bertanggung jawab atas terlaksana dan ketertiban kegiatan pesantren mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi. Setiap kamar diwakili oleh ketua kamar, wakil dan *alkibar*. Adapun dalam pendidikan diawasi oleh *qism tarbiyah*, mereka bertanggung jawab atas pembiasaan santri-santri dalam pendidikan, seperti cara wudhu' yang benar, cara sholat yang baik dan lainnya.



Gambar 4.3 Santri membersihkan lingkungan pesantren

Kerjasama yang baik antar santri di segala aspek Pesantren Darussa'adah akan menumbuhkan kondusifitas dalam lingkungan tersebut. Selain itu, dengan gotong royong dan bekerjasama akan meringankan suatu pekerjaan. Adapun secara

tidak langsung, kerjasama yang baik antar santri akan menstimulus kecerdasan interpersonal santri. Bentuk nyata dari perkembangan kecerdasan interpersonal santri adalah dengan meningkatnya kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, mudah membantu dan peduli pada lingkungannya.

4) Empati

Sikap empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami apa yang orang lain rasakan baik kondisi bahagia ataupun sebaliknya. Orang yang memiliki empati akan memposisikan dirinya di posisi orang lain tersebut, sehingga akan timbul *respect* dalam dirinya.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, santri-santrinya pasti berasal dari berbagai daerah dengan berbagai macam latar belakangnya. Terdapat santri dari keluarga kaya, miskin, pintar, kurang pintar, rajin, kurang rajin dan sebagainya. Sehingga dengan tinggal bersama selama 24 jam secara terus menerus akan tumbuh rasa empati dalam jiwa seorang santri, karena merasa senasib dan lingkungannya mendukung untuk melatih empati. Hal ini disampaikan oleh Ustaz Rifan sebagaimana berikut:

Sikap empati dan jiwa sosial akan tumbuh dengan baik, karena telah menjadi kebiasaan dengan didukung oleh lingkungan yang menjunjung tinggi sikap tersebut. Sikap empati dan jiwa sosial terhadap orang lain di Pesantren Darussa'adah dapat dilakukan dalam bermacam bentuk, diantaranya adalah saling berbagi makanan, membantu

teman yang kesulitan baik dalam pembelajaran maupun material, gotong royong membantu kegiatan pesantren, dan lain sebagainya. Menurut kami, lingkungan pesantren adalah lingkungan yang baik dalam menumbuhkan sikap empati para santri. Hal ini dikarenakan berbagai sebab, diantaranya adalah para santri berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Ada santri yang berasal dari keluarga kaya, kekurangan, rajin, tidak rajin, pandai, tidak pandai, dan bahkan berasal dari suku dan daerah yang berbeda-beda. Sehingga ketika santri berada di lingkungan seperti ini selama 24 jam non stop, maka akan tumbuh sikap iba dan empati.

Lebih lanjut Ustaz Rifan menambahkan keterangan dan menjelaskan bahwa sikap empati juga wajib dimiliki oleh setiap santri, karena hal ini merupakan bentuk nyata dari berkembangnya kecerdasan interpersonal dengan cara merespons lingkungan sosialnya dengan baik.

Ketika para santri Darussa'adah telah terbiasa memiliki sikap empati yang baik dan mendarah daging dalam dirinya, maka hal ini akan menjadikan respons yang baik dalam menyikapi lingkungan sosialnya, atau dalam bahasa lain dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonalnya menjadi lebih mudah mengambil keputusan sesuai dengan norma yang pantas.

Adapun salah satu cara Pesantren Darussa'adah dalam melatih empati santri adalah dengan ditiadakannya klasifikasi dalam penempatan kamar bagi santri, sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Zakaria berikut:

Dalam pemilihan kamar santri, Pesantren Darussa'adah tidak ada kriteria tertentu dalam penempatannya. Para santri ditempatkan secara acak tanpa melihat latar belakangnya, sehingga tidak ada kesenjangan sosial diantara mereka. Disisi lain, pengurus memang bertujuan agar semua santri

merasakan fasilitas dan kondisi yang sama di pesantren tanpa adanya perbedaan ataupun pengkhususan.

Sebagaimana pengamatan peneliti bahwa memang semua kamar di desain sama dan dengan fasilitas yang sama. Santri-santri pun juga merasa nyaman dan *qona'ah* dengan apa yang mereka dapatkan dari pesantren. Bahkan beberapa kali peneliti mendapati santri yang saling berbagi makanan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap empati santri terdidik dengan cukup baik karena mau berbagi kebahagiaan dengan orang lain.



Gambar 4.4. Santri sedang makan bersama

5) Kegiatan Sosial

Pesantren Darussa'adah menjadikan kegiatan sosial sebagai salah satu cara meningkatkan kecerdasan interpersonal. Kegiatan sosial di Pesantren Darussa'adah dikemas dalam beberapa kegiatan yang dapat bermanfaat pada diri sendiri dan lebih luas kepada masyarakat. Diantaranya adalah di bidang pendidikan, pengawasan lingkungan, dan relawan bencana.

Pesantren Darussa'adah memiliki program sosial berupa *khidmah* kepada masyarakat, berupa mengajar di rumah dan musholla sekitar pesantren, sehingga memiliki pengalaman bersosialisasi dengan masyarakat luar pesantren secara langsung. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ustaz Rifan yang mengatakan bahwa:

Kegiatan-kegiatan di Pesantren Darussa'adah adalah adaptasi kegiatan beberapa pesantren yang dinilai berhasil dalam pelaksanaannya, sehingga kami terapkan dalam kegiatan wajib para santri. Namun juga terdapat program pesantren yang ditujukan untuk kegiatan sosial, diantaranya adalah membantu mengajar di musholla atau rumah warga setiap ba'da maghrib dengan sasaran masyarakat sekitar pesantren. Para santri yang ditugaskan untuk mengajar di kampung sekitar pesantren, diharapkan dapat memiliki pengalaman dalam mengelola kelas belajar, memahami lingkungan sosial masyarakat dan berkomunikasi dengan lingkungan luar dengan bekal keilmuan dan pengalaman dari pesantren. Adapun yang ditugaskan mengajar di luar pesantren rata-rata masih bersekolah pada jenjang madrasah aliyah.

Pesantren Darussa'adah juga memiliki program sosial yang bersifat tahunan. Program bakti sosial (baksos) dilakukan setiap akhir semester, dengan menugaskan santri yang berada di jenjang akhir. Adapun lokasi yang dituju tergantung hasil musyawarah dari pengurus sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Zakariya

Selain kegiatan sosial untuk masyarakat sekitar, pesantren juga memiliki program baksos setiap tahunnya. Dimana santri-santri yang telah mencapai jenjang akhir akan ditugaskan mengemban amanah untuk mengajar, berdakwah, berbaur dan membantu masyarakat di daerah-daerah tertentu selama kurang lebih satu sampai dua bulan lamanya, dan tidak menutup kemungkinan untuk bertambah, jika memang dirasa sangat dibutuhkan untuk daerah tersebut. Beberapa

daerah yang menjadi lokasi tersebut diantaranya adalah ranupani, sendang biru, daerah sekitar pantai selatan dan kalipare. Sehingga tidak kurang dari tiga puluh anak yang ditugaskan setiap tahunnya.

Kegiatan sosial di Pesantren Darussa'adah menjadi salah satu kegiatan yang manfaatnya banyak dirasakan oleh masyarakat umum, sehingga dianggap perlu terus dilaksanakan. Selain itu juga bermanfaat bagi kecerdasan interpersonal santri setidaknya dalam mengasah komunikasi dengan masyarakat luas yang memiliki latar belakang bermacam-macam.



Gambar 4.5. Baksos Santri di Wilayah Sendang Biru

6) Jabatan

Jabatan adalah pemberian amanah dengan tugas-tugas tertentu. Melalui pemberian jabatan di struktural Ponpes Darussa'adah, kecerdasan interpersonal santri diharapkan mengalami peningkatan dan menularkan kepada santri lainnya. Bagi santri yang dinilai memiliki sikap pemimpin yang baik, maka akan diberikan jabatan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Zakariya berikut:

Jabatan tidak diberikan kepada semua santri, namun hanya diberikan kepada santri-santri yang dinilai layak menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing. Salah satu pertimbangan dalam pengangkatannya adalah kecerdasan interpersonal, dimana kami menilai kemampuan santri-santri yang memiliki jiwa kepemimpinan dan bagus dalam bersosialisasi dengan lainnya. Para pengurus bermusyawarah dalam menentukan jabatan yang cocok untuk santri terpilih tersebut, mulai dari ketua kamar, ketua kebersihan, ketua qismu lughoh, ketua ketertiban, ketua dapur dan ketua keamanan. Melalui pengangkatan tersebut, maka diharapkan menjadi pemimpin yang aktif dalam membimbing orang lain. Sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya dan dapat menularkan kebiasaan yang baik terhadap para bawahan dan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain juga akan berdampak pada kecerdasan interpersonal para santri, karena melihat cara kerja seniornya, sehingga interpersonal juniornya akan tumbuh sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Tentunya seseorang dalam mengemban amanah dan diberikan jabatan bukanlah hal yang mudah, karena selain menjalankan tugas-tugasnya, disisi lain juga berhubungan dengan banyak orang. Diketahui bahwa Ponpes Darussa'adah menunjuk santri-santri tertentu untuk menjabat sebagai ketua kamar, bendahara, sekretaris, ketua qismu lughoh, ketua ketertiban, petugas dapur, petugas kebersihan, dan petugas keamanan. Serta jabatan lain yang bersifat keagamaan untuk pembelajaran para santri seperti muadzin, imam, dan bilal.



Gambar 4.6. Ikrar jabatan pengurus pesantren periode 2024-2025

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan pengumpulan data yang berkaitan dengan strategi Pesanten Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri, maka didapati kegiatan dan cara yang digunakan adalah melalui penerapan disiplin, taklim diniyah, gotong royong, empati, kegiatan sosial, dan pemberian jabatan.



Gambar 4.7. Strategi Ponpes Darussa'adah untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri

- b. Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri ketika dihadapkan dengan suatu keadaan, sehingga akan menghasilkan output yang baik dalam menanggapi. Adapun Pesantren Darussa'adah mengembangkan kecerdasan intrapersonal tersebut dengan kegiatan agama maupun mengasah *soft skill* santri, sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Zakariya

Selain interpersonal, kami juga berusaha meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Karena kecerdasan sosial tidak akan tumbuh, kecuali dia telah memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik. Karena dengan mengenal diri sendiri dengan baik, maka individu tersebut akan memposisikan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Sehingga kami sebagai pengurus juga berusaha mengembangkan kecerdasan intrapersonal dengan kegiatan-kegiatan, baik yang berbasis keagamaan, maupun kegiatan yang menunjang *soft skill* para santri. Diantara kegiatan tersebut adalah dengan membaca, *me time*, bercerita, kesenian, pembelajaran mandiri, dan kegiatan sosial.

Dengan demikian, diketahui bahwa Pesantren Darussa'adah berusaha mengembangkan kecerdasan intrapersonal santri adalah dengan membaca buku melalui kegiatan mutholaah, *me time*, belajar seni, pembelajaran mandiri, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam penerapan kegiatan dan cara-cara tersebut tentunya akan membutuhkan kerjasama, dukungan, serta bantuan dari semua *stakeholder* pesantren, maupun wali santri secara umum sehingga tercipta tujuan yang diharapkan.

1) Mutholaah

Perintah membaca merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca adalah salah satu metode dalam menambah wawasan dan pengetahuan seseorang. Disisi lain, membaca juga dapat menstimulus dalam peningkatan kecerdasan intrapersonal. Adapun di Pesantren Darussa'adah membiasakan kegiatan membaca melalui program mutholaah (belajar) sebagai program dalam meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan kecerdasan intrapersonal.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Rifan berikut:

Seseorang akan mendapatkan segudang manfaat melalui membaca, sebagaimana wahyu pertama yang turun pada Nabi Muhammad adalah *iqro'* yang artinya bacalah. Karena dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan dan kebijaksanaan seperti melalui kisah sejarah orang-orang terdahulu, maupun belajar mengelola dan menempatkan diri melalui perkataan atau nasehat orang lain yang terdapat dalam buku, terlebih dalam kitab-kitab para ulama'. Oleh karena itu, di Pesantren Darussa'adah memiliki program wajib muthola'ah/belajar setiap malam, sehingga para santri terbiasa untuk membaca dan belajar.

Ustaz Rifan juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan mutholaah dipantau langsung oleh tiap-tiap ketua kamar, sehingga menjadi lebih efektif, tertib dan terarah.

Kegiatan Mutholaah ini menjadi bagian dari kegiatan wajib santri yang di pantau dan dibimbing langsung oleh tiap-tiap ketua kamar, sehingga menjadi lebih terarah dan efektif.

Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa santri-santri yang tidak melaksanakan kegiatan mutholaah akan diberikan teguran dan

bahkan sanksi oleh ketua kamar. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik seperti menghafal atau menulis sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam menghargai waktu, tata tertib dan dirinya sendiri.



Gambar 4.8. Santri sedang mutholaah di kamar

2) Me Time

Setiap manusia pasti membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri atau biasa disebut *me time*. Hal ini selain bertujuan untuk introspeksi diri, juga bermanfaat untuk menggali dan mengenali diri sendiri secara utuh. Ustaz Zakariya menyampaikan bahwa salah satu kegiatan penunjang kecerdasan intrapersonal di Pesantren Darussa'adah adalah *me time* yang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan, sebagaimana disampaikan berikut:

Me time adalah salah satu ikhtiyar dalam mengenal dan introspeksi diri sendiri. Di Pondok Darussa'adah menjadikan *me time* dalam berbagai kegiatan keagamaan, yaitu melalui sholat tahajud, dan pembacaan wirid. Sholat tahajud dilakukan secara mandiri di masjid oleh para santri setiap malam sekitar jam 3 sampai jam 4, dan dilanjutkan dengan pembacaan wirid sebelum dan sesudah subuh. Sholat tahajud

menjadi aturan wajib bagi pesantren kami, karena waktu tahajud adalah waktu mustajabnya doa.

Termasuk program *me time* Ponpes Darussa'adah adalah melalui pembacaan berbagai macam wirid, seperti wirdul latif dan rotibul haddad. Wirid tersebut dibaca pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Rifan berikut:

Wirid yang kami baca dan amalkan tergolong bermacam-macam, seperti wirdul latif, rotibul haddad, rotibul atthos, wirdus sakron, pembacaan burdah dan lain sebagainya. Pembacaan wirid selain bertujuan untuk memuji dan mengenal Allah, juga salah satu usaha bagi santri dalam berserah diri, sehingga para santri akan mengenal hakekat siapa dirinya.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa *me time* ala Pesantren Darussa'adah dikemas dalam bentuk kegiatan keagamaan, yaitu melalui kegiatan sholat tahajud dan pembacaan wirid. Melalui kegiatan tersebut seharusnya memberikan dampak yang signifikan dalam diri masing-masing santri, karena berhubungan langsung antara diri santri tersebut dengan Allah SWT.



Gambar 4.9. Santri sedang sholat berjamaah

3) Belajar Seni

Seni merupakan corak dan bagian dari kehidupan manusia. Adapun seni sendiri memiliki berbagai macam bentuknya, seperti seni musik, seni tari, seni teater, seni sastra dan seni rupa. Sedangkan salah satu fungsi dari seni adalah untuk kebutuhan menuangkan emosi diri seseorang.

Pesantren Darussa'adah Al-Islamy juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler bagi santri di bidang kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berupa banjari, silat, khitobah, kaligrafi dan informatika. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh salah satu pengurus pesantren sebagaimana berikut:

Setiap manusia pasti memiliki emosi dan jiwa seni, dengan ketertarikan dan kecenderungan pada bidangnya masing-masing. Pesantren Darussa'adah memiliki setidaknya lima kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengasah jiwa seni para santri, sehingga santri dapat memilih satu atau beberapa diantaranya. Ekstrakurikuler tersebut adalah albanjari, silat, khitobah, kaligrafi, dan informatika.

Lebih lanjut Ustaz Zakariya menyampaikan bahwa masing-masing kegiatan ekstrakurikuler memiliki spesifikasi dan manfaat bagi santri yang mengikutinya. Pernyataan tersebut sebagaimana berikut:

Albanjari dapat dikategorikan sebagai seni musik karena menggunakan alat musik rebana disertai lantunan syair, nasyid atau sholawat. Kemudian silat dapat dikategorikan sebagai kesenian bela diri. Adapula khitobah, para santri diajari untuk berpidato atau ceramah dengan baik, sehingga memiliki jiwa *public speaking* yang baik. Kemudian ada kaligrafi yang bertujuan untuk mengembangkan santri-santri yang bakat dalam menggambar, khususnya menulis atau

menggambar tulisan arab. Yang terakhir adalah informatika dimana santri yang mengikuti ekstra ini diajari dalam hal mendesain dan editing baik gambar atau video. Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah sebagai wadah minat bakat santri dan cara menstimulus kecerdasan intrapersonal santri, sehingga dapat membantu anak dalam meluapkan emosi yang dirasakan, misal melalui pukulan rebana, melalui gerakan silat, dan goresan tinta, lukisan atau gambar sesuai dengan suasana hatinya.

Pondok Darussa'adah membebaskan santri untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diikuti. Sehingga akan diberikan kebebasan dalam memilih dan berekspresi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing santri.



Gambar 4.10. Kegiatan ekstrakurikuler al-banjari

Kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dibimbing oleh guru-guru yang mahir dan berkompetensi di bidangnya. Sehingga selain sebagai wadah minat bakat santri dan menstimulus kecerdasan intrapersonal, kegiatan ekstrakurikuler juga diperlombakan di segala tingkatan sehingga dapat memberikan pengalaman lebih terhadap santri, juga dapat mengharumkan nama pesantren melalui kejuaraan atau perlombaan yang diikuti.



Gambar 4.11. Kegiatan lomba silat perisai diri

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan aspek penting dalam diri seorang manusia. Kemandirian sendiri adalah kesanggupan seseorang untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku sebagai manusia, serta dalam memenuhi kebutuhannya.

Pesantren Darussa'adah Al-Islamy juga menanamkan dan membiasakan dalam bersikap mandiri dalam segala hal sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Rifan berikut:

Sebagaimana diketahui bahwa tradisi pesantren adalah hidup jauh dari keluarga, sehingga para santri dituntut untuk mengerjakan segala hal secara mandiri tanpa bantuan orangtua. Maka di Pesantren Darussa'adah juga demikian, para santri dibiasakan untuk belajar hidup mandiri. Kemandirian santri mencakup berbagai hal tentang kebutuhan dan kewajiban santri, sehingga para santri harus pandai-pandai mengatur diri sendiri tentang apa yang harus dikerjakan karena berhubungan dengan efisiensi waktu dengan padatnya kegiatan pesantren. Tidak berhenti disitu, kegiatan pesantren mayoritas membutuhkan kemandirian santri, karena pengurus pesantren hanya memberikan pengarahan dan pemahaman tentang hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Contoh nyatanya

adalah para santri dituntut untuk bisa mencuci, menyapu, merapikan lemari, kamar dan sebagainya

Kemandirian santri dituntut semaksimal mungkin karena pengurus pesantren hanya mengarahkan dalam berkegiatan, dan tidak melayani urusan pribadi santri secara satu-persatu. Sehingga santri harus mengetahui skala prioritas kegiatan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu, karena padat dan terbatasnya waktu yang tersedia di pesantren. Adapun manfaat yang langsung dirasakan melalui sikap mandiri ini adalah kecakapan santri dalam melakukan berbagai kegiatan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Zakariya berikut:

Kemandirian santri dapat meningkatkan pengetahuan, kecakapan, kepekaan dan kecerdasan dari masing-masing santri. Santri yang memiliki kemandirian tinggi akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena telah terbiasa mengambil keputusan dalam menentukan prioritas kegiatan yang seharusnya dilakukan.

Seseorang yang mandiri akan mendapatkan banyak manfaat, diantaranya adalah mendapat pengetahuan baru, rasa tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan percaya diri. Namun disisi lain juga dapat bermanfaat untuk tumbuh kembang kecerdasan intrapersonal seseorang, karena berusaha untuk kontrol diri akan hal-hal yang harus dilakukan, belum perlu dilakukan dan bahkan hal-hal yang tidak layak untuk dilakukan.



Gambar 4.12. Santri melipat dan menata baju sendiri

5) Keterlibatan Sosial

Kegiatan sosial adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu orang lain dan biasanya dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan sosial bermacam-macam cara dan bentuknya, seperti melalui bidang kebersihan, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat dan lain sebagainya.

Ustaz Zakariya menyampaikan bahwa santri Pesantren Darussa'adah juga terlibat kegiatan sosial. Kegiatan tersebut juga termasuk dalam proses pendidikan seorang santri untuk belajar menjadi manusia seutuhnya.

Pesantren Darussa'adah tidak hanya mempelajari tentang ilmu agama, namun juga sering melakukan kegiatan sosial baik di internal pesantren maupun eksternal ke pihak lain di luar pesantren. Atas dasar keseimbangan dan kemanusiaan, maka santri Darussa'adah dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosial agar menjadikan dirinya memiliki sifat humanisme.

Kegiatan-kegiatan sosial di Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dibagi menjadi dua bentuk, yakni yang bersifat internal dan eksternal. Adapun internal berarti kegiatan sosial yang

dilakukan dan manfaatnya kembali ke pesantren. Kegiatan sosial eksternal berarti manfaat yang diberikan bersifat lebih umum kepada masyarakat. Hal ini selaras sebagaimana di sampaikan oleh Ustaz Rifan berikut:

Contoh kegiatan sosial internal di dalam pesantren adalah ikut melakukan pengecoran gedung pesantren, kebersihan pesantren, dan ro'an akbar. Sedangkan keterlibatan sosial di luar wilayah pesantren adalah mengajar di masyarakat sekitar, dan ikut menyemarakkan PHBI dan PHBN, serta melibatkan santri atau alumni dalam membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan atau bahkan bagi masyarakat yang terkena bencana.

Kegiatan sosial santri Darussa'adah yang rutin dilakukan adalah ikut membantu dalam pembangunan pesantren. Jadi walaupun setiap Hari Jum'at kegiatan pembelajaran santri diliburkan, namun para santri memanfaatkan waktu luang tersebut dengan membantu pekerjaan dan pembangunan pesantren. Para santri diberikan keleluasaan untuk belajar tentang hal-hal yang bersifat pekerjaan, seperti membantu las besi, membuat pondasi bangunan, memotong keramik, membuat batako dan lain sebagainya. Para santri sangat antusias ketika diberikan waktu untuk membantu (ro'an), karena selain ajang untuk belajar, juga sebagai ajang *refresh* pikiran yang lelah dengan belajar dan hafalan.

Selain itu, terdapat kegiatan sosial santri kepada masyarakat, yakni melakukan pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat, yang dilakukan setahun sekali. Adapun para santri juga ikut

dalam memajukan pendidikan sekitar dengan mengajar ke musholla atau TPQ sekitar pesantren. Tidak hanya itu, mereka juga turut serta berpartisipasi dalam PHBI dan PHBN baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten.



Gambar 4.13. Santri yang sedang roan

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara, observasi dan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan strategi Pesanten Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri, maka didapati bahwa terdapat beberapa kegiatan dan cara yang digunakan, diantaranya melalui mutholaah, me time, belajar seni, kemandirian, dan keterlibatan sosial.



Gambar 4.14. Strategi Ponpes Darussa'adah dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri

2. Dampak Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

Kegiatan pesantren yang padat menyebabkan sedikit sekali waktu untuk beristirahat, sehingga ada perkataan yang menyebutkan bahwa *al ma'hadu laa yanaamu abadan*, yang bermakna bahwa pesantren tidak pernah tidur. Kegiatan pesantren yang bermacam-macam tersebut, dapat dipergunakan dan diarahkan untuk membentuk kecerdasan santri dengan berbagai dimensinya.

Kegiatan yang padat dan terstruktur tersebut, pastinya memberikan dampak bagi santri-santri yang tinggal di pesantren. Adapun dampak dalam konteks ini adalah segala hal yang menjadi akibat atau pengaruh yang terjadi dari suatu keputusan, pelaksanaan, atau aktivitas. Adapun peneliti menetapkan batasan tentang dampak dari strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri, yakni dampak bagi karakter dan keterampilan (*skill*) santri.

Sedangkan untuk mengetahui dampak atau hasil dari penerapan strategi Pesantren Darussa'adah dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, para pengurus dan dewan asatidz dapat menilai dengan beberapa cara diantaranya adalah observasi secara langsung kepada santri dan mencari informasi kepada beberapa pihak dan narasumber. Hal ini disampaikan oleh Ustaz Rifan sebagai berikut:

Untuk mengetahui perkembangan tersebut (interpersonal dan intrapersonal santri), kami melakukan beberapa hal diantaranya adalah observasi secara langsung dengan melihat keseharian santri. Selain itu kami juga menggali informasi dari ketua kamar sebagai pengawas di lingkungan kamar, kepada santri yang bersangkutan, teman sejawat, dan kepada wali kelas diniyah masing-masing santri.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan dampak yang dihasilkan dari strategi pesantren menjadi dua bagian, yaitu dampak dari strategi pesantren yang berhubungan dengan kecerdasan intrapersonal santri dan dampak yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal santri.

- a. Dampak strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy terhadap kecerdasan interpersonal santri

- 1) Penerapan Disiplin

Setiap pembelajaran membutuhkan proses dan kesabaran, termasuk dalam penerapan disiplin dilakukan perlahan sampai seorang santri menjadi terbiasa. Adapun dalam sikap disiplin memiliki berbagai dampak dan manfaat, diantaranya adalah prestasi, penguasaan materi, kepercayaan diri, siap menghadapi situasi, dan berperilaku jujur.

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Ustaz Zakariya yang menyebutkan bahwa disiplin memiliki manfaat bagi pribadi, lingkungan santri dan kecerdasan interpersonalnya, yang dihasilkan dari proses kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darussa'adah. Kedisiplinan akan mempengaruhi mental dan cara

berpikir, melalui sikap disiplin, santri akan mendapatkan segudang manfaat baik untuk dirinya maupun bagi orang lain. Misalnya disiplin dalam hal belajar maka akan berdampak positif bagi prestasi belajarnya, seperti dalam penguasaan materi, pemahaman, dan hafalan. Selain itu juga dapat berdampak pada rasa percaya diri santri dan siap menghadapi situasi sosialnya. Karena santri yang disiplin pasti telah melakukan kegiatan yang memang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, rasa kepercayaan dirinya akan meningkat dan siap dengan keadaan yang akan dihadapi, karena dia merasa tidak melakukan kesalahan.

Selanjutnya peneliti juga menjumpai bahwa dengan menerapkan kedisiplinan, santri akan berproses menjadi pribadi yang jujur melalui penerapan disiplin tersebut. Rasa bertanggung jawab dengan melakukan kegiatan pesantren dengan sukarela adalah bentuk dari kejujuran santri tersebut. Sehingga ada atau tidaknya pengawasan dari para senior, santri tersebut tetap melakukan peraturan pesantren yang berlaku dengan baik dan penuh ketaatan.

2) Taklim diniyah

Sebagai program wajib Ponpes Darussa'adah Al-Islamy, taklim diniyah diatur oleh sebuah kurikulum yang mewajibkan santri-santri untuk memahami dan menghafalkan kitab-kitab

tertentu. Seperti mandzumah zubad ibn ruslan, safinatun najah, matan jurumiyah dan lain sebagainya.

Menurut Ustaz Zakariya disebutkan bahwa taklim diniyah memiliki banyak manfaat bagi santri, termasuk bagi berkembangnya kecerdasan interpersonal santri. Sebagaimana disebutkan bahwa pelaksanaan taklim diniyah berdampak pada bertambahnya ilmu pengetahuan, perubahan akhlak dan moral santri menjadi lebih baik, komunikasi yang baik antar sesama teman atau kepada guru yang mengajar.

Taklim diniyah menjadi kegiatan yang memiliki peran penting bagi para santri. Karena dengan taklim diniyah, santri dapat belajar, menambah pengetahuan dan hafalan tentang materi keagamaan. Sehingga puncaknya, santri tersebut menjadi insan yang mulia dan berakhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka santri membutuhkan kecakapan dalam berkomunikasi dengan guru yang mengajarkannya. Hubungan dan relasi yang baik dapat dibiasakan dalam kegiatan taklim diniyah tersebut. Dengan cara guru dan santrinya sama-sama memberikan kepedulian dan bimbingan dalam kegiatan kelas diniyah. Komunikasi yang baik di dalam kelas, akan mengimbaskan kepada kecakapan komunikasi santri di luar kelas, sehingga menjadi santri yang gemar bertanya dan komunikatif.

Selain berdampak bagi kecakapan komunikasi yang baik, pembelajaran diniyah yang disiplin di Pesantren Darussa'adah juga berdampak pada motivasi dan prestasi belajar. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Zakariya

Prestasi belajar santri juga menjadi capaian yang baik bagi kami, dimana banyak santri-santri yang mampu menghafalkan qur'an, matan-matan syair, dan juga banyak santri kami yang melanjutkan studinya ke negeri Yaman, dan

tidak sedikit dari para alumni yang memiliki majelis taklim dan pesantren. Prestasi belajar yang baik pasti didapatkan karena motivasi untuk belajar yang tekun. Hal ini dikarenakan peraturan dan disiplin kegiatan di pesantren, sehingga mau tidak mau santri akan belajar dan akan terbiasa untuk belajar. Dengan keterbiasaan tersebut akan menjadikan santri memiliki loyalitas terhadap kebiasaan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang baik terhadap dirinya maupun terhadap orang sekitarnya.

Disisi lain salah satu santri juga menyebutkan bahwa kesulitan-kesulitan di dalam kelas diniyah, akan dibantu oleh guru, senior, maupun teman sebayanya. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap hubungan yang harmonis dan prestasi belajar santri sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri berikut:

Kalau saya kesulitan dalam pelajaran, maka saya tidak sungkan-sungkan untuk meminta bantuan pada guru, teman atau kakak kelas untuk sekedar menanyakan atau bahkan menjelaskan kembali. Dan alhamdulillah mereka selalu mau untuk membimbing saya. Dan yang lebih membuat saya terkejut, dengan kemauan saya untuk bertanya dan belajar, saya mendapatkan juara 1 di perlombaan debat dalam acara pekan arobi di UIN Malang.

Dengan demikian, dalam satu kegiatan taklim diniyah saja terdapat beberapa dampak positif, yakni santri santri dapat mengasah kecakapan kecerdasan interpersonal dengan baik, bukan hanya berdampak pada kecakapan komunikasi, namun juga terhadap motivasi dan prestasi belajar santri.



Gambar 4.15. Kegiatan ujian diniyah

3) Gotong Royong

Indonesia terkenal dengan budaya gotong royongnya, hal tersebut tidak lepas dari pendidikan budaya di dalam masyarakat. Termasuk melalui pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pesantren Darussa'adah Al-Islamy juga menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan yang berbasis gotongroyong, seperti dalam aspek kebersihan melalui kepengurusan *qism tandhif*, aspek ketertiban melalui *qism tartib*, aspek keamanan melalui *qism aman*, dan pendidikan melalui *qism tarbiyah*.

Melalui pendidikan gotongroyong tersebut berdampak positif bagi para santri, sehingga dapat meringankan beban kerja pesantren dalam menjaga lingkungan dan keberlangsungan kegiatan pesantren. Di sisi lain juga berdampak terhadap kecerdasan interpersonal santri, dimana santri-santri dapat

menstimulus kecakapan bersosial, komunikasi, membangun rasa percaya diri, dan membantu menciptakan pikiran yang positif.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Zakaria berikut:

Salah satu cara kami (pengurus pesantren) mendidik santri adalah dengan memberikan tugas yang bersifat kerjasama atau gotongroyong. Hal ini kami lakukan dengan tujuan meringankan pekerjaan karena dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, juga mengajarkan santri dalam bekerjasama secara tim. Karena melalui kegiatan tersebut, para santri dituntut untuk memecahkan masalah secara bersama-sama melalui komunikasi yang baik, rasa percaya diri mengungkapkan pendapat, dan menciptakan pikiran positif baik perihal kawan berdiskusi maupun materi yang didiskusikan. Sehingga proses menstimulus kecerdasan sosial santri dilakukan dengan cara kerjasama tim dalam hal kebersihan pesantren, ketertiban pesantren, keamanan pesantren dan tarbiyah santri.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Pesantren Darussa'adah juga mencoba meningkatkan keterampilan sosial santri dengan kegiatan yang bersifat gotong royong. Sehingga menghasilkan peningkatan dalam hal komunikasi, kerjasama sosial, mengungkapkan dan menghargai pendapat orang lain, rasa percaya diri dan pikiran positif terhadap lingkungan sosialnya.

4) Empati

Empati adalah salah satu sikap terpuji yakni kepedulian terhadap orang lain. Pesantren Darussa'adah menumbuhkan sikap empati santri dengan cara ditiadakannya klasifikasi penempatan dan fasilitas kamar, dengan tujuan semua santri merasakan fasilitas dan peraturan yang sama di lingkungan

pesantren. Sehingga santri-santri dapat berbaur satu sama lain tanpa adanya perbedaan strata sosial.

Melalui pendidikan empati, juga didapati dampak positif terhadap mentalitas santri, kepedulian sosial, relasi dan hubungan baik antar santri. Sebagaimana disebutkan oleh Ustaz Zakariya berikut:

Sikap empati harus dibiasakan sejak usia dini, sehingga usia dewasa para santri memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Kami berusaha mendidik santri untuk memiliki sikap empati yang tinggi, karena berhubungan dengan kecakapan interpersonal dalam merespons lingkungan sekitarnya. Kami merasakan dampak positif santri yang memiliki sikap empati antara lain mentalitas santri menjadi mental tangan di atas atau pemberi, peningkatan kepedulian terhadap kawan maupun lingkungan, memperbanyak relasi dalam pertemanan, dan dapat berhubungan baik dengan orang lain.

Pendidikan empati ini juga dirasakan oleh keterangan salah satu santri aktif yang menyatakan bahwa empati dari santri yang lain dapat menjadikan kenyamanan lingkungan.

Alhamdulillah saya disini sangat *krasan* karena dapat mencari ilmu dan mendapatkan teman-teman yang baik dan peduli dengan santri lainnya. Karena teman-teman yang baik dan peduli bisa meringankan tugas yang diberikan pada kita. Bahkan terkadang ketika saya belum disambang sama orangtua saya, teman-teman peduli dengan saya dengan memberikan pinjaman uang atau sekedar mengajak makan bareng.

Ustaz Rifan juga menyebutkan bahwa kehidupan pesantren memang di desain dapat melatih empati para santri, sehingga kecerdasan interpersonalnya terlatih untuk cepat dan tanggap dalam merespons kebutuhan di lingkungannya.

Kehidupan pesantren adalah jauh dari kedua orangtua, sehingga semua kebutuhan harus dilakukan secara mandiri. Awal masuk pesantren, mereka masih bersikap individualis karena hanya terbiasa mendapatkan bantuan dari orangtuanya ketika di rumah, namun berbeda ketika di pesantren karena mereka tidak bersama lagi dengan orangtua. Hal ini membuat para santri merasa senasib dan sepejuangan. Dengan latar belakang tersebut maka muncul rasa empati satu sama lain, baik antar santri maupun santri dengan pengurus. Dimana rasa empati menjadikan para santri mudah tolong menolong untuk kebaikan. Dan hal ini kami dapatkan dalam keseharian para santri, seperti berbagi makanan, memberikan pinjaman uang, pakaian, pelajaran dan lain sebagainya. Sikap empati ini merupakan buah dari lingkungan pesantren yang memperlihatkan kebutuhan dan kebiasaan akan sikap empati terhadap orang lain.

Kehidupan di lingkungan pesantren dapat dikatakan selalu berhubungan dengan santri lain, sehingga pasti akan tumbuh sikap empati dalam dirinya karena selalu melihat teman-temannya membutuhkan bantuan. Hal ini menjadikan santri lebih bersyukur dan memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih baik, diantaranya memiliki mental kesatria dibuktikan dengan memberikan bantuan pada orang lain, peduli kepada lingkungan sosialnya, serta tercipta relasi dan hubungan yang baik dengan orang lain.

5) Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan yang baik. Bentuk kegiatan sosial pun bermacam-macam, tergantung tujuan yang ingin dicapai. Adapun Pesantren Darussa'adah memiliki kegiatan sosial,

setidaknya dalam dua aspek yaitu aspek pendidikan dan kepedulian lingkungan.

Melalui kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussa'adah dapat dirasakan manfaatnya, baik dalam aspek kecerdasan interpersonal maupun intrapersonalnya. Ustaz Rifan menyatakan bahwa kegiatan sosial tersebut berdampak pada cara komunikasi dan sikap santri dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.

Keterlibatan santri dalam kegiatan sosial juga bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Sehingga akan menambah pengalaman para santri dalam berkomunikasi dengan banyak orang, terlebih dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga kualitas komunikasi santri menjadi lebih baik dan penuh toleransi. Perbedaan tersebut akan menimbulkan pembiasaan dalam toleransi dan cara bersikap yang berbeda menyesuaikan dengan masyarakat yang dihadapi.

Selain itu, di Ponpes Darussa'adah juga terdapat kegiatan sosial yang berhubungan dengan lingkungan, yakni melakukan kegiatan bakti sosial tahunan ataupun peduli bencana. Adapun dampak dari kegiatan tersebut, santri akan terbiasa untuk membantu orang lain dan lingkungan sekitar. Kepedulian dan kepekaan tersebut sering disebut sebagai *dzauq* sebagaimana disebutkan oleh Ustaz Zakariya berikut:

Dampak nyata yang kami rasakan adalah kepedulian dengan lingkungan sekitar, dimana kepekaan santri atau biasa kami sebut *dzauq* terlatih sejak masuk pesantren. Contoh nyatanya adalah tentang kebersihan, dimana santri-santri yang melihat sampah berserakan akan mengambil dan memasukkan ke dalam tempat sampah. Juga semangat santri-santri setiap

pagi dan sore membersihkan lingkungan pesantren tanpa ada paksaan dan dilakukan dengan sukarela. Terlebih ketika santri telah mendapatkan tugas bakti sosial tahunan atau peduli bencana, dengan penuh semangat para santri membantu masyarakat.

Diketahui bahwa kegiatan sosial di Ponpes Darussa'adah memiliki berbagai dampak pada santri dalam perkembangan kecerdasan interpersonalnya, khususnya dalam hal komunikasi, toleransi, cara bersikap dan *dzauq* ketika melihat kondisi lingkungan sekitarnya.

6) Jabatan

Pemberian jabatan juga merupakan salah satu cara Ponpes Darussa'adah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal santri. Pemangku jabatan yang dapat melaksanakan amanah dengan baik akan berdampak pada banyak hal, diantaranya adalah kesungguhan dalam menjalankan amanah dan komunikasi yang tepat dengan anggotanya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Rifan berikut:

Jabatan akan membiasakan santri dalam melaksanakan amanah. Jabatan tersebut berdampak pada kesungguhan hati dalam melaksanakan tugas dan amanah. Juga berdampak pada interpersonal santri, dimana seorang pemimpin wajib menjadi teladan baik secara sikap maupun perkataan. Sikap dan perkataan yang baik kepada orang lain merupakan wujud dari komunikasi yang baik, dan komunikasi yang baik adalah berasal dari kecerdasan interpersonal yang baik pula.

Ustaz Zakariya juga menambahkan bahwa salah satu dampak dengan memberikan jabatan pada santri, adalah

berkembangnya kepedulian ketua tersebut terhadap anggotanya.

Sebagaimana disampaikan berikut:

Dengan latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah, Maka perlu pembiasaan dan bimbingan dari seniornya agar terjalin komunikasi yang baik. Terlebih bagi santri yang tergolong baru, maka dibutuhkan sosialisasi dan memiliki banyak kebutuhan. Di sini peran ketua kamar dibutuhkan untuk mengarahkan dan peduli pada santri-santri tersebut. Contoh lain adalah ketua bagian kebersihan pesantren, selain mengawasi kebersihan pesantren, juga harus memberikan teladan dan nasehat pada santri-santri secara umum untuk selalu menjunjung tinggi kebersihan.

Pejabat yang baik adalah pejabat yang melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin. Sehingga jika tugas tersebut dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan dampak yang maksimal. Termasuk pemberian jabatan di Ponpes Darussa'adah berdampak pada interpersonal para pemangkunya. Setidaknya dalam tiga hal yaitu tekad dan kesungguhan dalam menjalankan amanah, mampu berkomunikasi yang baik dengan anggotanya, dan peduli dengan kebutuhan anggotanya.

- b. Dampak Strategi Dampak strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy terhadap kecerdasan intrapersonal santri

- 1) Mutholaah

Pesantren Darussa'adah memiliki kegiatan wajib di setiap malam, yakni mewajibkan para santri untuk *mutholaah*. Kata *muthola'ah* berasal dari bahasa arab yang bermakna belajar. Melalui kegiatan *muthola'ah* akan didapati beberapa dampak

kecerdasan intrapersonal bagi santri, diantaranya adalah menambah pengetahuan, mengenali minat dan bakat santri.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Rifan berikut:

Salah satu cara kami dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal santri adalah dengan pembiasaan belajar dan membaca buku atau kitab. Kami menilai hal ini berdampak terhadap diri santri dalam memperkaya pengetahuan dan dapat membantu santri dalam mengeksplor diri mereka untuk mengetahui minat dan bakatnya.

Ustaz Zakariya menambahkan bahwa kegiatan *mutholaah* tidak hanya terpusat dalam pelajaran diniyah, namun juga pelajaran umum yang diajarkan di lembaga sekolah. Sehingga pengurus pesantren dapat mengetahui minat, bakat dan kecenderungan para santri dalam berbagai bidang.

Dengan kegiatan ini, kami selaku pengurus mengetahui bahwa terdapat santri-santri yang condong ke bidang-bidang tertentu. Contohnya, terdapat santri yang condong ke bidang keilmuan fiqh, hadist dan Qur'an. Selain itu juga terdapat santri-santri yang lebih condong ke bidang olahraga dan kesenian, namun kecondongan itu harus tetap berjalan beriringan dengan kegiatan utama santri yaitu belajar ilmu agama.

Selain itu, Ustaz Zakariya juga menambahkan bahwa kegiatan *muthola'ah* juga dapat berdampak terhadap kecakapan santri untuk menulis dengan baik. Melalui membaca dan menulis tersebut menjadi *self healing* bagi santri. Sehingga jika emosi dalam jiwa santri-santri itu baik, maka akan menghasilkan *output* pengendalian emosi yang baik.

Mutholaah yang baik akan menghasilkan kecakapan santri dalam hal kepenulisan. Sehingga menjadikan membaca dan menulis sebagai *self healing* santri. Selanjutnya jika emosi

jiwa santri tersalurkan melalui membaca dan menulis, maka pengendalian emosi akan terlaksana dengan baik.

Menambah pengetahuan, mengenali minat dan bakat, menstimulus kecakapan menulis dan sebagai sarana *self healing* merupakan dampak yang dapat dirasakan melalui kegiatan *muthola'ah*. Pengenalan terhadap diri sendiri melalui bacaan dan pemahaman merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan kecerdasan intrapersonal, dimana intrapersonal adalah mengenali diri sendiri secara mendalam.

2) Me Time

Me time agamis adalah program Ponpes Darussa'adah, yakni dengan melaksanakan sholat, khususnya sholat tahajud. Kegiatan *me time* dengan sholat tahajud ini akan menjadikan santri intropeksi, mengenali dirinya, terbiasa berpikir jernih, tidak gegabah dalam bertindak dan menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Zakariya berikut:

Kegiatan *me time* disini (Pesantren Darussa'adah) kami kemas dalam bentuk kegiatan keagamaan, yakni sholat tahajud dan pembacaan wirid. Sholat tahajud diharapkan menjadi sarana santri dalam introspeksi dan mengenali diri sendiri, terlebih dilakukan di waktu malam hari dan hening sehingga menjadi lebih khusuk. Selain itu juga bertujuan agar para santri memiliki waktu sendiri, bermunajat pada Allah, mencurahkan emosi, isi hati, keluh kesah dan mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya. Rutinitas tahajud ini berdampak pada pikiran santri yang menjadi terbiasa dalam berpikir jernih ketika mendapatkan masalah atau perkara yang tidak sesuai dengan

ekspektasinya. Dan jika pikiran jernih, maka tidak akan gegabah dalam bertindak.

Ustaz Zakariya juga menambahkan bahwa santri Ponpes Darussa'adah juga melakukan *me time* melalui kegiatan pembacaan wirid. Kegiatan tersebut akan berdampak pada diri para santri untuk mengenal siapa dirinya, untuk apa dan siapa mereka hidup.

Sedangkan pembacaan wirid selain bertujuan untuk memuji dan mengenal Allah, juga salah satu usaha bagi santri dalam berserah diri. Sehingga para santri akan mengenal hakekat siapa dirinya, dan apa yang harus dilakukan di muka bumi ini.

Ustaz Rifan juga menambahkan bahwa pembacaan wirid yang dipergunakan sebagai sarana *me time* adalah dengan cara merenungi makna dibalik kalimat-kalimat yang dibaca.

Membaca wirid dapat menstimulus santri dalam memahami dirinya dengan merenungi makna wirid yang dibacanya. Seperti kalimat *laa hawla wa laa quwwata illaa billahil'aliyyil adzim* yakni tiada daya dan kuasa kecuali dengan bantuan Allah yang Maha Agung. Ketika makna wirid direnungkan dengan baik, maka kita akan tahu kedudukan kita sebagai manusia. Dampak inilah yang kami peroleh melalui pembiasaan wirid bagi santri, mereka dapat mengatur emosi karena mengetahui hakekat dirinya yakni sebagai hamba Allah yang selalu membutuhkan bantuan dan pengetahuan.

Sehingga dapat ditarik garis besar, bahwa dampak bagi kecerdasan intrapersonal santri yang didapatkan melalui sholat tahajud dan membaca wirid adalah cara berpikir yang baik, walaupun dalam keadaan susah atau dalam bahasa lainnya adalah kemampuan mengontrol diri dan pikirannya. Dampak

lainnya adalah kemampuan dalam mengenali dirinya serta tujuan diciptakannya.

3) Belajar Seni

Pesantren Darussa'adah juga menerapkan pembelajaran berbasis kesenian, karena menyadari bahwa santri-santri juga pasti memiliki minat dan bakat dalam kesenian. Selain itu, kesenian juga dipergunakan sebagai sarana mengembangkan kecerdasan intrapersonal santri. Ustaz Zakariya menyampaikan bahwa beberapa ekstrakurikuler bidang kesenian di Pesantren Darussa'adah berdampak terhadap pengenalan diri dan sebagai wadah atau sarana dalam mengekspresikan diri.

Kami sadari bahwa setiap santri memiliki minat dan bakat yang berbeda, sehingga kami berinisiatif ingin mengembangkan kecerdasan dan keterampilan santri melalui ekstrakurikuler pesantren. Alhamdulillah, kami dapati bahwa santri yang mengikuti ekstrakurikuler dapat lebih baik dalam pengelolaan diri. Di sisi lain mereka juga menjadi ekspresif, karena dapat menuangkan emosi dalam dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Ustaz Rifan menambahkan bahwa selain untuk meningkatkan kualitas diri, kegiatan ekstrakurikuler pesantren berdampak terhadap kepercayaan diri santri. Salah satunya melalui partisipasi dalam lomba diberbagai tingkat. Ketika bertanding di depan banyak penonton, maka hal ini akan mendorong santri memiliki kepercayaan diri yang lebih.

Ekstrakurikuler pesantren juga diperlombakan di berbagai tingkat, sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri yang lebih pada diri santri. Sehingga rasa percaya diri yang baik

akan menghasilkan komunikasi yang baik. Kami simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah mencurahkan kreatifitas dan rasa percaya diri santri di depan khalayak umum.

Kegiatan kesenian dikemas sebagai kegiatan ekstrakurikuler santri Darussa'adah, sebagai sarana mengekspresikan diri, emosi, suasana hati dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut berdampak pada kecerdasan intrapersonal pelakunya, khususnya dalam pengelolaan diri dan emosi, serta meningkatnya kepercayaan diri santri tersebut.

4) Pembiasaan Mandiri

Sikap mandiri merupakan sifat yang harus dimiliki oleh santri di pesantren, karena semua hal yang berhubungan dengan diri sendiri harus dilakukan secara individu tanpa bantuan orangtua sebagaimana yang biasa dilakukan di rumah. Pendidikan mandiri di Pesantren Darussa'adah dilakukan melalui bimbingan dan arahan dari senior-seniornya.

Kemandirian santri berdampak besar pada kecerdasan intrapersonal santri, yakni berupa ketepatan dan kecepatan dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Bukan hanya itu, namun juga menjadikan santri mudah dalam menentukan pilihan dalam hidupnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Zakariya berikut:

Sikap mandiri kami ajarkan dan biasakan sejak santri mulai aktif dan menginap di pesantren, mulai santri bangun tidur sampai akan tidur lagi. Contoh ringannya adalah

kemandirian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu kebutuhan berpakaian, makan, kitab, belajar, mencuci, mengatur waktu dan lain sebagainya. Pembiasaan ini akan menstimulus para santri untuk memiliki kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan.

Pendidikan mandiri di Pesantren Darussa'adah terus dibimbing oleh ketua kamar, pengurus dan senior lainnya. Sehingga santri yang memiliki sikap kemandirian yang maksimal akan berdampak pada kecerdasan intrapersonalnya, khususnya dalam merespons situasi, serta kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan.

5) Keterlibatan Kegiatan Sosial

Adapun dengan melakukan pembiasaan terlibat kegiatan sosial bagi santri, juga berdampak terhadap intrapersonal santri, sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Rifan berikut:

Kami berusaha melibatkan santri-santri dalam kegiatan sosial, apapun bentuknya, baik dalam skala lokal maupun lebih luas. Dalam skala lokal, kami memberdayakan santri-santri dalam membantu pembangunan gedung pesantren. Hal ini kami niatkan untuk *berkhidmah*, dan merasakan apa yang orang tua santri lakukan dalam bekerja, dengan tujuan dapat menghargai jerih payah orangtua, dapat mengatur uang yang diberikan orangtua dengan baik, dan menjadikan pesantren sebagai miniatur kehidupan di masa dewasa. Sehingga kegiatan ini berdampak terhadap cara berpikir santri agar dapat menghargai dirinya dan orang lain.

Selain kegiatan sosial yang bersifat lokal, pihak pesantren juga memberikan tugas pada santri-santri yang dianggap mampu untuk kegiatan sosial yang bersifat lebih luas manfaatnya. Sebagaimana disampaikan berikut:

Lebih luas, kami juga berusaha membantu saudara-saudara kita di wilayah lain, seperti diadakannya dakwah ke sendang biru setiap tahunnya. Disana kami menugaskan beberapa santri untuk berdakwah, membantu dan berbaur dengan masyarakat. Hal ini sangat efektif sekali untuk merubah pola pikir santri tentang bagaimana menghadapi perbedaan pendapat, tantangan, kesalahan dan lain sebagainya, sehingga akan terbentuk cara berpikir santri yang lebih baik dan lebih bijak.

Pendidikan di Ponpes Darussa'adah melalui kegiatan sosial ini juga menghasilkan dampak bagi kecerdasan intrapersonal santri, sebagaimana disebutkan bahwa dapat mengubah pola pikir santri untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain dalam berbagai hal.

C. Temuan Penelitian

Pada temuan di lapangan, peneliti mendapati beberapa hal yang berkaitan dengan strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri. Adapun temuan-temuan tersebut tersaji sebagaimana berikut:

1. Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

Pesantren Darussa'adah memiliki kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan kemampuan para santri, baik kemampuan akademik maupun non akademik. Hal tersebut tersaji dalam kegiatan sehari-hari yang tertuang dalam tata tertib pesantren dan kurikulum pesantren yang bersifat komprehensif,

integratif dan mandiri, diantaranya adalah intrakurikuler, ekstrakurikuler dan yang bersifat *hidden curriculum*.

Adapun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri dapat dimaksimalkan dan ditingkatkan melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Berikut program Pesantren Darussa'adah dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri.

- a) Pendidikan karakter (*character building*) melalui kegiatan sholat lima waktu, sholat tahajud, sholat dhuha, puasa sunnah, pembacaan wirid, taat dan patuh terhadap tata tertib.
- b) Kapasitas hidup (*life capacity*) melalui pembiasaan kemandirian, gotong royong, kegiatan sosial dan empati terhadap lingkungan sekitar.
- c) Pendekatan personal (*personal approach*) melalui murobbi dan murobbiyah.
- d) Keterampilan hidup (*life skill, leadership and management*) melalui pemberian jabatan dan amanah.
- e) Belajar pengetahuan (*study*) melalui kegiatan taklim diniyah, mutholaah dan kesenian.

Selain program yang telah disebutkan di atas, Pesantren Darussa'adah juga memiliki program dan kegiatan yang dapat membantu santri dalam meningkatkan karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Beberapa diantaranya adalah melalui keteladanan, penugasan, program *takhassus* tahfidz al-Qur'an, pesantren kilat,

pembiasaan berbahasa (*bilingual habits*) melalui hafalan kosakata arab, muhawaroh serta digitalisasi dakwah dan lain sebagainya.

2. Dampak Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

Kegiatan santri di pesantren tidak pernah berhenti dan terus berjalan selama 24 jam, sehingga muncul pribahasa yang menyatakan *al ma'hadu laa yanamu abadan* yang berarti pesantren itu tidak akan pernah tidur. Semua kegiatan yang telah terjadwal di pesantren memiliki berbagai dimensi tujuan, diantaranya adalah membiasakan karakter yang mulia, meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan termasuk pula kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Pesantren Darussa'adah melalui kegiatan taat peraturan, taklim diniyah, gotong royong, empati, kegiatan sosial dan pemberian amanah mengandung dampak positif terhadap kecerdasan interpersonal santri. Dampak yang terlihat dan dapat dirasakan adalah peningkatan dalam berbagai hal, seperti motivasi belajar, rasa percaya diri, kejujuran, tanggung jawab, komunikasi yang baik, toleransi, kerjasama sosial dan lain sebagainya.

Sedangkan melalui kegiatan mutholaah, sholat wajib dan sunnah, pembacaan wirid, belajar kesenian, pembiasaan mandiri dan keterlibatan sosial mengandung dampak positif terhadap kecerdasan intrapersonal santri. Hasil yang dapat dirasakan melalui kegiatan

tersebut antara lain dapat mengetahui minat dan bakat santri, pengenalan diri, rasa percaya diri, kualitas kontrol diri dan pikiran. Selain itu juga berdampak terhadap cara merespons situasi, kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang baik dan terarah, maka jiwa santri akan terstimulasi untuk paham tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dan sebaliknya. Selain itu, ketenangan dalam mengelola dan mengekspresikan diri dapat dilakukan dengan cara yang baik sesuai dengan cara dan norma yang berlaku.

BAB V

PEMBAHASAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu keagamaan, namun pesantren juga tidak menafikan bidang keilmuan umum yang ada. Dalam prakteknya, pesantren memiliki berbagai strategi dalam mendidik para santrinya. Demikian pula dalam mencerdaskan santrinya melalui aspek kecerdasan interpersonal dan intrapersonal setiap individu. Sebagaimana diketahui bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal seseorang dapat ditumbuhkan dan dimaksimalkan dengan baik jika melalui cara-cara yang tepat.

Adapun berikut pembahasan tentang macam-macam strategi yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo Kabupaten Malang.

A. Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

Melalui data yang telah didapatkan di lapangan dan dipaparkan oleh peneliti, diketahui bahwa Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy memiliki berbagai cara dan strategi dalam menumbuhkan dan memaksimalkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri. Sebagaimana cara-cara tersebut diharapkan dapat memaksimalkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal para santri.

Adapun lebih detailnya, peneliti menjadikan pembahasan tersebut menjadi dua sub bab pembahasan yaitu (1) Strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam meningkatkan kecerdasan *interpersonal* santri; dan (2) Strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam meningkatkan kecerdasan *intrapersonal* santri.

1. Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Santri

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang ada pada setiap individu dalam merespon lingkungan sosialnya. Kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardner adalah “*Interpersonal Intelligence is the ability to understand other people: what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them.*”⁸¹ Yakni kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu team yang baik.

Sebagaimana diketahui bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu, sehingga kecerdasan tersebut dapat berjalan secara maksimal. Untuk itu, Pesantren Darussa'adah Al-Islamy memiliki strategi-strategi yang dinilai mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal tersebut,

⁸¹ Howard, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. 46.

diantaranya adalah disiplin, taklim diniyah, amanah, kegiatan sosial, keaktifan berorganisasi dan keteladanan.

a. Penerapan Disiplin

Pesantren Darussa'adah Al-Islamy menjunjung tinggi nilai kedisiplinan sehingga menjadikan sikap disiplin sebagai landasan kehidupan pesantren. Adapun Pesantren Darussa'adah menjadikan kedisiplinan sebagai pondasi utama karena beranggapan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama atau kebaikan, dan bahkan dalam proses pembelajaran akan menjadi sebuah problem jika *stakeholder* yang berkaitan tidak memiliki sifat disiplin. Sebagaimana pendapat salah satu narasumber yang menyatakan bahwa kedisiplinan harus ditanamkan semenjak kecil, karena disiplin merupakan dasar utama seseorang dalam menjalankan kehidupan. Orang yang disiplin akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga akan minim terjadi kesalahan. Disisi lain juga akan mempermudah dalam proses pembiasaan dan pembelajaran.

Islam mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan ataupun kepatuhan. Sehingga Islam mengajarkan umat manusia untuk memiliki sikap disiplin dalam berkehidupan. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S.An-Nisa:59).

Chaplin dalam kamus psikologinya menjelaskan bahwa disiplin adalah satu cabang ilmu pengetahuan, kontrol terhadap bawahan, hukuman, kontrol penguasaan diri dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, atau untuk mengecek kebiasaan.⁸² Menurut James Drever (dalam Sumadi, 2001:16) dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Pesantren Darussa’adah mewujudkan sikap disiplin dengan cara taat dan patuh dalam menjalankan tata tertib pesantren. Hal ini merupakan wujud nyata dalam pembiasaan untuk pengendalian diri, menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan pesantren. Terlebih di lembaga pesantren yang mestinya penuh dengan aturan yang ketat mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Sehingga ketika santri yang dapat mentaati tata tertib pesantren, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah mampu mengendalikan nafsu dalam

⁸² Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan Keenam. Penerjemah : Kartiko, K. (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2002).

dirinya untuk taat dan tidak melanggar aturan-aturan dari luar yang mengikatnya.

Taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan dan tata tertib merupakan kunci utama manusia untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut diterapkan Pesantren Darussa'adah dengan tujuan peningkatan kecerdasan interpersonal santri, agar santri menjadi terlatih untuk memahami dan mengatur dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupan dunia dan mencapai akhirat sesuai dengan aturan dan ajaran yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dalam mendukung tujuan tersebut Pesantren Darussa'adah juga menjadikan uswatun hasanah dari ustadz dan pengurus pondok pesantren untuk menjadi teladan dalam bersikap disiplin dan menghargai orang lain. Serta berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif, karena lingkungan yang kondusif akan mendorong santri untuk lebih disiplin dan berinteraksi secara positif dengan sesama.



Gambar 5.1. Internalisasi disiplin bagi kecerdasan interpersonal santri

b. Taklim Diniyah

Taklim diniyah merupakan kegiatan formal pesantren yang wajib diikuti santri setiap harinya. Sebagaimana sekolah, taklim diniyah di pesantren juga terdapat kurikulumnya, disesuaikan

dengan jenjang santri mulai ibtida'i, tsanawy dan 'aly. Pembelajaran diniyah berguna sebagai sarana mengajar, mendidik, dan melatih para santri dengan didampingi oleh seorang ustadz.

Belajar Islami adalah perubahan perilaku manusia sebagai proses untuk menuju pada terbentuknya insan kamil sebagai hasil dari ikhtiarnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan mengfungsionalkan potensi-potensi, alat-alat dan hidayah-hidayah yang dianugerahkan oleh Allah secara proporsional dan optimal dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT.⁸³

Berdasarkan teori tersebut, maka Pesantren Darussa'adah telah menjalankan fungsi pembelajaran Islami secara utuh, yakni dengan mengembangkan, meningkatkan dan memfungsikan potensi yang ada dalam diri santri melalui kegiatan taklim diniyah. Melalui taklim diniyah para santri diajarkan untuk memahami konsep ketauhidan, kemanusiaan, keagamaan dan lain sebagainya, sehingga menjadi manusia yang *kamil* sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, juga memfungsikan potensi yang ada dalam dirinya, seperti menggunakan akal untuk berpikir, tangan untuk menulis, dan telinga untuk mendengarkan penjelasan dari ustadz.

⁸³ Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991). 13.

Melalui proses taklim diniyah, juga mendukung tumbuh kembang kecerdasan interpersonal santri melalui proses yang terjadi dalam pembelajarannya. Karena santri-santri dituntut untuk mendengarkan dan memahami keterangan guru, berani mengungkapkan pertanyaan, dan menjalin hubungan baik dengan teman dan guru yang mengajarnya. Pembiasaan interaksi dan menghargai orang lain di kelas diniyah, dapat dimanfaatkan secara penuh untuk menjadikannya contoh dan tolok ukur dalam menghargai orang lain di lingkungan yang lebih luas.



Gambar 5.2. Internalisasi taklim diniyah bagi kecerdasan interpersonal santri

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan wujud nyata dalam kerelaan seseorang untuk membantu sesamanya. Dalam pelaksanaannya, gotong royong sangat luas dan tidak terbatas dalam aspek tertentu. Seperti yang dilakukan Pesantren Darussa'adah menerapkan gotong royong di semua aspek kehidupannya, mulai kebersihan, ketertiban, keamanan dan lain sebagainya.

Adapun gotong royong dalam kecerdasan interpersonal adalah menuntut seseorang untuk bekerjasama, berkomunikasi, memahami dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang

tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain.⁸⁴ Islam juga memerintahkan agar manusia saling tolong-menolong dalam kehidupannya, Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.Al-Ma'idah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Adapun gotong royong di Pesantren Darussa'adah dalam menstimulus kecerdasan interpersonal santri dapat digolongkan melalui berbagai aspek kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan membersihkan lingkungan

Melalui kegiatan membersihkan lingkungan secara gotong royong, santri belajar untuk kompak dalam bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai hasil kerja sama tersebut.

2) Gotong royong membangun fasilitas pesantren (ro'an)

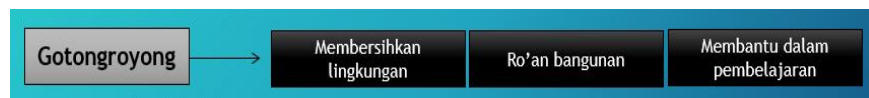
Kegiatan ro'an ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan pesantren, karena para santri merasa ikut andil dan terlibat dalam pembangunannya sehingga kesan tersebut akan terbawa sampai kapanpun.

3) Saling membantu dalam belajar

⁸⁴ putri Kurniawati, “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Interpersonal,” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7.

Tujuan ke pesantren adalah untuk belajar, maka salah satu cara untuk menambah pemahaman adalah dengan saling membantu dalam pelajaran. Santri yang lebih paham dengan suatu materi dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, karena kesamaan tujuan pergi ke pesantren.

Kegiatan gotong royong ini merupakan pilihan yang tepat, karena selaras dengan prinsip Islam untuk saling membantu kepada sesama manusia. Kecerdasan interpersonal ini akan meningkat karena terjadi stimulasi dan pembiasaan interaksi dalam kegiatan gotong royong, seperti komunikasi, bekerja sama, menentukan cara dan tujuan yang sama, serta menerima perbedaan pendapat dari berbagai kalangan.



Gambar 5.3. Internalisasi gotong royong bagi kecerdasan interpersonal santri

d. Empati

Empati adalah memposisikan diri sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, sehingga turut serta merasakan apa yang mereka rasakan. Empati merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Dengan mempraktikkan empati secara konsisten, dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan membangun hubungan yang lebih berarti dengan

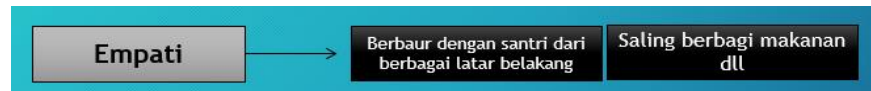
orang-orang di sekitar. Dalam *teori of mind* yang mengacu pada kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, dan perspektif yang berbeda dari kita sendiri. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan empati dan kecerdasan interpersonal.

Pesantren Darussa'adah Al-Islamy membiasakan santri-santri memiliki rasa empati dengan cara meniadakan klasifikasi sosial pada penempatan kamar santri. Sehingga santri yang kaya terbiasa melihat, merasakan, berbaur dan membantu santri yang kurang mampu. Adapun bantuannya dapat melalui berbagai hal, seperti berbagi makanan, membantu kegiatannya dan lainnya.

Empati dinilai penting untuk kecerdasan interpersonal karena mencakup beberapa hal, yaitu :

- 1) Empati dalam rangka membangun koneksi lebih dalam dengan orang lain karena merasa dipahami dan didukung.
- 2) Empati membantu memahami perspektif orang lain, sehingga menyelesaikan konflik dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih baik.
- 3) Empati membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif, serta menjadikan seseorang sebagai pendengar yang lebih baik.

- 4) Empati memfasilitasi kerja sama yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas.



Gambar 5.4. Internalisasi empati bagi kecerdasan interpersonal santri

e. Kegiatan Sosial

Hubungan vertikal kepada Tuhan (*hablun min Allah*) dan horizontal terhadap sesama manusia (*hablun min an-nas*) adalah dua hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hubungan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan beribadah, dan hubungan dengan sesama manusia dapat dilakukan dengan bermuamalah. Salah satu bentuk muamalah adalah kegiatan sosial, yang bertujuan untuk saling tolong menolong dan berkolaborasi dalam suatu kegiatan.

Tolong menolong adalah tindakan saling bermanfaat kepada sesama dengan tujuan saling meringankan beban. Dalam sosial kehidupan, setiap manusia pasti pernah mengalami kesulitan dalam urusan hidupnya. Baik kesulitan dalam lingkup keluarga sampai kepada persoalan besar yang berkaitan dengan persoalan mengurus masyarakat bahkan mengurus negara. Pada saat seseorang ditimpa masalah, naluri manusia akan membutuhkan kepada orang lain untuk menolong mengatasi kesulitan yang dia hadapi.⁸⁵

⁸⁵ Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki peran yang sangat strategis untuk mendidik para santri memiliki sifat ringan tangan dan mudah menolong. Sikap tersebut merupakan sifat yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal, yakni kecerdasan seseorang dalam menanggapi lingkungan sosialnya. Adapun Pesantren Darussa'adah memiliki berbagai kegiatan sosial yang terstruktur, baik kegiatan internal pesantren maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk belajar berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun relasi sosial yang positif.

Pesantren Darussa'adah Al-Islamy melakukan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui beberapa program yaitu:

1) Ro'an

Ro'an biasa juga disebut kerja bakti, yang tidak terbatas pada kebersihan, namun juga pembangunan, ketertiban dsb. *Ro'an* juga termasuk kegiatan sosial yang mengajarkan pentingnya kerja sama, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

2) Mengasuh santri yatim

Beberapa santri mendapatkan tugas mengasuh santri yang yatim, kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial.

Santri dilatih untuk memiliki empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang tulus dengan orang lain.

3) Kegiatan keagamaan

Mayoritas kegiatan pesantren dilakukan secara bersama-sama, seperti pengajian, sholat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga memberikan kesempatan bagi santri untuk saling berinteraksi sesama santri dari berbagai latar belakang, untuk kemudian dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antar individu.

4) Organisasi santri

Santri yang aktif dan ikut dalam organisasi santri seperti OSIS atau Dewan Santri, dapat melatih kemampuan dalam memimpin, komunikasi, dan bekerja secara tim.

5) Bakti sosial

Bakti sosial kemasyarakatan dapat mengajarkan santri untuk peduli terhadap sesama dan mengembangkan jiwa sosial. Hal ini disebabkan karena para santri melihat dan terlibat langsung serta turut merasakan apa yang orang lain rasakan.



Gambar 5.5. Internalisasi kegiatan sosial bagi kecerdasan interpersonal santri

f. Jabatan

Pemberian jabatan di pesantren merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal santri. Jabatan sendiri merupakan pemberian tugas atau amanah tertentu kepada orang yang telah ditentukan. Penunjukan seseorang dalam menjabat memerlukan berbagai pertimbangan, diantaranya adalah penilaian atas kemampuan melaksanakan tugas yang akan diemban dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama santri, ustadz, dan masyarakat sekitar.

Elton Mayo dalam teori *human relations* beranggapan bahwa komunikasi interpersonal untuk mengubah perilaku seseorang lewat interaksi untuk membangun suasana akrab dalam kerja sama yang dapat memberikan motivasi dalam bekerja dengan perasaan puas.⁸⁶ Sehingga kecerdasan interpersonal seseorang sangat mempengaruhi cara kepemimpinan pada masa jabatannya, karena berhubungan dengan cara berkomunikasi dengan banyak pihak.

Pesantren Darussa'adah menjadikan jabatan sebagai salah satu cara menstimulus agar santri dapat memaksimalkan kecerdasan interpersonalnya. Hal ini juga bertujuan agar para santri memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang amanah dan

⁸⁶ Lidia Lengkey, Meyti D Himpong, and Norma M Mewengkang, "Peranan Human Relations Terhadap Motivasi Kerja Di Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Propinsi Sulawesi Utara," *E-Journal "Acta Diurna"* IV, no. 3 (2015).

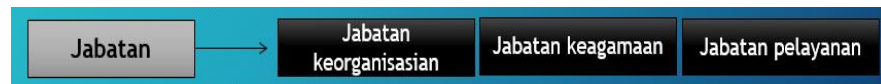
komunikatif. Adapun jabatan-jabatan yang ada di Pesantren Darussa'adah dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

- 1) Jabatan keorganisasian, meliputi ketua pesantren, ketua kamar, bendahara, sekretaris, ketua qismu lughoh, ketua ketertiban.
- 2) Jabatan keagamaan, meliputi Imam, Muadzin, Bilal.
- 3) Jabatan pelayanan, meliputi petugas kebersihan, petugas dapur, petugas keamanan, petugas keuangan.

Adapun santri-santri yang telah terbiasa memiliki jabatan di pesantren, maka kecerdasan interpersonalnya akan lebih baik karena terstimulus dan terbiasa berinteraksi serta berdiskusi dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Praktik langsung, santri diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara langsung. Mereka belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan memimpin.
- 2) Tanggung jawab, santri akan merasa memiliki tanggung jawab yang besar sehingga mendorong untuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan.
- 3) Percaya diri, rasa percaya diri pada santri akan meningkat karena telah terbiasa berinteraksi dengan banyak orang dan akan lebih berani untuk mengungkapkan pendapat serta mengambil inisiatif.

- 4) Keterampilan sosial, santri dituntut mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama, karena dihadapkan pada latar belakang orang yang berbeda.



Gambar 5.6. Internalisasi jabatan bagi kecerdasan interpersonal santri

2. Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Santri

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang terdapat dalam individu sehingga dapat mengendalikan kondisi dan emosi diri sendiri. Howard Gardner mendefinisikan intrapersonal sebagai pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang, meliputi aspek hidup dari diri sendiri, rentan emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi diskriminasi diantara emosi-emosi dan pada akhirnya memberi label pada emosi itu dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pendoman tingkah laku sendiri.⁸⁷

Kecerdasan intrapersonal dapat dimaksimalkan dengan menstimulasi individu terkait dengan melakukan berbagai kegiatan, seperti belajar untuk fokus, menulis, sadar diri, pembiasaan mandiri, dan lain sebagainya. Adapun Pesantren Darussa'adah Al-Islamy juga memiliki cara-cara yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal santrinya. Kegiatan tersebut diantaranya adalah

⁸⁷ Gardner, *Kecerdasan Majemuk Teori Dan Praktek*, Terj. Alexander Sindoro. 47.

muthola'ah, me time, belajar seni, pembiasaan mandiri, dan keterlibatan kegiatan sosial.

a. Mutholaah

Membaca adalah jendela dunia, pernyataan tersebut sangatlah penting karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui hal-hal baru, mengetahui aturan-aturan yang berlaku, menjadikan seseorang kritis dalam berpikir, menimbulkan kebijaksanaan, dan lain sebagainya. Sehingga dengan membaca menjadikan seseorang mengerti akan apa yang harus dia lakukan dalam menghadapi kehidupan ini. Baik mengambil hikmah dari kisah orang-orang terdahulu, maupun belajar kebijaksanaan dalam mengelola diri dari perkataan atau nasehat orang lain yang terdapat dalam buku atau kitab-kitab yang dikaji.

Sebagaimana ayat yang diturunkan pertama kali oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan perintah untuk membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Adapun aktifitas santri di dalam mutholaah meliputi beberapa kegiatan, antara lain membaca, berfikir, memahami dan bahkan menghafal. Kegiatan tersebut dinilai sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain menambah wawasan, mutholaah juga dapat memberikan manfaat dalam membangun identitas seseorang. Melalui buku yang dipelajari, maka akan membentuk pandangan tentang diri sendiri dan lingkungan luar. Buku tersebut sebagai sarana dalam menemukan identitas dan nilai-nilai hidup. Selain itu juga bermanfaat bagi konektifitas dengan orang lain, karena dengan membaca buku yang sama dengan orang lain dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial dan diskusi yang mendalam.

Pesantren Darussa'adah menjadikan mutholaah sebagai kegiatan wajib bagi santri. Mutholaah dilaksanakan oleh para santri pada setiap malam setelah kegiatan wirid dan sholat isya', dengan dibimbing oleh para ketua kamar dan pemangku kamar lainnya, sehingga mendapatkan bimbingan yang terarah dan berkualitas. Mutholaah menjadi sarana pembiasaan dan peningkatan kecerdasan intrapersonal santri, karena dinilai sangat membantu dalam menambah wawasan, mengenali, memahami, dan introspeksi diri.



Gambar 5.7. Internalisasi mutholaah bagi kecerdasan intrapersonal santri

b. Me Time

Me time merupakan salah satu bentuk sederhana dari *self reward* bagi diri seseorang. *Me time* adalah sebuah istilah yang bermakna meluangkan waktu dan kesempatan bagi dirinya sendiri. Mayoritas orang berasumsi bahwa *me time* adalah *healing* atau berwisata, namun seharusnya *me time* dapat lebih bermakna jika diseleraskan dengan nilai-nilai agama. Berdasarkan keterangan tersebut maka pengaplikasian *me time* juga dapat dilakukan melalui muhasabah diri.⁸⁸

Konsep *me time* dalam Islam dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan hidup, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Dengan memanfaatkan waktu sendirian secara bijak, seorang muslim dapat menjadi lebih produktif, berkualitas, dan dekat dengan Allah SWT. Adapun kebutuhan dan kondisi *me time* akan berbeda-beda sesuai dengan apa yang dirasakan orang tersebut. Oleh karena itu, cara seseorang memanfaatkan waktu *me time* juga akan berbeda-beda. Sehingga dalam konteks Islam, *me time* juga diperbolehkan dan yang terpenting adalah niat dan tujuannya sesuai dengan ajaran Islam.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yang berisi tentang pentingnya muhasabah diri.

⁸⁸ Syaukul Ula et al., "Konsep Self Reward Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)," *TASHDIQ Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

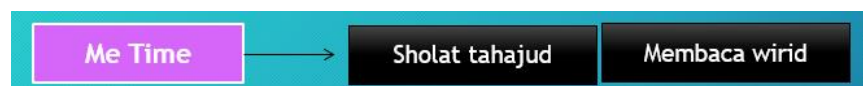
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Adapun *me time* yang menjadi program Pesantren Darussa’adah adalah melalui sholat malam dan wirid. Hal ini dilakukan karena sholat merupakan ibadah utama umat muslim, di sisi lain juga memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal santri melalui kegiatan tersebut. Melalui sholat malam, santri dapat bermunajat, menghamba, dan muhasabah diri dengan tenang dan khidmat. Suasana dan waktu yang mendukung ini akan menjadikan santri lebih efektif dalam bermuhasabah diri, sehingga energi positif akan membekas dalam dirinya. Santri akan merasa dirinya bukan siapa-siapa, membutuhkan bantuan Allah, tidak akan meremehkan orang lain karena memang membutuhkan bantuan mereka, dan lain sebagainya.

Representasi sholat tidak hanya sebagai ibadah untuk bekal di akhirat saja, namun sholat juga penting bagi kehidupan di dunia, yaitu sebagai sarana kesehatan fisik dan mental manusia. Sholat adalah ibadah yang terdiri dari bacaan dan gerakan. Gerakan dan bacaan-bacaan sholat inilah yang akan memberikan kesehatan jasmani dan rohani. Selain mendapatkan pahala, orang yang melaksanakan sholat juga akan mendapat kesehatan, kesuksesan,

ketenangan jiwanya, dan ketentraman, kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁸⁹

Pembacaan wirid pun juga sama dapat mendorong seorang santri untuk bermuhasabah dan merenungi makna yang dibacanya. Renungan-renungan inilah yang akan menjadikan faktor meningkatnya kecerdasan interpersonal santri. Sehingga dapat mengenali siapa dirinya, untuk apa dia dihidupkan, dan akan lebih menghargai orang lain dalam kehidupannya.



Gambar 5.8. Internalisasi me time bagi kecerdasan intrapersonal santri

c. Belajar Seni

Seni menurut Quraish Shihab adalah sebuah keindahan. Seni adalah ekspresi dari ruh manusia, sehingga menghasilkan perilaku seseorang yang bernilai sebuah keindahan. Seni terlahir dari sisi terdalam diri seorang manusia dengan didorong oleh kecenderungan manusia untuk menyukai keindahan. Bukti tersebut adalah fitrah yang telah dianugerahkan Allah kepada makhluknya yaitu manusia.⁹⁰

Mustofa dalam Raina menyatakan bahwa beberapa tabib muslim menggunakan musik sebagai sarana penyembuhan penyakit

⁸⁹ Hisny Fajrussalam et al., "Pandangan Sains Terhadap Shalat Untuk Kesehatan," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 201, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7366>.

⁹⁰ Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist," *Jurnal Tahdzibi* 3, no. 1 (2018): 1–6, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.1-6>.

baik jasmani maupun rohani. Bagi para sufi, seni adalah jalan untuk dapat menangkap dimensi interior Islam, dimana seni terkait langsung dengan spriritual. Al-Ghazali sebagai tokoh sufi mengatakan bahwa mendengar nada-nada vokal dan instrumen yang indah dapat membangkitkan hal-hal dalam kalbu yang disebut Al-Wujud atau kegembiraan hati.⁹¹

Pesantren Darussa'adah menyalurkan fitrah dan jiwa seni yang ada dalam diri santri melalui berbagai kegiatan, diantaranya adalah albanjari, silat, kaligrafi, khitobah dan informatika. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan rata-rata dilaksanakan seminggu dua kali. Ekstrakurikuler tersebut dinilai dapat melahirkan keindahan jiwa, eksplorasi diri, meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan *skill* santri.

Seni memiliki peranan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri melalui beberapa hal, diantaranya adalah:

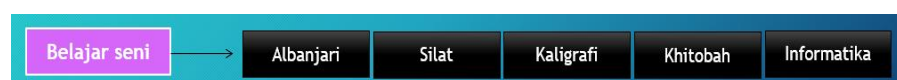
- 1) Empati dan pemahaman, melalui seni yang bersifat visual seperti akting atau menari seseorang diajak untuk mengeksplorasi emosi orang lain dan bekerjasama.
- 2) Komunikasi yang efektif, melalui seni juga dapat mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan personal.

⁹¹ Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 1 (2018): 100, <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3058>.

Bahkan dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus menggunakan kata-kata.

- 3) Keterampilan sosial, seseorang akan terbiasa bekerjasama dalam menyelesaikan proyek seni. Juga membantu mengembangkan rasa percaya diri melalui presentasi atau penampilan karya seni.
- 4) Kreativitas dan inovasi, seni akan mendorong berpikir secara kreatif dan mencari solusi yang unik untuk suatu masalah, serta menghargai perbedaan dan menemukan keindahan dalam keunikan.

Aktifitas dalam bidang seni dapat dikatakan sebagai wadah yang baik dan efektif untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal seseorang. Melalui visualisasi seni, santri dapat berpikir kritis untuk mencurahkan emosi dan rasa yang ada dalam dirinya. Adapun dalam proses visualisasi dan setelah menghasilkan karya, santri dapat merenungi makna yang terkandung dalam karya-karya yang dihasilkan. Hal ini akan membantu para santri untuk lebih memahami diri sendiri dan paham akan motivasi dibalik tindakan mereka. Secara tidak langsung, santri akan belajar menjadi diri sendiri, meluapkan kebebasan dalam berekspresi, serta mempelajari sikap dan tindakan yang harus dilakukannya.



Gambar 5.9. Internalisasi belajar seni bagi kecerdasan intrapersonal santri

d. Pembiasaan Mandiri

Kemandirian menurut Abuddin Nata adalah sikap yang berkaitan dengan kemampuan menentukan pilihannya, menyampaikan pikiran dan gagasan yang dimiliki, berani dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditentukannya. Kemandirian juga terkait dengan sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri, bermental juara, siap bersaing, dan tidak mau dikuasai oleh orang lain.⁹²

Aktualisasi diri adalah tujuan utama dalam teori humanistik, sehingga kemandirian menjadi prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri. Seseorang yang mandiri lebih bebas untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta mewujudkan tujuan hidupnya. Pendekatan humanistik lebih menekankan pada proses pengembangan diri daripada hasil akhir. Hal ini memungkinkan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Perilaku mandiri harus ditanamkan dan dibiasakan sejak usia dini dengan harapan agar nantinya anak-anak akan menjadi generasi yang lebih bertanggung jawab, memiliki rasa peduli dan rasa empati terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁹³

⁹² Zulkhaider Zulkhaider and Zahid Mubarak, "Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 2 (2021): 128–41, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.562>.

⁹³ Rosi Depri Juwita, Fadillah, and Sutarmanto, "Pembiasaan Perilaku Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Untan* 1, no. 112 (2009): 1–16.

Adapun kemandirian di lingkungan pesantren dapat memberikan wadah yang sangat baik untuk mengembangkan mentalitas santri dan kecerdasan intrapersonalnya. Beberapa pembiasaan mandiri di Pesantren Darussa'adah Al-Islamy yang dapat mendukung hal ini antara lain:

- 1) Mengatur jadwal sendiri, santri diajarkan untuk mengatur waktu belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya secara mandiri. Hal tersebut dapat membantu untuk memahami kebutuhan dan prioritas.
- 2) Membuat keputusan sendiri, santri diberikan kesempatan mengambil keputusan terkait pilihan kegiatan ekstrakurikuler, pakaian, dan hal-hal lain yang relevan. Hal tersebut melatih untuk bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.
- 3) Menyelesaikan masalah sendiri, santri didorong untuk mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan rasa kepercayaan diri.
- 4) Menghargai diri sendiri, lingkungan pesantren yang positif dan suportif akan membantu santri untuk menghargai diri sendiri, kelebihan, dan kekurangannya. Hal ini merupakan langkah awal untuk membangun konsep diri yang sehat.

- 5) Refleksi diri, santri diajarkan untuk melakukan refleksi diri secara teratur, misalnya melalui berdiskusi dengan teman sebaya sehingga membantu untuk memahami perasaan dan pikiran mereka dengan lebih baik.



Gambar 5.10. Internalisasi pembiasaan mandiri bagi kecerdasan intrapersonal santri

e. Keterlibatan Sosial

Islam merupakan agama yang mengedepankan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara perkara ibadah dengan muamalah. Adapun jika ada perbandingan dalam Islam antara perkara ibadah dengan muamalah, maka akan didapati bahwa Islam menekankan perkara muamalah lebih besar dari pada ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah dalam arti yang khusus.⁹⁴

⁹⁴ Aswadi, "Islam Sebagai Hasil Hubungan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama* 2, no. 1 (2012): 114–27, <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/26>.

Kegiatan sosial juga merupakan kegiatan muamalah antar sesama manusia. Adapun keterlibatan sosial yang aktif, seperti yang sering dilakukan oleh para santri, ternyata memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Terlibat dalam kegiatan sosial akan membantu santri untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, sehingga kemudian dapat memahami diri sendiri dengan baik. Hal ini disebabkan oleh komunikasi, interaksi dan timbal balik dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan perspektif berbeda.

Dalam praktiknya, Pesantren Darussa'adah Al-Islamy melibatkan santri-santrinya untuk ikut serta dalam kegiatan sosial baik kegiatan internal maupun eksternal pesantren. Di bawah ini adalah kegiatan sosial yang biasa dilakukan oleh para santri di Pesantren Darussa'adah Al-Islamy.

- 1) Pengabdian pesantren, seperti kerja sama dalam proyek pembangunan pesantren dan kebersihan pesantren.
- 2) Pengabdian masyarakat, seperti mengajar di masyarakat, dakwah tahunan, bakti sosial dan membantu korban bencana.
- 3) Lomba dan kompetisi, seperti berpartisipasi dalam kegiatan peringatan hari besar Islam dan hari besar nasional.

Keterlibatan santri dalam kegiatan sosial merupakan salah satu cara ampuh dalam menelaah nilai-nilai kehidupan, pentingnya kontribusi bagi masyarakat, dan bagaimana cara mencapai cita-cita

mereka. Praktik dan keterlibatan secara langsung tersebut dapat menjadikan *mindset* mereka terbuka sehingga dapat menghargai dirinya dan orang lain, serta mengendalikan emosi dan rasa egoisnya.



Gambar 5.11. Internalisasi keterlibatan sosial bagi kecerdasan intrapersonal santri

B. Dampak Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

Program dan kegiatan-kegiatan yang terlaksana di Pesantren Darussa'adah adalah bertujuan untuk mengedukasi dan mendidik. Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler ataupun kegiatan di luar hal tersebut merupakan aksi nyata dari penanaman nilai-nilai terpuji. Adapun tujuan akhirnya adalah agar santri mampu memahami, menyadari, merasakan dan melakukan hal-hal baik yang sesuai norma agama dan negara. Salah satu landasan dari dirumuskannya kegiatan di Pesantren Darussa'adah adalah untuk menghasilkan santri yang memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Sebagaimana yang sering disebut oleh para santri sebagai *dzauq*, yakni kepekaan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan dan pembiasaan lainnya di Pesantren Darussa'adah, memiliki dampak terhadap perkembangan santri baik dari segi karakter, prestasi, dan khususnya perkembangan pada aspek kecerdasan interpersonal dan intrapersonalnya.

Untuk menghasilkan riset yang lebih mendalam, peneliti membagi mejadi dua sub pembahasan yakni dampak strategi Pesantren Darussa'adah bagi kecerdasan *interpersonal* santri dan dampak strategi Pesantren Darussa'adah bagi kecerdasan *intrapersonal* santri.

1. Dampak Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy terhadap Kecerdasan Interpersonal Santri

Strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam meningkatkan dan menumbuhkan kecerdasan interpersonal santrinya adalah dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui penerapan disiplin, taklim diniyah, gotong royong, empati, kegiatan sosial dan pemberian jabatan. Adapun dari cara-cara tersebut akan didapati dampak dan hasil yang beragam, Di bawah ini merupakan dampak-dampak yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

a. Penerapan Disiplin

Taat dan patuh terhadap peraturan, kegiatan dan larangan pesantren adalah salah satu bentuk disiplin yang harus dijaga oleh para santri. Disiplin dalam menjalankan tata tertib akan menghasilkan output yang positif bagi santri, salah satunya adalah bagi kecerdasan interpersonal santri. Perilaku disiplin ini memiliki korelasi yang kuat dengan pengembangan kecerdasan interpersonal santri.

Adapun dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal santri, yang

disebabkan oleh pembiasaan berperilaku disiplin adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan empati

Disiplin mengajarkan santri untuk menghargai aturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini mendorong mereka untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, santri akan lebih mampu menempatkan diri pada posisi orang lain.

2) Membangun komunikasi efektif

Disiplin menuntut santri untuk berkomunikasi dengan jelas dan sopan, baik dengan teman sebaya, ustadz, maupun pihak pondok pesantren. Kemampuan berkomunikasi yang baik ini sangat penting dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

3) Peningkatan kemampuan bersosialisasi

Lingkungan yang disiplin di pondok pesantren mendorong santri untuk berinteraksi dengan beragam karakter. Melalui interaksi ini, santri belajar beradaptasi, menyelesaikan konflik, dan membangun kerjasama.

4) Membentuk karakter yang tangguh

Disiplin membentuk karakter santri yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Santri yang disiplin cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

5) Menumbuhkan rasa hormat

Disiplin mengajarkan santri untuk menghormati orang lain, baik yang lebih tua maupun sebaya. Rasa hormat ini merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Disiplin akan mendarah daging jika telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin harus selalu dijunjung tinggi, karena dampak yang langsung dirasakan adalah kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Sehingga akan mendapatkan pandangan dan dapat menyikapi orang lain dengan baik dan bijaksana.

b. Taklim Diniyah

Pembelajaran tentang agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pesantren, salah satunya adalah taklim diniyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal santri. Perkembangan tersebut salah satu sebabnya adalah melalui keterampilan komunikasi dan diskusi ketika kegiatan taklim diniyah. Serta dengan cara membentuk karakter yang kuat dengan pemahaman yang mendalam tentang agama.

Adapun dampak positif dari kegiatan taklim diniyah terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal santri, diantaranya sebagai berikut:

1) Peningkatan empati

Mempelajari nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan tenggang rasa, santri dilatih untuk memahami perasaan orang lain. Seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadis sering kali menyentuh aspek sosial dan emosional manusia, membantu santri mengembangkan empati.

2) Penguatan komunikasi

Lingkungan pesantren mengharuskan santri untuk berinteraksi dengan berbagai macam santri dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan seperti halaqah, diskusi, dan presentasi melatih santri untuk berkomunikasi secara efektif dan menyampaikan pendapat dengan jelas.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Taklim diniyah mengajarkan pentingnya kerjasama, saling membantu, dan menghargai perbedaan pendapat. Kegiatan taklim diniyah juga melatih santri untuk berinteraksi dalam kelompok atau kelas sehingga membangun hubungan yang positif.

4) Peningkatan rasa percaya diri

Dengan memahami nilai-nilai diri dan agama, santri cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Lingkungan pesantren yang mendukung dan positif juga berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri santri.

5) Pemahaman lebih baik tentang diri sendiri

Proses pembelajaran agama mendorong santri untuk merenung dan memahami diri sendiri. Dengan memahami diri sendiri, santri lebih mudah memahami orang lain dan membangun hubungan yang lebih baik.

Ilmu dan nilai keislaman yang didapatkan melalui taklim diniyah juga harus diterapkan para santri di luar kegiatan tersebut. Karena kecerdasan interpersonal yang sesungguhnya adalah berlaku baik dimanapun dan kapanpun, sehingga output positif dari taklim diniyah juga dapat dirasakan oleh orang lain.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan budaya masyarakat Indonesia, juga termasuk budaya dalam pesantren. Pesantren Darussa'adah juga menjunjung tinggi gotong royong bagi santri-santrinya dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Keterlibatan secara langsung dengan orang lain dapat menjadikan santri-santri terbiasa kerjasama dan komunikasi, sehingga kecerdasan interpersonalnya akan meningkat karena banyak memecahkan permasalahan bersama orang lain.

Adapun dampak positif dari gotong royong bagi perkembangan kecerdasan interpersonal santri, diantaranya sebagai berikut:

1) Peningkatan empati

Melalui gotong royong, santri diajarkan untuk saling membantu dan memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang

lain. Hal ini secara tidak langsung melatih empati mereka, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

2) Memperkuat keterampilan komunikasi

Dalam kegiatan gotong royong, santri berlatih berkomunikasi dengan berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun nonverbal.

3) Membangun hubungan sosial

Gotong royong menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara para santri. Mereka belajar untuk bekerja sama, saling percaya, dan menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

4) Peningkatan kemampuan beradaptasi

Dalam situasi gotong royong, santri seringkali harus beradaptasi dengan berbagai kondisi dan perubahan. Hal ini melatih mereka untuk menjadi lebih fleksibel dan mampu menghadapi tantangan.

5) Menumbuhkan rasa solidaritas

Gotong royong menanamkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan. Santri belajar bahwa mereka adalah bagian dari sebuah komunitas dan harus saling membantu.

Gotong royong dalam berkegiatan akan berdampak terhadap santri, sehingga akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan menjadi individu yang lebih sukses dan bahagia. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan dan kualitas pada kecerdasan interpersonalnya, sehingga akan mudah menghadapi tantangan kehidupan dalam menghadapi situasi di sekitarnya.

d. Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain adalah pengertian dan tujuan dari empati. Empati juga dapat berdampak terhadap pembentukan karakter yang berkualitas. Pesantren Darussa'adah tidak menjadikan strata sosial sebagai dasar bagi klasifikasi pendidikan santrinya, sehingga semua kalangan berbaur sama rata tanpa ada perbedaan. Pesantren Darussa'adah juga menjadikan empati sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal santri.

Adapun dampak positif dari pembiasaan empati bagi perkembangan kecerdasan interpersonal santri, diantaranya sebagai berikut:

1) Peningkatan kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi santri akan meningkat karena dengan terbiasa berempati kepada orang lain, maka juga akan terbiasa dalam mendengarkan, menyesuaikan diri dan memahami orang lain.

- a) Mendengarkan aktif, santri yang berempati akan lebih mampu mendengarkan dengan seksama apa yang orang lain katakan, tanpa menginterupsi atau menghakimi.
 - b) Menyesuaikan diri, santri yang berempati akan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan orang yang berbeda-beda, sehingga terjalin hubungan yang lebih harmonis.
 - c) Memahami perspektif orang lain, santri yang berempati akan mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga mereka dapat memberikan respons yang lebih tepat dan membangun.
- 2) Penguatan hubungan sosial
- a) Membangun kepercayaan, santri yang berempati akan lebih mudah dipercaya oleh orang lain karena mereka menunjukkan kepedulian dan pengertian.
 - b) Meningkatkan kerja sama, santri yang berempati akan mampu memfasilitasi kerja sama yang efektif dengan orang lain karena dapat bekerja sama dengan lebih baik.
 - c) Membentuk jaringan sosial yang kuat, santri yang memiliki banyak teman dan relasi sosial yang baik cenderung lebih bahagia dan sukses. Hal ini disebabkan karena santri tersebut memperoleh ilmu dan pengalaman dari teman atau relasinya, sehingga akan memiliki pemikiran kedepan yang lebih baik.

3) Pengembangan kualitas kepemimpinan

- a) Memotivasi orang lain, santri yang berempati dapat memotivasi orang lain dengan lebih efektif, karena mereka memahami kebutuhan dan keinginan orang lain.
- b) Mengatasi konflik, santri yang berempati dinilai lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.
- c) Membangun komunitas yang inklusif, santri yang berempati dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang.

Melalui sifat empati, seseorang akan memiliki kecenderungan untuk mudah memahami orang lain dan memposisikan dirinya seperti apa yang dirasakan oleh orang lain. Sehingga output yang jelas adalah menghormati dan *respect* kepada orang lain, dan hal ini merupakan salah satu bentuk meningkatnya kecerdasan interpersonal.

e. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial adalah agenda kegiatan atau acara bersama orang-orang di lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan dan tujuan bersama, sehingga atas dasar itulah selalu melibatkan orang-orang sekitar. Dalam lingkup yang lebih kecil juga terdapat kegiatan sosial di lingkungan pesantren, yang dampaknya dapat dirasakan bagi pesantren itu sendiri maupun

lebih luas lagi. Pesantren Darussa'adah juga memiliki kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yang bertujuan untuk memupuk jiwa santri, sehingga memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, baik kepada alam maupun manusia lainnya. Adapun tujuan lainnya adalah untuk melatih kecerdasan interpersonal santrinya, seperti roan (kerja bakti), mengasuh santri yatim, keterlibatan organisasi, kegiatan keagamaan, dan bakti sosial.

Melalui program kegiatan sosial tersebut, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal santri, diantara dampak positif kegiatan sosial yaitu:

1) Peningkatan kualitas komunikasi

Melalui interaksi dalam berbagai kegiatan, seseorang akan belajar berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun nonverbal.

2) Pengembangan empati

Dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda, maka orang tersebut akan belajar untuk memahami perspektif orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

3) Peningkatan kemampuan sosial

Melalui kegiatan sosial, seseorang akan melakukan interaksi sehingga mengembangkan kemampuan sosial seperti bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan membangun konsensus.

4) Pembentukan karakter

Nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial yang ditanamkan melalui kegiatan sosial akan membentuk karakter seseorang yang lebih baik.

5) Peningkatan kepercayaan diri

Ketika seseorang berhasil berinteraksi dengan orang lain secara positif, kepercayaan diri akan meningkat, sehingga akan lebih mampu untuk menghadapi berbagai situasi sosial dan mengatasi tantangan.

6) Peningkatan kemampuan beradaptasi

Kegiatan sosial memaksa seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai jenis orang dan situasi. Hal ini membantu untuk menjadikan seseorang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perbedaan yang terjadi di sekitarnya.

Kegiatan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, maka seseorang dapat meningkatkan kemampuan sosialnya. Hal ini disebabkan karena banyak berinteraksi dengan orang lain yang beragam, sehingga dapat menerima pendapat atau pandangan orang lain, lebih menghargai orang lain dan menjadikan hidup lebih toleransi dan bermakna.

f. Jabatan

Jabatan berarti memberikan sebuah tugas dan amanah bagi siapa yang dikehendaki oleh atasannya. Pemberian jabatan dapat menstimulus kecerdasan interpersonal santri, karena dalam mengemban jabatan akan terbiasa memimpin, berinteraksi, berdiskusi dan lain sebagainya. Pesantren Darussa'adah juga meningkatkan kecerdasan interpersonal santri melalui pemberian jabatan, diantaranya adalah jabatan keorganisasian, jabatan keagamaan dan jabatan pelayanan. Para santri diberikan jabatan dengan maksud agar terbiasa memiliki jiwa kepemimpinan, amanah, ulet, mampu berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Adapun dampak positif dari pemberian amanah berupa jabatan bagi perkembangan kecerdasan interpersonal santri, diantaranya sebagai berikut:

1) Peningkatan empati

Pemimpin dituntut untuk memahami perspektif, kebutuhan, dan motivasi orang lain. Sehingga hal ini mendorong pengembangan empati yang lebih mendalam.

2) Peningkatan keterampilan komunikasi

Kegiatan keorganisasian akan membutuhkan presentasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Hal ini membuat setiap orang

yang terlibat untuk mengasah keterampilan komunikasi dengan signifikan.

3) Penguatan jaringan

Membangun dan memelihara hubungan dengan rekan kerja, atasan, bawahan, dan klien menjadi bagian integral dari sebagian besar peran kepemimpinan.

4) Peningkatan kemampuan mengelola konflik

Konflik adalah bagian yang tidak bisa dihindari dalam setiap kegiatan keorganisasian. Jabatan baru seringkali memaparkan seseorang pada situasi konflik yang lebih kompleks, sehingga mendorong untuk mengembangkan strategi resolusi konflik yang efektif.

5) Peningkatan kepercayaan diri

Meningkatnya rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, akan tumbuh seiring dengan keberhasilan dalam peran kepemimpinan atau berjalannya organisasi dengan baik.

6) Penguatan sikap jujur

Jabatan yang diamanahkan, akan menuntut para pemangkunya untuk bersikap jujur, hal ini merupakan bentuk tanggung jawab atas amanah yang diemban. Sehingga jika telah terbiasa jujur dalam mengemban tugas yang diberikan, maka juga akan tumbuh sikap jujur pada dirinya sehingga kemudian

kejujuran tersebut dapat dilihat, dicontoh dan dirasakan oleh orang lain.

Melalui efektifitas pemangku jabatan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal santri, tentu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan contoh yang baik dari pemangku jabatan sebelumnya. Sehingga segala aspek dan banyak faktor yang harus ikut mendukung agar jabatan yang diemban dapat terlaksana dengan baik, sehingga berdampak baik bagi organisasi dan lingkungan sekitarnya.

NO	Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri	Bentuk strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri	Internalisasi strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri	Dampak dari strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri	
				Karakter	Keterampilan
1	Penerapan Disiplin	1. Menjalankan tata tertib 2. Uswatun hasanah	• Pembiasaan pengendalian diri • Menjalankan kewajiban • Meninggalkan larangan	• Membentuk karakter yang tangguh • Menumbuhkan rasa hormat	• Meningkatkan rasa empati • Membangun komunikasi efektif • Peningkatan kemampuan bersosialisasi
2	Taklim Diniyah	1. Pembelajaran yang harus di ikuti semua santri	• Materi yang dipelajari • Mendengarkan dan memahami materi guru • Berani bertanya • Hubungan harmonis antara guru dan murid • Hubungan harmonis dengan teman sejawat • Contoh yang baik dari guru	• Meningkatkan kepercayaan diri • Pemahaman yang lebih baik akan diri sendiri	• Meningkatkan rasa empati • Menguatkan komunikasi • Mengembangkan keterampilan sosial
3	Gotong Royong	1. Membersihkan lingkungan 2. Ro'an bangunan 3. Saling membantu dalam belajar	• Komunikasi • Bekerjasama • Menentukan cara dan tujuan yang sama • Menerima perbedaan pendapat • Solidaritas	• Menumbuhkan rasa solidaritas	• Meningkatkan rasa empati • Menguatkan keterampilan komunikasi • Membangun hubungan sosial • Meningkatkan kemampuan adaptasi

4	Empati	1. Berbaur dengan santri dari berbagai latarbelakang 2. Saling berbagi makanan, minuman dan lainnya 3. Membantu anggota kamar lainnya	• Membangun koneksi • Memahami perspektif orang lain • Mendengarkan dengan baik • Kerjasama		• Meningkatkan kemampuan komunikasi • Memperkuat hubungan sosial • Mengembangkan kualitas kepemimpinan
5	Kegiatan Sosial	1. Ro'an 2. Mengasuh anak yatim 3. Kegiatan keagamaan 4. Organisasi santri 5. Bakti sosial	• Berinteraksi • Kolaborasi • Membangun relasi sosial • Bekerjasama • Tanggung jawab • Peduli pada lingkungan	• Membentuk karakter yang kuat • Meningkatkan kepercayaan diri	• Meningkatkan kualitas komunikasi • Mengembangkan empati • Meningkatkan kemampuan sosial • Meningkatkan kemampuan beradaptasi
6	Jabatan	1. Jabatan keorganisasian 2. Jabatan keagamaan 3. Jabatan pelayanan	• Komunikasi • Negosiasi • Menyelesaikan konflik • Toleransi • Kerjasama • Mengambil inisiatif	• Meningkatkan kepercayaan diri • Penguatan sikap jujur	• Meningkatkan empati • Meningkatkan keterampilan komunikasi • Memperkuat jaringan sosial • Meningkatkan kemampuan mengelola konflik

Tabel 5.1. Dampak strategi Ponpes Darussa'adah terhadap kecerdasan interpersonal santri

2. Dampak Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy terhadap Kecerdasan Intrapersonal Santri

Strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal santrinya adalah dengan beberapa cara, yaitu mutholaah, me time, belajar seni, pembiasaan mandiri, dan keterlibatan kegiatan sosial. Sehingga dampak yang dihasilkanpun akan beragam, Di bawah ini merupakan dampak yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

a. Mutholaah

Dalam kegiatan mutholaah akan didapati beberapa kegiatan antara lain adalah membaca, berfikir, memahami dan bahkan menghafal. Mutholaah atau kegiatan membaca secara intensif dalam bahasa Arab, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal santri. Kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, termasuk perasaan, pikiran, motivasi, dan kekuatan serta kelemahan diri dapat ditingkatkan dengan mutholaah dan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Berikut beberapa dampak positif mutholaah terhadap kecerdasan intrapersonal santri:

1) Meningkatkan kesadaran diri

Santri akan sering berhadapan dengan berbagai macam teks yang mengandung nilai-nilai kehidupan, kisah para nabi, dan

pemikiran para ulama. Materi tersebut akan mendorong santri untuk merenung dan menganalisis diri sendiri, sehingga menjadi semakin memahami karakter, minat, dan nilai-nilai yang mereka anut.

2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Mutholaah menuntut santri untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan menganalisis isi teks. Para santri perlu membandingkan berbagai pendapat, mencari makna tersirat, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut akan melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

3) Meningkatkan kemampuan introspeksi

Membaca dan memahami berbagai kisah dan pemikiran, maka santri akan terdorong untuk melakukan introspeksi diri. Mereka akan membandingkan tindakan mereka dengan apa yang mereka baca, sehingga mereka dapat memperbaiki diri.

4) Meningkatkan rasa percaya diri

Ketika santri berhasil memahami teks-teks yang kompleks dan mampu menganalisisnya, mereka akan merasa lebih percaya diri dengan kemampuan intelektual mereka.

5) Membentuk karakter yang kuat

Nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks yang dibaca akan membentuk karakter santri. Mereka akan belajar tentang kesabaran, keikhlasan, kejujuran, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Secara umum mutholaah merupakan sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal santri, karena di dalamnya mencakup kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang kecerdasan intrapersonal seperti menulis, membaca, memahami, menalar, dan bahkan menghafal. Sehingga dengan rutin melakukan mutholaah, santri akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, sabar, dewasa, kritis dan berkarakter. Hal ini terbentuk karena terbiasa melalui kesabaran dan berpikir kritis dalam memahami materi bacaannya.

b. Me Time

Me time adalah memberikan ruang pada diri sendiri untuk *me-refresh* tubuh dan pikiran. Pesantren Darussa'adah memberikan kesempatan pada para santri untuk melakukan me time dengan sholat lima waktu dan khususnya melalui sholat tahajud di sepertiga malam terakhir. Hal ini dipilih karena terdapat nilai-nilai Islam dalam sholat tahajud yang dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal santri. Berikut beberapa kegiatan dalam sholat yang dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal.

- 1) Muhasabah diri sebelum sholat dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi sifat-sifat baik dan buruk dalam dirinya, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran pribadi.

- 2) Khusyu' dalam sholat akan mendorong seseorang untuk fokus pada diri sendiri dan hubungannya dengan Allah, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran diri.
- 3) Gerakan dalam sholat pasti memiliki makna dan tujuan tertentu, gerakan sholat yang dilakukan dengan sadar dan penuh makna dapat membantu seseorang mengendalikan pikiran dan emosi.
- 4) Kesabaran menghadapi berbagai rintangan dan godaan dibutuhkan dalam menjalankan sholat. Kesabaran ini dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri.
- 5) Doa-doa dalam sholat dapat memotivasi diri untuk menjadi lebih baik, karena dalam doa terkandung harapan dan cita-cita yang tinggi. Selain itu, berdoa juga berarti percaya dengan janji-janji Allah, sehingga dapat memberikan kekuatan dan motivasi untuk terus berjuang.
- 6) Merenungi ayat-ayat Al-Quran yang dibaca dalam sholat sering kali mengandung pesan-pesan yang mendalam tentang kehidupan manusia. Perenungan tersebut dapat membantu seseorang memahami dirinya dengan lebih baik.

Sholat merupakan me time yang mengandung optimisme dan spiritualitas tinggi, karena selain berdampak pada jiwa seseorang, sholat juga berdampak terhadap hubungannya dengan Tuhan. Sehingga secara umum, sholat dapat berdampak baik untuk

meningkatkan kecerdasan intrapersonal seseorang. Di bawah ini merupakan dampak positif kegiatan sholat terhadap kecerdasan intrapersonal.

1) Meningkatkan kesadaran diri

Melalui muhasabah dan khusyu' dalam sholat, seseorang menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan dirinya.

2) Meningkatkan pengendalian diri

Melalui gerakan sholat dan sabar dalam menjalankan aturan-aturan sholat, seseorang dapat mengendalikan emosi dan pikirannya.

3) Meningkatkan motivasi diri

Melalui doa-doa yang dipanjatkan dan keyakinan pada janji-janji Allah, seseorang akan termotivasi untuk mencapai tujuan hidupnya.

4) Meningkatkan pemahaman diri

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat nasehat, sejarah, aturan kehidupan dan lain sebagainya, maka seseorang akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya

Selain itu, melakukan sholat juga dapat memberikan manfaat-manfaat lain seperti:

1) Menghilangkan stres, karena sholat dapat menjadi sarana untuk melepaskan stres dan kegelisahan.

- 2) Meningkatkan kesehatan mental, karena sholat dapat meningkatkan rasa tenang, damai, dan bahagia.
- 3) Memperkuat hubungan dengan Tuhan, karena hakekat sholat adalah sedang berkomunikasi Tuhan.

Dengan demikian, sholat juga dapat disebut me time gratis namun memiliki segudang manfaat. Sholat juga bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan diri secara holistik, termasuk kecerdasan intrapersonal.

c. Belajar Seni

Untuk memaksimalkan dampak seni bagi kecerdasan intrapersonal santri, maka sangat penting untuk mengintegrasikan kegiatan seni dalam kurikulum pesantren. Diantara cara yang dapat mendukung hal tersebut adalah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seni, mengintegrasikan unsur seni dalam pembelajaran, menciptakan ruang yang kondusif untuk berkreasi, dan adanya dukungan dari guru dan teman sebaya.

Seni dan agama juga memiliki keterkaitan, seni dalam Islam tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat menginspirasi santri. Selain itu, santri juga dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengekspresikan keimanan mereka melalui hasil karya seni yang dibuat. Sehingga seni dapat dikatakan sebagai sarana untuk beribadah, introspeksi diri, luapan ekspresi, rasa dan emosi.

Adapun di bawah ini merupakan dampak positif dari pengembangan kecerdasan intrapersonal santri melalui seni di Pesantren Darussa'adah Al-Islamy.

1) Meningkatkan kesadaran diri

Melalui proses kreatif, maka seseorang akan diajak untuk mengeksplorasi emosi, pikiran, dan pengalaman pribadi, sehingga dapat membantu untuk lebih memahami diri sendiri dan apa yang dirasakan.

2) Mengembangkan kemampuan introspeksi

Seni mendorong untuk merenung dan menganalisis karya yang dihasilkan. Proses ini melatih mereka untuk lebih peka terhadap perasaan dan pikiran batin.

3) Meningkatkan kreatifitas

Seni memberikan ruang bagi santri untuk berpikir berpikir lebih luas dan menghasilkan ide-ide baru. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan hidup.

4) Meningkatkan kemampuan komunikasi

Dengan karya seni, dapat mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus menggunakan kata-kata. Hal ini membantu untuk lebih memahami dan menghargai perspektif orang lain.

5) Meningkatkan kepercayaan diri

Ketika santri berhasil menciptakan karya seni yang dapat dibanggakan, kepercayaan diri mereka akan meningkat. Hal ini akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupannya.

6) Menemukan jati diri

Seni dapat menjadi media bagi seseorang untuk menemukan minat dan bakat terpendam, sehingga membantu dalam menentukan arah hidup dan tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran seni dapat menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal santri. Gabungan antara unsur-unsur seni dengan nilai-nilai agama adalah salah satu kolaborasi yang menarik, karena karya seni tidak hanya mengandung nilai estetika, namun juga mengandung filosofi islami. Sehingga melalui program pembelajaran seni di pesantren, diharapkan pesantren dapat memberikan layanan dan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu santri untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi.

d. Pembiasaan Mandiri

Salah satu karakter penting yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pembiasaan mandiri membantu membentuk karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif. Melalui pendidikan pesantren, santri dilatih untuk mandiri. Para santri tidak hanya mengembangkan keterampilan bertahan dan mengelola kehidupan,

tetapi juga dilatih untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan intrapersonal mereka.

Di bawah ini merupakan beberapa dampak positif pembiasaan mandiri terhadap kecerdasan intrapersonal santri.

1) Meningkatkan kesadaran diri

Dengan melakukan berbagai aktivitas mandiri, santri akan lebih sering merenungkan tindakan dan pilihan mereka. Sehingga membantu dalam memahami motivasi atas setiap perilaku dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka anut.

2) Pengelolaan emosi yang lebih baik

Ketika menghadapi tantangan secara mandiri, santri akan belajar untuk mengelola emosi seperti kecemasan, frustrasi, dan kesepian. Sehingga akan lebih mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat.

3) Meningkatkan rasa percaya diri

Tugas-tugas mandiri yang berhasil terselesaikan secara mandiri akan meningkatkan rasa percaya diri santri, dari rasa percaya diri itulah akan menciptakan santri yang kompeten dalam menghadapi berbagai situasi.

4) Meningkatkan motivasi intrinsik

Santri yang mandiri cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, sehingga akan terdorong untuk belajar dan

berkembang karena keinginan pribadi, bukan karena tekanan dari luar.

5) Pengambilan keputusan yang lebih baik

Dengan memahami diri sendiri dan nilai-nilai yang dianut, santri akan lebih mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan mereka.

6) Fleksibilitas dan adaptasi

Kehidupan mandiri menuntut santri untuk fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, sehingga akan mudah menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik

Pembiasaan mandiri di pesantren merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal santri, terlebih pesantren memang didesain untuk menjadi tempat yang penuh kemandirian. Segala hal dilakukan sendiri, dan adapun pengurus hanya mengarahkan kepada hal yang selayaknya. Pembiasaan mandiri akan berdampak baik bagi pemahaman kebutuhan diri, aktifitas, kedisiplinan dan lainnya, sehingga santri akan lebih siap menghadapi masa depan dan mencapai potensi terbaik mereka.

e. Keterlibatan Kegiatan Sosial

Santri yang aktif mengikuti kegiatan sosial dinilai memiliki kecenderungan yang lebih baik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Melalui kegiatan sosial seperti pengajian, lomba, bakti sosial, atau kegiatan sosial lainnya, akan memberikan

kesempatan bagi para santri untuk mengevaluasi diri. Sehingga dapat melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam beradaptasi, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan bahkan dalam perkembangan kemampuan personal lainnya.

Pengurus Pesantren Darussa'adah mengkonfirmasi bahwa santri yang sering terlibat kegiatan sosial menjadi lebih *humble* dan lebih mudah menerima pendapat orang lain. Hal ini dikarenakan kesadaran diri santri sering terasah dalam lingkungan sosialnya, sehingga menjadi salah satu dampak meningkatnya kecerdasan intrapersonal yang dapat dirasakan secara langsung.

Secara umum, di bawah ini merupakan beberapa dampak positif kegiatan sosial terhadap kecerdasan intrapersonal santri.

1) Meningkatkan kesadaran diri

Melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan pesantren yang beragam, santri akan lebih sering merenungkan sikap, perilaku, dan reaksinya terhadap berbagai situasi. Sehingga dapat membantu mereka untuk mengenali diri sendiri secara lebih mendalam.

2) Meningkatkan kemampuan introspeksi

Kegiatan sosial yang melibatkan refleksi diri, seperti muhasabah atau diskusi kelompok, akan mendorong santri menganalisis tindakannya sehingga terbiasa untuk mengevaluasi diri dan belajar dari pengalaman.

3) Meningkatkan pemahaman emosi

Kegiatan sosial mengharuskan santri berinteraksi dengan orang lain, sehingga santri akan belajar mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain, untuk kemudian mampu memahami penyebab perasaan tertentu dan cara mengungkapkannya dengan baik.

4) Membentuk identitas diri

Seiring dengan keaktifan santri mengikuti kegiatan sosial, maka santri akan menemukan minat, bakat, dan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya, sehingga akan membentuk identitas diri yang kuat dan mandiri.

5) Meningkatkan rasa percaya diri

Keberhasilan dalam berinteraksi sosial dan menyelesaikan tugas bersama akan meningkatkan rasa percaya diri santri, sehingga akan merasa lebih mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuan.

Melalui interaksi dengan teman sebaya, ustadz, atau masyarakat sekitar, santri seringkali dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut mereka untuk merefleksikan diri, seperti saat berdiskusi, berdebat, atau bekerja sama dalam kelompok, santri belajar mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Selain itu, lingkungan sosial yang dinamis juga mengharuskan santri untuk belajar mengelola emosi, sehingga mereka belajar cara

mengendalikan marah, mengatasi kecemasan, dan mengekspresikan perasaan dengan tepat. Terbiasa dengan hal-hal inilah yang menjadikan kecerdasan intrapersonal santri terkontrol, dan bahkan menjadikannya lebih baik.

NO	Strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri	Bentuk strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri	Internalisasi strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri	Dampak dari strategi Ponpes Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri	
				Karakter	Keterampilan
1	Mutholaah	1. Belajar wajib	• Membaca • Menghafal • Berpikir • Memahami materi • Introspeksi diri melalui materi yang dipelajari	• Meningkatkan kesadaran diri • Meningkatkan rasa percaya diri • Membentuk karakter yang kuat	• Mengembangkan kemampuan berpikir kritis • Meningkatkan kemampuan introspeksi
2	Me Time	1. Shoat tahajud 2. Pembacaan wirid	• Bermunajat • Merenungi bacaan sholat/wirid • Introspeksi diri	• Meningkatkan kesadaran diri	• Meningkatkan pengendalian diri • Meningkatkan motivasi diri • Meningkatkan pemahaman diri
3	Belajar Seni	1. Albanjari 2. Silat 3. Kaligrafi 4. Khitobah 5. Informatika	• Mengekspresikan diri lewat karya seni • Mengeksplorasi emosi orang lain • Visualisasi dan penampilan karya seni • Berpikir kreatif dan inovatif • Keterampilan bekerjasama	• Meningkatkan kesadaran diri • Meningkatkan kepercayaan diri • Membantu menemukan jati diri	• Mengembangkan kemampuan introspeksi • Meningkatkan kreatifitas • Meningkatkan kemampuan komunikasi

4	Pembiasaan Mandiri	1. Mengatur jadwal sendiri 2. Mengambil keputusan sendiri 3. Menyelesaikan masalah sendiri 4. Menghargai diri sendiri 5. Refleksi diri	• Memahami kebutuhan dan prioritas • Tanggung jawab atas pilihan yang diambil • Mencari solusi/memecahkan masalah secara mandiri	• Meningkatkan kesadaran diri • Meningkatkan rasa percaya diri	• Pengelolaan emosi yang lebih baik • Meningkatkan motivasi intrinsik • Pengambilan keputusan yang lebih baik • Fleksibilitas dan adaptasi
5	Keterlibatan Sosial	1. Pengabdian pesantren 2. Pengabdian masyarakat 3. Lomba dan kompetisi	• Keterlibatan langsung • Komunikasi dengan orang lain • Interaksi dengan lingkungan • Timbal balik dari perspektif orang lain	• Meningkatkan kesadaran diri • Membentuk identitas diri • Meningkatkan rasa percaya diri	• Meningkatkan kemampuan introspeksi • Meningkatkan pemahaman emosi

Tabel 5.2. Dampak strategi Ponpes Darussa'adah terhadap kecerdasan intrapersonal santri

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah :

1. Strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal santri, dilakukan melalui pembiasaan, penugasan, peraturan, uswatun hasanah dan kegiatan-kegiatan pesantren, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
 - a. Pesantren Darussa'adah Al-Islamy meningkatkan kecerdasan interpersonal santri dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah melalui: 1) Penerapan disiplin; 2) Taklim diniyah ; 3) Gotong royong; 4) Empati; 5) Kegiatan sosial ; 6) Jabatan.
 - b. Pesantren Darussa'adah Al-Islamy meningkatkan kecerdasan intrapersonal santri dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah melalui: 1) Muthola'ah; 2) Me time; 3) Belajar Seni; 4) Pembiasaan mandiri; 5) Keterlibatan sosial.
- Cara-cara tersebut, dapat menciptakan karakter luhur dan meningkatkan kecerdasan santri. Satu sama lain akan saling melengkapi dan mempengaruhi dalam perkembangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal santri.
2. Hasil atau dampak yang dihasilkan dari penerapan strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal

dan intrapersonal tentunya sangat beragam sesuai dengan cara atau kegiatan yang dilakukannya. Namun peneliti memberikan batasan akan dampak yang diperoleh, yakni dampak yang berhubungan dengan karakter dan dampak bagi keterampilan santri.

- a. Dampak dari penerapan strategi pesantren untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal santri diantaranya adalah: 1) Penerapan disiplin dapat meningkatkan rasa empati, membangun komunikasi efektif, peningkatan kemampuan bersosialisasi, membentuk karakter yang tangguh, dan menumbuhkan rasa hormat; 2) Taklim diniyah dapat meningkatkan rasa empati, menguatkan komunikasi, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan pemahaman yang lebih baik akan diri sendiri; 3) Gotong royong dapat meningkatkan empati, memperkuat keterampilan komunikasi, membangun hubungan sosial, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan menumbuhkan rasa solidaritas; 4) Empati dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menguatkan hubungan sosial, dan mengembangkan kualitas kepemimpinan; 5) Kegiatan sosial dapat meningkatkan kualitas komunikasi, mengembangkan empati, meningkatkan kemampuan sosial, membentuk karakter yang kuat, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi; 6) Jabatan dapat meningkatkan empati, meningkatkan keterampilan komunikasi,

menguatkan jaringan sosial, meningkatkan kemampuan mengelola konflik, meningkatkan kepercayaan diri dan penguatan sikap jujur.

- b. Dampak dari penerapan strategi pesantren untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal santri diantaranya adalah: 1) Mutholaah dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan introspeksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk karakter yang kuat; 2) Me time dapat meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan pengendalian diri, meningkatkan motivasi diri, dan meningkatkan pemahaman diri; 3) Belajar seni dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan kemampuan introspeksi, meningkatkan kreatifitas, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri dan membantu menemukan jati diri; 4) Pembiasaan mandiri dapat meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi intrinsik, pengambilan keputusan yang lebih baik, fleksibilitas dan adaptasi; 5) Keterlibatan sosial dapat meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan introspeksi, meningkatkan pemahaman emosi, membentuk identitas diri, dan meningkatkan rasa percaya diri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pesantren Darussa'adah Al-Islamy, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh pesantren untuk terus memberikan dukungan baik secara moral, kelengkapan sarana prasarana serta memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung eksistensi lembaga pesantren sebagai landasan untuk menyusun program guna meningkatkan karakter, pengetahuan, skill, dan kecerdasan santri.
2. Bagi santri untuk selalu mentaati peraturan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah terprogram dengan rapi di pesantren, karena kegiatan-kegiatan pesantren akan memberikan dampak positif dalam rangka pengembangan diri di berbagai aspeknya.
3. Bagi orangtua dan masyarakat untuk senantiasa mendukung program dan kegiatan kepesantrenan, karena pesantren adalah tempat yang penuh dengan kegiatan dan pengawasan. Sehingga dapat mendukung santri-santri untuk lebih maksimal dalam menjalankan kegiatan tersebut sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri santri akan tergali jauh lebih maksimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dibutuhkan penelitian lebih mendalam terhadap setiap strategi yang digunakan oleh pesantren tersebut. Sehingga akan didapatkan hasil yang maksimal dengan berorientasi agama, serta akan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Agustina, Mardhiya, and Miftahul Jannah. "Membangun Multi Kecerdasan Di Pesantren Modern." *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 9–19. <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/modernity/article/view/82>.
- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi* 3, no. 1 (2018): 1–6. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.1-6>.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Jilid III*. Beirut: Dar Al-Mishri, 1977.
- Alder, Harry. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ Dan IQ Anda, Terj. Christinas Prianingasih*. Edited by Erlangga. Jakarta, 2001.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>.
- Amstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks, 2013.
- . *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, 2004.
- An-Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Armanila, Armanila. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zulhijjah Medan." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 63. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5480>.
- Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Aswadi. "Islam Sebagai Hasil Hubungan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama* 2, no. 1 (2012): 114–27. <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/26>.
- Azizah, Nurul, and Silmi Kaffah. "The Development of Interpersonal Intelligence in Islamic Boarding School Darul Huda Ponorogo." *At-Ta'dib* 14, no. 1 (2019): 20–34. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3394>.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bahaudin, Taufik. *Brainware Leadership Mastery*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2007.

- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001.
- Chatib, Munif & Alamsyah Said. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. Kaifa: Kaifa, 2012.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Fajrussalam, Hisny, Adinda Fadya Imaniar, Aisyah Isnaeni, Cantika Septrida, and Vivi Nur Utami. "Pandangan Sains Terhadap Shalat Untuk Kesehatan." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 201. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7366>.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk Teori Dan Praktek*, Terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksa, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Hoerr, Thomas. *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: Kaifa, 2007.
- Howard, Gardner. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books, 1999.
- Ismail, Radjiman. "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B PAUD Titian Kasih." *THUFULI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2019): 14–24.
- Izazi, Ghassani Luthfi. "Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015." *E-Journal Bimbingan Konseling* 9, no. 4 (2015): 1–8.

- J.P, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi. Cetakan Keenam. Penerjemah : Kartiko, K.* Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2002.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku Perasaan Dan Pikiran Manusia.* Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007.
- Jasmin, Julia. *Metode Mengajar Multiple Intelligences (Terjemahan Purwanto).* Bandung: Nusa Cendekia, 2012.
- Juwita, Rosi Depri, Fadillah, and Sutarmanto. "Pembiasaan Perilaku Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Untan 1*, no. 112 (2009): 1–16.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial.* Bandung: CV. Mandar Maju, 1990.
- Kelly, Estalita. "Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang." *Jurnal Psikologi III*, no. 1 (2015): 39–59.
- Kurniawati, putri. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Interpersonal." *Universitas Nusantara PGRI Kediri 01* (2017): 1–7.
- Lagibu, Meks, Abd. Kadim Masaong, and Ikhfan Haris. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo." *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 03, no. 1 (2018): 95–102. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id>.
- Lengkey, Lidia, Meyti D Himpong, and Norma M Mewengkang. "Peranan Human Relations Terhadap Motivasi Kerja Di Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Propinsi Sulawesi Utara." *E-Journal "Acta Diurna"* IV, no. 3 (2015).
- Lie, Anita. *Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak.* Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2004.
- Lwin, M. *Cara Mengembangkan Berbagai Metode Komponen Kecerdasan: Panduan Praktis Bagi Guru, Masyarakat Umum, Dan Orang Tua. Alih Bahasa Christine Sujana.* Jakarta: Indeks, 2008.
- Mahmud, Nurfadilah, and Rezki Amaliyah AR. "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Tingkat Akreditasi Sekolah Sma Negeri Di Kabupaten Polewali Mandar." *MaPan* 5, no. 2 (2017): 153–67. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a1>.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

- Matasik, Yulica, Muh Indrabudiman, Muh Reski Salemuddin, and Abdul Malik Iskandar. "Perilaku Sosial Terhadap Dampak Covid-19 Bagi Masyarakat Karampuang Kota Makassar." *Education, Language, and Culture (EDULEC)* 1, no. 1 (2021): 94–103.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhanifah, and Ahmad Fatah. "Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus Di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus)." *Quality* 8, no. 1 (2020): 15–38.
- Mukhdar, Zuhdy, and KH. Ali Ma'shum. *Perjuangan Dan Pemikirannya*. Yogyakarta: tnp, 1989.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution. *Metodologi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- P.A, Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Prasojo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Praswoto, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Priyanti, Nita. "Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran (Penelitian Tindakan Kelompok A PAUD Madinah)." *Jurnal Cakrawala PAUD* 1, no. 1 (2016): 53–75.
- Raharjo, Dawan. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar Jilid II*. Mesir: Maktabah Al-Qahirah, n.d.
- Rohman, Heru Fatkhur. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII." *Delta* 3, no. 2 (2015): 8–16.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.

- Sjahminan Zaini dan Muhaimin. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tilome, Masaong &. *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ula, Syaukul, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, and Wiwin Ainis Rohtih. "Konsep Self Reward Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)." *TASHDIQ Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/Prefix> DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365.
- Wahyudi, Deddy. "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial." *Portal Jurnal UPI* 1, no. 1 (2011): 33–45.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Wasid, Iskandar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wildan, Raina. "Seni Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 1 (2018): 100. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3058>.
- Wilding, Christine & Aileen Milne. *Cognitive Behavioral Theraphy*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Yakin, Nurul. "Pengembangan Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," n.d.
- Yanuarita H A, Haryati S. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi." *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika E-Issn 2685-457 Pengaruh*, 2020, 58–71.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Zulkhaidir, Zulkhaidir, and Zahid Mubarak. "Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 2 (2021): 128–41. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.562>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy?
2. Tahun berapa didirikannya Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy?
3. Siapa Pendiri Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy?
4. Apa tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy?
5. Bagaimana Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy?
6. Bagaimana keadaan fisik sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy?
7. Berapa jumlah bangunan seluruhnya?
8. Fasilitas apa saja yang tersedia di pesantren?
9. Berapa jumlah ruang asrama dan ruang belajar?
10. Bagaimana status tanah yang dimiliki pesantren?
11. Ada berapa jumlah guru yang mengajar di pesantren ini?
12. Berasal dari mana guru yang mengajar di pesantren ini?
13. Berapa jumlah santri seluruhnya?
14. Bagaimana latar belakang sosial ekonomi santri di pesantren ini?
15. Bagaimana syarat dan penerimaan santri di pesantren ini?

Strategi Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

3. Bagaimana pendapat narasumber terkait dengan karakter santri?
4. Bagaimana pendapat narasumber terkait dengan kecerdasan santri?
5. Bagaimana kondisi santri ketika awal masuk pesantren?
6. Bagaimana strategi pesantren dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri?
7. Faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal santri?
8. Bagaimana strategi pesantren dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal santri?
9. Faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan intrapersonal santri?
10. Apa yang menjadi penghambat dalam menstimulasi kecerdasan santri?

Dampak Strategi Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Santri

1. Bagaimana strategi pesantren untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal santri?
2. Bagaimana strategi pesantren untuk menumbuhkan kecerdasan intrapersonal santri?
3. Apa kendala dalam melaksanakan program atau strategi pesantren tersebut?
4. Perubahan apa yang dapat dirasakan setelah pelaksanaan program atau strategi pesantren tersebut?

Lampiran 2 Tata Tertib Pesantren

(PASAL I) TENTANG LANDASAN

Setiap santri diwajibkan mengamalkan hal-hal yang mampu dilaksanakan dari ajaran-ajaran Islam yang jelas bersumber dari Alqur'an dan Hadits.

(PASAL II) TENTANG KEWAJIBAN DAN KEHARUSAN

Setiap santri diwajibkan dan diharuskan :

1. Sholat lima waktu secara berjama'ah.
2. Ikut serta belajar pada jam-jam belajar yang telah ditentukan dan segala kegiatan pesantren lainnya.
3. Mohon izin apabila ada keperluan atau bepergian.
4. Pada hari Jum'at selambat-lambatnya setengah jam sebelum khutbah dimulai sudah berada di dalam masjid.
5. Berbahasa Arab bagi santri yang sudah mampu.
6. Menjaga kesehatan badan, kebersihan dan ketertiban di dalam dan di luar kamar, di ruang belajar dan di dalam kompleks pesantren umumnya.
7. Pukul 21:30 WIB telah siap untuk tidur dan pukul 02:45 WIB harus sudah bangun untuk qiyamullail.
8. Menghormati dan berlaku baik terhadap tamu dan semua orang.
9. Ketika dibunyikan bel (tanda belajar) sudah harus berada di kelas masing-masing.
10. Memakai pakaian dan kofyah yang rapi dan teratur, di dalam maupun di luar pesantren.
11. Memakai Gamis / Jubbah ketika kegiatan sholat jama'ah
12. Melaksanakan tugas yang telah dibebankan.
13. Apabila pulang kerumah, baik karena Libur atau panggilan orang tua harus seizin Pengasuh.

(PASAL III) TENTANG LARANGAN

1. Menonton bioskop dan ke tempat-tempat yang tidak layak
2. Merokok di dalam dan di luar Pesantren.
3. Memakai milik orang lain tanpa izin (*Ghoshob*).
4. Mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya (*Mencuri*)
5. Memakai pakaian yang tidak wajar, antara lain: bertuliskan, celana pendek, komprang, ketat dan sebagainya.
6. Membawa Hand phone (HP), MP3, radio, tape recorder, kartu, catur, peralatan musik, dan sebagainya.
7. Berambut gondrong/ panjang, atau memakai semir.

8. Berkelahi dan main hakim sendiri.
9. Memasuki kamar yang bukan kamarnya.
10. Mempersilahkan orang lain masuk kamarnya tanpa izin dari pengurus.
11. Menjual pakaian atau hak-hak miliknya.
12. Menyimpan barang berharga dikamarnya.
13. Melewati Batas Santri (*Haddud Thullab*) yang di tentukan Pesantren
14. Membaca buku-buku porno atau komik-komik yang tidak berguna.
15. Menyimpan foto atau gambar-gambar yang tidak layak.
16. Pulang kerumah tanpa izin Pengasuh.

(PASAL IV) TENTANG SANKSI

a. Ketentuan Poin Skors

1. Pulang/Keluar tanpa izin Pengasuh : 100
2. Membawa HP dll : 100
3. Liwath (Homoseksual) : 100
4. Mencuri : 100
5. Berkencan : 100
6. Merokok :100
7. Keluar Malam : 100
8. Melewati Batas yg ditentukan : 20
9. Menonton TV : 20
10. Bolos Sekolah : 10
11. Bolos / terlambat Ta'lim : 10
12. Tidak / terlambat sholat berjama'ah : 10
13. Tidak Muhawaroh : 10
14. Tidak setor hafalan : 10
15. Tidak sholat malam : 10
16. Tidak baca awrod : 10
17. Tidak memakai Gamis/Jubah waktu sholat berjama'ah : 10

b. Batas Maksimum Poin

- Di bawah 30 poin dihukum sesuai pelanggaran.
- Poin 30-75 digundul dan dijemur.
- Poin 75-150 Surat Panggilan orangtua/wali santri / sanksi.
- 200 Dibina di pondok cabang

(PASAL V) HARI LIBUR

- Hari Raya Idul Fitri 15 Hari (25 Romadlon s/d 10 Syawwal).

- Hari Raya Idul Adha 2 Hari (9 – 10 Dzulhijjah) tidak diperkenankan pulang.
- Maulid Nabi (ditentukan Pengasuh).
- Isro' Mi'roj tgl 27 Rojab tidak diperkenankan pulang.

(PASAL VI) A. PEMBAGIAN WAKTU HARIAN

1.	02.45 – 04.30	Qiyamullail dan Sholat Subuh berjama'ah diteruskan dengan membaca wirid - wirid
2.	05.30 – 06.00	Muhawaroh (Percakapan Bahasa Arab)
3.	06.00 – 07.00	Ta'limud diniyah bersama Kyai
4.	07.00 – 07.30	Sholat dhuha dan persiapan ta'lim
5.	07.30 – 09.30	KBM (kegiatan belajar mengajar)
6.	09.30 – 10.00	Istirahat (makan pagi)
7.	10.00 – 11.30	KBM (kegiatan belajar mengajar)
8.	11.30	Persiapan Sholat dhuhur berjama'ah
9.	12.30 – 17.00	KBM (kegiatan belajar mengajar)
10.	17.00 – 17.15	Istirahat (Makan Sore)
11.	17.15	Persiapan Sholat maghrib
12.	Ba'dal Maghrib	Membaca wirid-wirid diteruskan Sholat Isya' berjama'ah
13.	Ba'dal Isya' – 21.00	Ta'limud Diniyah / Hifdzul Mutun
14.	21.00 – 21.30	Musyawahroh dan Muroja'ah Kitab
15.	21.30	Istirahat (diwajibkan tidur)

(PASAL VI) B. PEMBAGIAN WAKTU UJIAN

1. Semester ganjil dilaksanakan di bulan Robi'ul Awwal.
2. Semester genap dilaksanakan di bulan Sya'ban.

(PASAL VII) PERSYARATAN MASUK PONDOK PESANTREN

1. Serah terima dari orang tua kepada Pengasuh (**K.H. Nur Hasanuddin**).
2. Batas Minimal Usia Lulusan SD / MI.
3. Mengisi formulir yang telah disediakan.
4. Menyerahkan pas photo warna berkopyah putih dengan ketentuan :
 - Ukuran 3 x 4 sebanyak 3 lembar (Berwarna)
 - Ukuran 3 x 3 sebanyak 3 lembar (Berwarna)

Membawa minimal :

 - 2 Buah Gamis / Jubah Putih. (seragam wajib sholat berjama'ah)
 - 2 buah Baju taqwa Putih.
 - 2 Buah sarung dan kopyah putih.
 - Bantal dan selimut.
 - Diperkenankan membawa pakaian lain yang layak dan sopan.

Lampiran 3 Kegiatan Santri



Musyawarah pengurus pesantren



Kegiatan tahsin Al-Qur'an



Kegiatan muhawaroh bahasa arab



Ekstrakurikuler informatika



Upacara peringatan HUT RI



Ekstrakurikuler silat



Santri yang bertugas memasak



Santri membersihkan lingkungan

Lampiran 4 Dokumentasi Lapangan

	
Wawancara dengan Ustaz Faiz	Wawancara dengan Ustaz Zakaria
	
Wawancara dengan Ustaz Rifan	Wawancara dengan Santri
	
Wawancara dengan santri	Potret gedung pesantren
	
Potret koperasi pesantren	Potret koperasi pesantren

Lampiran 5

Biodata Peneliti



Nama	: Ilham Ali Yafie
NIM	: 210101210009
Tempat Tanggal Lahir	: Malang, 04 September 1995
Alamat	: Jl. Raya Kribet RT.20 RW.05 Desa Kribet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang
No. HP	: 081319106011
Email	: ilhamali19951@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:
(2000-2002)	TK Al-Khodijah Bululawang, Malang
(2002-2008)	MI Al-Adro'iyah Bululawang, Malang
(2008-2011)	SMP Negeri 01 Bululawang, Malang
(2011-2014)	MA Darussa'adah Poncokusumo, Malang
(2016-2020)	S1 PAI Universitas Islam Malang
(2021-2024)	S2 PAI Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang